

**KONSEP MUALLAF DALAM ISLAM
(STUDI ANALISIS TERHADAP IJTIHAD UMAR BIN KHATTAB)**

T E S I S

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Syari'ah
dalam Bidang Hukum Islam pada Program Studi
Hukum Islam Kosentrasi Fiqih



OLEH :

ZAINI

NIM: 0907 S2 912

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2011 M/ 1432 H**

ABSTRAK

Z A I N I : KONSEP MUALLAF DALAM ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP IJTIHAD UMAR BIN KHATTAB)

Muallaf merupakan salah satu *mustahik* zakat yang disebutkan dalam al-Qur'an, yakni dalam surat al-Taubah ayat 60. *Muallaf* diartikan sebagai orang yang ditundukkan atau dibujuk hatinya. Ayat 60 dalam surat al-Taubah secara eksplisit menyebut delapan golongan penerima zakat, termasuk *muallaf*. Selain itu Rasulullah Saw dan Abu Bakar Al-Shiddiq telah mempraktekkan secara langsung perintah Allah Swt dalam ayat tersebut.

Tetapi pada masa 'Umar bin al-Khattab, praktek pemberian zakat kepada *muallaf* ini ditiadakan dengan alasan bahwa Islam telah kuat sehingga tidak perlu menundukkan hati seseorang yang dikhawatirkan mengganggu kelangsungan dan kejayaan Islam. Selain itu, lemahnya iman seseorang terhadap agama Islam yang dianutnya dikembalikan kepada seseorang itu sendiri karena ada banyak peluang dan kesempatan bagi seseorang untuk menguatkannya, sehingga seseorang bebas apakah akan tetap berada dalam agama Islam atau keluar dari Islam.

Ijtihad 'Umar tentang penghentian zakat 'dianggap' menyalahi al-Qur'an karena Allah Swt secara jelas menyebutkan sebagai salah satu golongan penerima zakat. Masalah inilah yang melatarbelakangi dari penelitian ini. Di lain di zaman sekarang banyak sekali orang yang mengatas namakan dirinya sebagai *muallaf* menjadi 'peminta-minta', padahal ia telah menjadi muslim selama bertahun-tahun lamanya.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dan merupakan penelitian kepustakaan. Data primer yang berupa catatan sejarah yang ditulis oleh tokoh yang diteliti atau orang yang sezaman dengannya, dan data sekunder yang ditulis oleh sesudahnya dikumpulkan melalui berbagai referensi diolah dengan tehnik Diskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam masalah zakat bagi *muallaf*, 'Umar tidak melakukan pelanggaran atau meninggalkan nash al-Quran pada surat al-Taubah ayat 60, tetapi karena sesungguhnya *muallaf*nya sendiri sudah tidak ada. Zakat jelas hanya diperuntukkan bagi delapan golongan (*ashnaf*) yang telah dikenal sifat-sifatnya. Akan tetapi, zakat hanya diberikan tatkala golongan itu ada atau tatkala sifat-sifat golongan itu ada. Sebaliknya, jika golongan itu tidak ada atau hilang sifat-sifatnya, zakat tidaklah diberikan.

Para ulama ushul fikih menjelaskan, pengaitan suatu hukum dengan suatu sifat dari kata *musytaq* (ada asal katanya), menunjukkan adanya '*illat* (sebab penetapan hukum) yang melekat pada sifat tersebut. Dalam hal ini, kata *muallaf* merupakan kata *musytaq* yang menunjukkan suatu sifat yang melekat pada sekelompok orang, yaitu *ta'liq al-qulu* (pembujukan hati). Artinya, jika '*illat* itu ada—yakni *ta'liq al-qulu*—mereka harus diberi, tetapi jika '*illat* itu tidak ada, mereka tidak diberi

Apabila pada suatu zaman tidak ada satu golongan penerima zakat, maka tentu tidak diberikan zakat. Sikap seperti ini bukan menghapus (*me-nasakh*) atau mengubah hukum zakat, tetapi menghentikan sementara pemberian zakat untuk golongan tertentu sampai golongan itu muncul kembali.

Sedangkan di zaman sekarang, pemberian zakat kepada *muallaf* masih harus dilaksanakan, karena *pertama* ; bahwa tidak adanya pembinaan yang baik dari pihak berwenang terhadap para *muallaf*, sehingga *muallaf* cenderung ditelantarkan. Sementara banyak *muallaf* yang karena masuk dalam Islam mengalami tekanan-tekanan yang berat. *Kedua*, Islam memang telah kuat dan jaya dalam hal syi'ar, tetapi secara individual tentu berbeda, karena kuatnya Islam secara struktural belum tentu menggambarkan kekuatan keagamaan seseorang atas keyakinan yang dianutnya. *Ketiga*, adanya pemahaman para ulama (terutama ulama syafi'iyah) bahwa salah satu dari empat golongan yang disebut sebagai *muallaf* adalah orang yang baru memeluk Islam dan imannya masih lemah. Walaupun tidak disebutkan batasan baik bulan atau tahun yang menunjukkan makna kata 'baru' dan 'lemah', karena lemahnya keimanan seseorang tidak selalu bersesuaian dengan waktu.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
PERNYATAAN.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan masaijah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaaan Penelitian	8
F. Telaah penelitian terdahulu	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistimatika Penulisan	10
 BAB II BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB	 12
A. Riwayat Hidup ‘Umar bin Khatta>b.....	12

B. Keistimewaaan ‘Umar bin Khatta>b dan Pendapatnya yang dibenarkan oleh al-Qur’an.....	13
C. Keilmuan ‘Umar bin Khatta>b.....	25
D. Jasa-Jasa ‘Umar bin Khatta>b terhadap Perkembangan Islam.....	26
BAB III MU’ALLAF DALAM ISLAM.....	30
A. Konsep Muallaf	30
1. Pengertian Muallaf	30
2. Dasar Hukum Muallaf.....	32
3. Pembagian Muallaf	41
4. Urgensi Zakat bagi Muallaf	44
5. Pembinaan Muallaf	51
B. IJTIHAD DALAM HUKUM ISLAM.....	52
1. Pengertian Ijtihad.....	52
2. Dasar Hukum Ijtihad.....	55
3. Syarat Ijtihad dan Tingkatan Mujtahid serta Wlayah Ijtihad.....	58
4. Urgensi Ijtihad dalam Hukum Islam	70
BAB IV KONSEP MUALLAF DALAM PANDANGAN UMAR BIN KHATTAB.....	72
A. Metodologi Ijtihad ‘Umar bin Khatta>b.....	72
B. Pemikiran ‘Umar bin Khatta>b tentang Muallaf.....	81
C. Tinjauan Analisi ijtihad ‘Umar bin Khatta>b tentang Muallaf terhadap Muallaf Di Zaman Sekarang.....	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	104

B. Saran-saran.....	105
---------------------	-----

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagaimana agama *rah}matan lil-‘a>lami>n*¹ dengan sempurna mengatur semua sisi kehidupan umat manusia. Termasuk di dalamnya tentang golongan yang berhak menerima zakat (*mustah}iq*).²

Pada masa Rasulullah Saw, Bait al-Ma>l³ tidak berfungsi semestinya, karena semua sumber keuangan yang didapatkan langsung dibagikan oleh Rasulullah.⁴ Hal yang sama terjadi pada masa Abu> Bakar S{iddi>q. Walaupun dikal bakal Bait al-Ma>l sudah ada sejak zaman rasul, tetapi secara kelembagaan Bait al-Ma>l berdiri pada massa ‘Umar bin Khat}t}a>b.

Pada masa ‘Umar bin Khat}t}a>b Bait al-Ma>l berkembang pesat, sehingga ‘Umar bin Khat}t}a>b berinisiatif untuk mendirikan *Bait al-Ma>l* yang dinamakan dengan *diwar}f*. Karena wilayah Islam sangat luas dan sumber keuangan kaum muslimin

¹ Al-Qur'an Surat (Q.S.) al-Anbiya>' (21) ayat 107

² Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan. Lihat Q.S. al-Taubah (9): 60

³ Bait al-Ma>l adalah rumah harta atau semacam balai harta yang khusus menerima, menyimpan dan mengatur harta umat Islam untuk kemaslahatan umat Islam dan dibagikan kepada mustah}iqnya. Lihat Ah}mad al-Sirbasyi, *Yas'alu>naka fi> al-Di>n wa al-H{ayah* (Beirut : Da>r al-Jil, tt), h. 172. Kata *Bait al-Ma>l* tidak tercantum dalam al-Qur'an, tapi sumber dana yang mengalir ke *Bait al-Ma>l* disebutkan secara rinci dalam al-Qur'an. Lihat A.Rahman, I.Doi, *Syar'ah The Islamic Law*, diterjemahkan oleh Zainuddin dan Rusydi (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 494

⁴ ‘Abd al-Khaliq al-Nawawi>, *al-Niz}a>m al-Ma>li fi> al-Isla>m*, (Kairo: Maktabah al-Anjala> al-Mis}riyyah, 1971), h. 9

⁵ *Diwan* adalah pendapatan yang bersumber dari zakat dan pajak yang dikenakan secara bertahap terhadap muslim yang berharta, *Kharaj* atau pajak bumi dan *jizyah* atau pajak perorangan. lihat Jamil Ahmad, *Seratus Muslim terkemuka*, judul asli : *Hundred Great Muslims*, terj, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003), h. 33

semakin banyak.⁶ Khalifah 'Usman bin 'Affa>n dan 'Ali> bin Abi> T{a>lib mengikuti langkah-langkah yang dilakukan 'Umar bin Khat}{t}a>b.⁷

Pada masa Rasulullah Saw, beliau selalu membagi bagian muallaf Islam pada kepala suku Arab tertentu, dengan tujuan menarik mereka agar memeluk agama Islam atau mencegah untuk tidak berbuat yang membahayakan umat Islam. Di samping itu juga diberikan kepada kaum muslimin yang lemah imannya, agar tetap dalam keislamannya.⁸

Berdasarkan data sejarah, terdapat dua golongan muallaf yang menerima zakat tersebut, yaitu orang Islam yang masih diragukan keimanannya dan yang lain adalah orang non-muslim yang diharapkan sesuatu dari mereka.⁹ Pendistribusian ini mengandung tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh Rasulullah Saw yang sangat kondisional dan mendasar sekali.

Di masa 'Umar bin Khat}{t}a>b pendistribusian zakat tidak dilakukan kepada seluruh salah satu dari asnaf yang delapan. Di saat kondisi umat Islam telah mantap dan semakin membaiknya stabilitas pemerintahan, dengan tegas 'Umar bin Khat}{t}a>b menghentikan pendistribusian zakat kepada *muallaf* bukan saja kepada orang-orang yang dahulunya pernah menerima, tetapi juga kepada orang lain sebagaimana telah disebutkan di atas. 'Umar bin Khat}{t}a>b juga mencabut perintah yang telah ditulis oleh Abu> Bakar S{iddi>q pada saat menjadi khalifah, tentang bantuan tanah kepada sejumlah

⁶ Muh}ammad al-Syahata al-Jundi, *Qawa>'id al Tanwiyah al-lqtis}a>diyyah fi> al-Qanu>n al-Dauli wa al-Fiqh al-Isla>mi>*, (Kairo : Da>r al-Nahd}ah al-'Ara>biyyah, 1985), h. 158-163

⁷ *Ibid*, h. 185

⁸ T.M Hasbi ash Shiddiqy, *Syar'i'at Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Yogyakarta : IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyyah, 1381 H), h. 23

⁹ Menurut Rasyid Ridha, muallaf ada enam golongan, empat diantaranya muslim sedangkan selebihnya non-muslim antara lain : 1. Tokoh muslim yang terpendang, 2. Tokoh muslim yang masih lemah imannya, 3. kaum muslim yang tinggal di perbatasan penduduk non-muslim, 4. kaum muslimin berpengaruh, 5. Kelompok non-muslim yang lemah, dan 6. Kelompok non-muslim yang dikhawatirkan berbuat jahat terhadap orang-orang Islam, Lihat Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), h. 61-161. lihat juga Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Bogor : Kencana, 2003), h. 49-50

orang-orang tertentu. ‘Umar bin al-Khattab berpendapat bahwa Rasulullah Saw memberikan bagian tanah tertentu dengan tujuan memperkuat Islam. Tetapi karena perubahan zaman, ‘Umar bin al-Khattab tidak lagi mendistribusikan lagi karena tidak sesuai dengan kondisi pada saat itu.¹⁰

Secara parsial, ada pendapat yang menyatakan bahwa ‘Umar bin al-Khattab telah melakukan kekeliruan dengan mengubah ketetapan hukum yang terdapat dalam al-Qur’an. Akan tetapi apabila ditilik lebih jauh dapat ditemukan, bahwa keputusan ‘Umar bin al-Khattab tersebut sesuai dengan ruh al-Qur’an. sebab ‘Umar bin al-Khattab telah melakukan keputusan itu bukan bermaksud untuk mengubah ayat-ayat al-Qur’an, melainkan hanya menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat tanpa mengurangi makna pesan ayat tersebut.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya, penilaian atas status muallaf tidak selamanya sama. Hal ini perlu dikemukakan supaya tidak terdapat kesan bahwa masalah ini sudah final. Muhammad ‘Ali al-Sayis¹² menerangkan bahwa ada pendapat yang mengatakan hukum *muallaf* ini tidak pernah dihentikan, malah ia selalu dilakukan sesuai dengan tunjukkan ayat 60 surat al-Taubah.¹³

 إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُوقِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk

¹⁰ Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* (terj) Agah Bermadi, (Bandung : Pustaka, 1984), h. 107

¹¹ Umar Shihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, (Semarang : Dina Utama, 1996), h. 92-93

¹² Pendapat ini didukung oleh Al-Zuhri, Ahmad dan satu riwayat dari Imam Malik

¹³ Muhammad ‘Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Juz III, (Mesir : ttp, tt), h. 39

memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁴

Dilihat secara umum, ayat tersebut tidak mengatur bagaimana sebaiknya membagikan harta zakat itu kepada *mustahiqnya* yang delapan. Oleh karena itu ulama berbeda pendapat dalam menetapkan apakah mengharuskan pembagian secara merata atau kepada sebagian saja.

Terlepas pro dan kontra yang terjadi pada masa pemerintahan ‘Umar bin Khat{t}a>b, yang pasti zakat pada masanya telah memberikan kontribusi yang tinggi bagi kemakmuran masyarakat Islam. Zakat merupakan salah satu sumber dana yang sangat potensial yang dapat memanfaatkan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat suatu Negara. Pada masa ‘Umar bin Khat{t}a>b zakat telah dikelola dengan baik dan proposional. Beliau membuat beberapa ketetapan tentang pengelolaan zakat yang oleh sebagian ulama memandang beliau telah merubah ketetapan nash, namun banyak juga ulama yang menjadikan *ijtihad* beliau sebagai rujukan dalam menetapkan sebuah hukum.

Ijtihad ‘Umar bin Khat{t}a>b belum terlalu banyak diteliti dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini karena pada prinsipnya ‘Umar bin Khat{t}a>b tidak pernah menyusun dan menulis kitab fiqih hasil *ijtihad* yang dilakukannya. Fatwa-fatwa beliau bersifat *praktis-aplikatif* dan *yurisprudensi*. Sebagai pemegang kekhalifahan pada saat itu hamper segala masalah keagamaan dan kenegaraan diputuskan oleh khalifah.

Khusus dalam tulisan ini penulis sengaja mengangkat tentang *muallaf* (orang yang dibujuk hatinya), yang merupakan salah satu penerima zakat (*mustahiq*) dalam Islam.

Abu> Ya'la> menjelaskan bahwa *muallaf* dibagi menjadi 4 (empat) golongan, yaitu golongan yang dibujuk hatinya karena membentengi umat Islam, yang dibujuk hatinya

¹⁴ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 290

untuk menimbulkan rasa cintanya kepada Islam dan golongan yang dibujuk untuk kecenderungan kaum dan keluarganya terhadap Islam. Sedangkan menurut Yusuf al-Qaradawi mengklasifikasikan golongan ini kepada beberapa macam, yaitu mereka yang diharapkan keislamannya, dapat juga berarti golongan yang ditakutkan perbuatan jahatnya, golongan kedua, adalah golongan yang masuk Islam yang mempunyai banyak pengikut dan dapat pula berarti orang yang berpengaruh pada kaumnya tetapi masih lemah imannya.¹⁵ Dengan adanya golongan ini sebagai sasaran zakat, jelaslah bahwa zakat bukan hanya sekedar perbuatan baik yang bersifat kemanusiaan dan bukan pula sekedar *ibadah mahdah*, tetapi juga mempunyai tujuan tertentu yang sangat besar. Kendatipun demikian, perlu dijelaskan lebih rinci lagi berkaitan dengan status orang yang sudah lama masuk Islam sedangkan pemahaman keagamaan dan imannya masih lemah, apakah termasuk penerima zakat atau memang harus mengikuti jejak seperti yang dilakukan oleh ‘Umar bin al-Khattab?¹⁶

Nampaknya bagian *muallaf*, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *fuqaha*’ diberikan karena ada tujuan-tujuan dan maksud-maksud tertentu yang sifatnya sangat kondisional.

Bila dilihat kondisi saat ini, para *muallaf* tidak ada perbedaan diantara mereka untuk mendapatkan haknya sebagai penerima zakat (*mustahiq*). Tetapi, mereka tetap diberikan zakat sebagai penerima zakat (*mustahiq*), tidak dibatalkan dan tidak pula *dinasakkan* hukumnya.

¹⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat* (terj), Salman Harun, dkk, *Fiqh Zakat*, (Bogor : Pustaka Lentera AntarNusa, 2002), cet ke-6, h. , 594-595

¹⁶ Ulama mazhab berbeda pendapat tentang hukum mereka itu, apakah masih tetap berlaku atau sudah mansukh (dihapus). Menurut yang mengatakan itu di mansukh, apakah yang dibujuk hatinya khusus untuk orang-orang non-Islam atau untuk orang-orang Islam yang masih lemah imannya. Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, Ibid, h. 192. Imam Ahmad dan golongannya berpendapat, bahwa hukum *muallaf* itu tetap berlaku, tidak pernah ada nasakh dan perubahan baginya. Terhadap pendapat ini berpendapat pula imam al-Zuhri dan Abu Ja’far al-Baqir dan ini pun pendapat mazhab Ja’fariyah dan mazhab Zaidiyah, lihat Yusuf al-Qaradawi.

Para pengurus zakat (amil zakat) mereka tidak memilah orang yang berhak menerimanya, namun, siapa saja (anak-anak, remaja maupun yang dewasa) yang datang ke masjid atau ke mushala dengan membawa identitas diri atau surat keterangan masuk Islam dari pihak yang telah ditunjuk oleh pihak penguasa yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun, pengurus zakat (amil zakat) haruslah mengambil inisiatif untuk memilah lagi siapakah yang berhak menerima zakat atau yang tidak berhak menerimanya dengan cara melihat identitas atau surat keterangan masuk Islam yang bersangkutan.

Dalam Islam memang tidak diatur secara eksplisit tentang berapa lama mereka masuk Islam (baru atau sudah lama), namun sekarang sewajarnya kita memberikan batasan yang berhak menerima zakat itu adalah orang yang baru masuk Islam 2 (dua) tahun lebih dengan melihat kondisional mereka yang benar-benar lemah ekonomi dan keimanannya.

Tetapi, di lain pihak, di tengah masyarakat timbul persoalan lain, yakni banyaknya orang yang masuk Islam, yang kemudian meminta-minta atas nama muallaf. Padahal dari sisi waktu ia sudah bertahun-tahun masuk Islam.

Berangkat dari masalah inilah, dirasa ini perlu ditelisik dan diperjelas lebih mendalam, yakni apakah mengikuti keterangan sebagaimana disebutkan di atas, yaitu tentang tujuan sebenarnya dari *syar'* (Allah dan Rasul-Nya) terhadap bagian salah satu *as}naf* ini, agar merangsang adanya kecenderungan ke dalam Islam dan memantapkan hati mereka terhadap Islam, membela yang lemah, membantu mereka yang mendukung Islam, mencegah kejahatan, atau menolaknya dengan alasan bahwa Islam sudah kuat, *syi'ar* Islam sudah kokoh, sehingga tidak perlu lagi dilakukan upaya untuk menundukkan hati seseorang untuk memeluk Islam, dengan konsekwensi bagian muallaf tetap ditiadakan.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan studi fikih tentang masalah *muallaf* dalam Islam serta hal-hal yang berhubungan pada saat ini.

Penelitian ini mengambil judul : **KONSEP MUALLAF DALAM ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP IJTIHAD ‘UMAR BIN KHAT}**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pembahasan yang akan dibahas dalam masalah ini adalah tentang Muallaf *muallaf* salah satu golongan yang berhak menerima zakat (*mustahiq*). Permasalahan-permasalahan di atas dapat diambil sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Konsep Ijtihad ‘Umar bin Khat}
2. Bagaimana konsep Pemikiran ‘Umar bin Khat}
3. Bagaimana Tinjauan Konsep ijtihad ‘Umar bin Khat}

Jika memperhatikan hal di atas, banyak aspek yang akan dikaji dalam masalah *muallaf* yang akan dikembangkan sebagai wacana intelektual dan khazanah ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dibatasi tentang *muallaf* sebagai salah satu penerima zakat (*mustahiq*) dalam ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Ijtihad ‘Umar bin Khat}
2. Bagaimana konsep Pemikiran ‘Umar bin Khat}
3. Bagaimana Tinjauan Konsep ijtihad ‘Umar bin Khat}

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Konsep metodologis Ijtihad ‘Umar bin Khat}t}a>b dalam menetapkan suatu hukum
2. Untuk mengetahui pemikiran ‘Umar bin Khat}t}a>b yang berkaitan dengan muallaf dan kaitannya dengan status muallaf sebagai salah satu *mustah}iq* zakat
3. Untuk mengetahui konsep *muallaf* yang akan pahami oleh para ulama sesudahnya melalui tinjauan-tinjauan terhadap ijtihad ‘Umar bin Khat}t}a>b.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan penulis terhadap masalah yang diteliti.
2. Berpartisipasi dalam memberikan khazanah keilmuan baik penulis maupun masyarakat umum.
3. Memberikan suatu jawaban keilmuan perihal persoalan Muallaf.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir pada program (S2) Pascasarjana UIN Suska Riau pada jurusan Fiqih

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tesis tentang pembahasan dalam kitab fikih banyak dilakukan khususnya dalam pembahasan masalah *muallaf*, baik secara sejarah, perkembangan, pembinaan maupun terhadap isi pembahasan kitab itu sendiri untuk kepentingan akademis khususnya dalam penulisan tesis di berbagai Perguruan Tinggi Islam, khususnya dalam bidang fikih. Sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian studi fikih tentang

pembahasan yang dimaksud, namun ada beberapa kajian tentang pembinaan terhadap para *muallaf* yang ditulis dalam bentuk tesis, buku dan karya ilmiah yang lain sebagai berikut :

1. Lahadisi menulis Pola Pembinaan *Muallaf* pada Lembaga Bina Muallaf Pusat Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara untuk tesisnya pada IAIN / UIN Alauddin Makassar, tahun 2006
2. Nur Hamzah menulis Pembinaan Keagamaan bagi *Muallaf* Tionghoa di Kota Pontianak untuk tesisnya pada STAIN Pontianak, tahun 2008
3. Naili Rahmawati, M.Ag menulis tentang kebijakan Ekonomi ‘Umar bin al-Khattab
4. Muhammad al-Baltaji menulis kitab khusus tentang *Ijtihad* Umar dalam kitabnya, *Manhaj ‘Umar bin al-Khattab fi Tasyri’*

Hal yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini adalah meski telah dilakukan beberapa kajian tentang *muallaf*, namun sepanjang sepengetahuan penulis belum ada yang menulis tentang konsep *muallaf* dalam Islam secara khusus baik dalam pendistribusian, batas umur serta pembinaan terhadap para *muallaf*.

Penelitian ini juga akan mengupayakan ijtihad serta *istinbath* hukum para ulama khususnya dalam pembahasan ini dengan pola pemikiran yang berbedabeda dan dalil-dalil hukum yang berbeda mengupayakan menjembatani perbedaan antara mereka (ulama fikih).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang merupakan penelitian yang membahas tentang suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, yakni pada masa Khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz

a. Sumber Data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer, Yakni sumber data yang secara langsung membahas permasalahan dimaksud secara utuh yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya dan atau sumber asli yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang diteliti, baik buku-buku maupun artikel yang ditulis oleh figur yang diteliti atau oleh orang yang sezaman dengannya.
2. Sumber Data Skunder, Yakni semua literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik secara langsung atau tidak yang bersifat mendukung dari permasalahan yang diteliti, baik buku-buku maupun artikel yang ditulis oleh orang-orang yang sesudahnya.

Setelah data-data terkumpul, maka penulisan dilakukan dengan menggunakan metode :

- Deduktif, yaitu menggambarkan kaedah-kaedah umum yang ada kaitannya dengan tulisan ini, dianalisa dan diambil kesimpulan khusus.
- Induktif, yaitu menggambarkan fakta dan kasus yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis bahas, dianalisa kemudian diambil kesimpulan secara umum.

b. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa Deskriptif Analitik, yaitu mengumpulkan data-data dan fakta-fakta sejarah untuk selanjutnya menyusun menjelaskan data secara apa adanya, kemudian dianalisa secara berimbang.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan langkah-langkah sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II Biografi ‘Umar bin Khat{t}{a>b, yang terdiri dari ; Riwayat Hidup ‘Umar bin Khat{t}{a>b, Keistimewaaan ‘Umar bin Khat{t}{a>b dan beberapa pendapatnya yang sesuai dengan al-Qur’an, Keilmuan ‘Umar bin Khat{t}{a>b, Jasa-jasa ‘Umar bin Khat{t}{a>b terhadap perkembangan Islam

BAB III *Muallaf* dalam Islam, terdiri dari : A. Pengertian Muallaf Menurut Ulama Fikih, Dasar Hukum Muallaf, Pembagian *Muallaf*, Urgensi Zakat bagi *Muallaf*. , B. Ijtihad Dalam Dalam Hukum Islam; yang berisi Pengertian Ijtihad, Dasar Hukum Ijtihad dalam Islam, Syarat-Syarat Ijtihad dan Tingkatan Mujtahid serta Wilayah Ijtihad, Urgensi Ijtihad dalam hukum Islam

BAB IV Konsep *muallaf* dalam Pandangan ‘Umar bin Khat{t}{a>b, terdiri dari : Metodologi Ijtihad ‘Umar bin Khat{t}{a>b, Tinjauan Analisi Ijtihad ‘Umar bin Khat{t}{a>b tentang Muallaf dan kaitannya Muallaf di Zaman Sekarang

BAB V Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran

BAB II

BIOGRAFI 'UMAR BIN KHAT}T}A>B

A. Biografi 'Umar bin Khat}t}a>b

'Umar bin Khat}t}a>b adalah salah seorang sahabat nabi dan khalifah kedua setelah wafatnya Abu> Bakar Al-S{iddi>q. Jasa dan pengaruhnya terhadap penyebaran Islam sangat besar hingga Michael H. Heart menempatkannya sebagai orang paling berpengaruh nomor 51 sedunia sepanjang masa.

Beliau lahir di Mekah dari Bani Adi, salah satu rumpun suku Quraisy dengan nama lengkap 'Umar bin Khat}t}a>b bin Nafi>l bin Abd al-'Uzza. Keluarga 'Umar tergolong keluarga kelas menengah, ia bisa membaca dan menulis yang pada masa itu merupakan sesuatu yang jarang. 'Umar juga dikenal karena fisiknya yang kuat dimana ia menjadi juara gulat di Makkah.

'Umar tumbuh menjadi pemuda yang disegani dan ditakuti pada masa itu. Wataknya yang keras membuatnya mendapat julukan "Singa Padang Pasir". Ia juga amat keras dalam membela agama tradisional bangsa Arab yang menyembah berhala serta menjaga adat-istiadat mereka. Bahkan putrinya dikubur hidup-hidup demi menjaga kehormatan Umar.

Pada masa Abu> Bakar menjabat sebagai khalifah, 'Umar merupakan salah satu penasihat kepalanya. Kemudian setelah meninggalnya Abu> Bakar pada tahun 634 H, atas wasiat Abu> Bakar, 'Umar ditunjuk menggantikannya dan disetujui oleh seluruh perwakilan muslim saat itu.

Selama masa jabatannya, khalifah 'Umar amat disegani dan ditakuti negara-negara lain. Kekuatan Islam maju pesat, mengambil alih Mesopotamia dan sebagian

Persia dari tangan dinasti Sassanid dari Persia (yang mengakhiri masa kekaisaran Sassanid) serta mengambil alih Mesir, Palestina, Syria, Afrika Utara dan Armenia dari kekaisaran Romawi (Byzantium).

Sahabat Nabi Saw terdekat dan khalifah kedua al-Khulafa' al-Rasyidun. Ayahnya bernama Khatib bin Nufail al-Mahzumi al-Quraishi dari suku Adi. Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim. Suku Adi terpandang mulia dan mempunyai martabat tinggi di kalangan Arab. Suku ini masih termasuk rumpun Quraisy.

'Umar dikenal dari gaya hidupnya yang sederhana, tidak meniru gaya hidup dan penampilan para penguasa di zaman itu, ia tetap hidup sebagaimana saat para pemeluk Islam masih miskin dan dianiaya. Pada sekitar tahun ke 17 Hijriah, tahun keempat kekhalifahannya, 'Umar mengeluarkan keputusan bahwa penanggalan Islam hendaknya mulai dihitung saat peristiwa hijrah.

'Umar wafat setelah ditikam oleh Abu Luluk, seorang budak asal Persia yang dendam atas kekalahan Persia terhadap Islam pada suatu subuh saat 'Umar sedang mengerjakan shalat. 'Umar meninggal pada 25 Dzulhijjah 23 H.

B. Keistimewaan 'Umar bin Khatib dan Beberapa Pendapatnya Yang Sesuai Dengan Al-Qur'an

1. Keistimewaan 'Umar bin Khatib

'Umar mempunyai postur tubuh yang tegap dan kuat, wataknya keras, berani, dan berdisiplin tinggi. Pada masa remajanya, dia dikenal sebagai pegulat perkasa dan sering menampilkan kemampuannya itu dalam pesta tahunan pasar Ukaz di Mekah. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, mampu memprakirakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Tutur bahasanya halus dan bicaranya fasih. Kelebihan-kelebihan yang

dimilikinya itu mengantarkannya terpilih menjadi wakil kabilahnya. Ia selalu diberi kepercayaan sebagai utusan mewakili kabilah Quraisy dalam melakukan perundingan-perundingan dengan suku-suku lain. Keunggulannya berdiplomasi membuatnya populer di kalangan berbagai suku Arab.

Nabi Saw mengakui keunggulan-keunggulan yang dimiliki 'Umar, pemuda yang gagah berani, tidak mengenal takut dan gentar, dan mempunyai ketabahan dan kemauan keras. Oleh karena itu, untuk kepentingan perjuangan Islam, Nabi Saw pernah berdoa agar salah seorang dari 'Amr bin Hisyam atau 'Umar bin al-Khattab masuk Islam. Doa Nabi Saw diperkenankan Allah Swt dengan Islamnya 'Umar sekitar tahun 616 M.

'Umar adalah salah seorang sahabat Nabi Saw terdekat. Begitu dekatnya, sampai Nabi Saw pernah berkata, "*Andaikata masih ada nabi sesudahku, 'Umarlah orangnya.*" Ia juga digelar oleh Nabi Saw dengan *al-Faruq*, artinya pembeda atau pemisah. Maksudnya, Allah Swt telah memisahkan dalam dirinya antara yang hak dan yang batil. Hanya 'Umar yang begitu berani mengemukakan pikiran-pikiran dan pendapatnya di hadapan Nabi Saw, bahkan ia juga tidak segan menyampaikan kritik untuk kebaikan dan kemaslahatan umat Islam.

Diriwayatkan, pada suatu ketika ia bersama Nabi Saw berada di dekat Ka'bah, Nabi Saw lalu menunjukkan kepadanya makam Ibrahim. Seketika 'Umar bertanya apakah di situ boleh dilakukan salat? Nabi Saw menjawab bahwa hal itu belum diperintahkan. Lalu hari itu juga turun wahyu yang membolehkan salat di makam Ibrahim itu. Pada saat lain 'Umar mengusulkan kepada Nabi Saw agar memerintahkan isteri-isterinya menggunakan hijab (tirai), maksudnya agar berbicara dengan tamu-tamunya dari belakang hijab sebab menurut 'Umar, yang berbicara dengan mereka bukan semuanya orang baik-baik

melainkan ada juga orang jahat. Tidak lama kemudian turunlah ayat tentang hijab yang membenarkan pendapat 'Umar itu.

'Umar juga banyak menengahi perselisihan yang terjadi di kalangan isteri-isteri Nabi Saw. Pandangan yang jauh ke depan, keluwesan, dan keadilannya membuat orang senang menerima pendapatnya. Hal ini juga terlihat ketika Rasulullah SAW wafat dan timbul perselisihan antara kaum Ansar dan Muhajirin di Saqifah mengenai pengganti Rasulullah Saw, 'Umar dengan tangkasnya melerai perselisihan.

Ketegasan dan keberanian 'Umar merupakan kekuatan besar dalam upaya mengembangkan Islam selanjutnya sehingga bukan hanya Nabi Saw yang menaruh simpati dan kepercayaan yang besar kepadanya, melainkan juga para sahabat, khususnya Abu> Bakar. Pada masa pemerintahannya, 'Umar selalu diangkat sebagai penasihat sekaligus hakim dalam menangani permasalahan-permasalahan hukum yang timbul ketika itu. Kemampuan 'Umar dalam memecahkan berbagai problema hukum yang dihadapkan kepadanya meyakinkan Abu> Bakar untuk mengangkatnya sebagai khalifah kelak.

'Umar adalah orang pertama yang mencetuskan ide tentang perlunya dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika itu ayat-ayat Al-Qur'an tersebar di berbagai lempengan batu, pelepah kurma, tulang-belulang, dan sebagainya. Tempatnya pun berserakan di tangan para sahabat, tidak terkumpul dalam satu tempat. Pada masa Nabi Saw cukup banyak sahabat yang menghafal Al-Qur'an seluruhnya sehingga mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an belum dirasa perlu. Akan tetapi, pada masa Khalifah Abu> Bakar terjadi banyak peperangan yang di dalamnya gugur banyak sahabat penghafal Al-Qur'an. Dalam Perang Yamamah saja 70 orang penghafal Al-Qur'an yang gugur. Oleh karena itu, 'Umar khawatir para penghafal Al-Qur'an akan habis. Dengan

alasan itu, ia mengusulkan kepada Abu> Bakar agar segera dikumpulkan semua tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada mulanya Abu> Bakar keberatan menerima usul 'Umar karena Nabi Saw tidak pernah melakukan hal serupa, namun atas desakan 'Umar usul itu pun disetujuinya. Abu> Bakar lalu mempercayakan tugas pengumpulan itu kepada Zaid bin S{a>bit, penulis wahyu pada masa Rasulullah Saw. Banyak riwayat hadis yang menerangkan tentang keistimewaan 'Umar, yakni ;

Hadis 'Ali> bin Abu> T{a>lib r.a: Diriwayatkan dari Ibnu 'Abba>s r.a katanya: Ketika jenazah 'Umar bin al-Khat{t}a>b diletakkan di atas tikar, ramai orang yang datang menziarahi, berdoa, memuji dan menyembahyangkan jenazahnya sebelum dikebumikan. Ketika itu aku juga berada di kalangan mereka. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh seorang lelaki yang memegang bahu dari belakang. Bila aku menoleh ke arahnya ternyata dia adalah 'Ali> bin Abu> T{a>lib. Setelah berdoa untuk jenazah 'Umar, dia berkata: Kamu tidak meninggalkan seorang yang sangat aku cintai melebihi daripadamu. Sehingga bertemu dengan Allah Swt sekalipun tidak ada yang dapat menandingi amalanmu. Demi Allah Swt, aku yakin bahawa sesungguhnya Allah Swt akan menempatkan kamu bersama-sama dengan dua orang Sahabat kamu di mana aku selalu mendengar Rasulullah Saw bersabda: Aku datang bersama Abu> Bakar dan 'Umar, aku masuk bersama Abu> Bakar dan 'Umar dan aku keluar bersama Abu> Bakar dan 'Umar. Aku berharap semoga Allah Swt menjadikan kamu bersama keduanya.¹

Diriwayatkan daripada Abu> Sa'id al-Khudri> r.a katanya: Rasulullah Saw bersabda: Ketika aku sedang tidur, aku bermimpi melihat orang ramai memakai berbagai-bagai jenis pakaian. Ada yang berpakaian hanya separas dada dan ada yang pakaiannya

¹ Abu> 'Abdullah Muh}ammad bin Ismail bin Ibra>him bin al-Mugi>rah bin Bardizbah al-Ju'fi> al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h} Bukha>ri>*, Damaskus, Da>r al-Fikr, 2002. Nomor 1374

kurang daripada itu. Sedangkan aku melihat 'Umar bin al-Khat}t}a>b berjalan dengan pakaian yang lusuh. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda mengenai mimpi tersebut. Rasulullah Saw bersabda: Itulah agama.²

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, ia berkata : Rasulullah Saw bersabda: Ketika aku sedang tidur aku bermimpi melihat segelas susu yang dihidangkan kepadaku. Aku meminumnya sehingga aku mendapatnya memasuki kuku-kuku-ku, kemudian aku berikan lebihan aku itu kepada 'Umar bin al-Khat}t}a>b. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, Bagaimana pendapat anda mengenai mimpi tersebut. Rasulullah Saw berkata: Itulah ilmu.³

Diriwayatkan daripada Abu> Hurairah r.a katanya: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: ketika aku sedang tidur aku bermimpi melihat diriku berada di sebuah telaga yang terdapat timba. Aku mengambil air telaga itu dengan banyak. Kemudian aku melihat Ibnu Abu Quhafah memegang timba dan mengambil air dari telaga itu sebanyak satu atau dua kali dan setiap kali air diambil pasti berkurangan, semoga Allah Swt mengampuninya. Selepas itu timba menjadi besar dan digunakan oleh Ibnu al-Khat}t}a>b. Aku tidak pernah melihat manusia perkasa yang dapat melakukan seperti apa yang dilakukan oleh 'Umar bin al-Khat}t}a>b, sehingga orang ramai dapat memberi minuman tersebut kepada unta-unta mereka, kemudian mereka membawa unta-unta itu ke kandang.⁴

Diriwayatkan daripada 'Abdullah bin 'Umar r.a katanya: Rasulullah Saw bersabda: Aku bermimpi seolah-olah aku sedang mengambil air dengan timba yang berada di sebuah telaga. Abu> Bakar datang membantuku untuk mengambil air sebanyak satu atau dua kali. Setiap kali beliau mengambil air, air itu akan berkurangan, semoga Allah Swt

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

mengampuninya. Kemudian datang pula 'Umar untuk mengambil air, tiba-tiba timba menjadi besar. Aku tidak pernah melihat manusia perkasa yang dapat melakukannya seperti apa yang dilakukan oleh beliau sehingga orang ramai mencukupi bekalan air mereka, kemudian mereka membawa unta-unta mereka ke kandang.⁵

Diriwayatkan daripada Ja>bir r.a katanya: Dari Nabi Saw sabdanya: Aku bermimpi masuk ke dalam Surga, aku melihat di dalamnya terdapat sebuah istana, maka aku bertanya: Untuk siapakah istana ini? Mereka yaitu Malaikat menjawab: Untuk 'Umar bin al-Khat}t}a>b. Aku coba untuk masuk, tetapi aku teringat akan kecemburuanmu. Setelah mendengar perkara itu, 'Umar menangis dan berkata: Wahai Rasulullah! Adakah aku harus cemburu kepadamu.⁶

Diriwayatkan daripada Abu> Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Aku bermimpi berada di dalam Surga, tiba-tiba aku melihat seorang perempuan mengambil wuduk di tepi sebuah istana, lalu aku bertanya: Untuk siapakah istana ini? Para Malaikat menjawab: Kepunyaan 'Umar bin al-Khat}t}a>b. Aku teringat akan kecemburuan 'Umar lalu aku pun berlalu dari situ. Abu> Hurairah berkata: 'Umar menangis di dalam majlis itu dan kami semua berada di situ bersama Rasulullah Saw. Kemudian 'Umar berkata: Demi ayahku! Apakah aku harus cemburu kepadamu wahai Rasulullah.⁷

Diriwayatkan daripada Sa'ad r.a katanya: 'Umar meminta kebenaran daripada Rasulullah Saw untuk menemui Nabi Saw pada ketika itu, beberapa orang wanita Quraisy sedang berbincang dengan Rasulullah Saw dengan suara yang tinggi. Apabila mendengar suara 'Umar meminta izin wanita-wanita itu berlari menuju ke balik tabir. Rasulullah Saw

⁵ Abu> al-H{usain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi> al-Naisaburi>, *S{ah}i>h} Muslim*, (Beirut: Da>r al-Kutb, 1994)

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

mengizinkan 'Umar masuk. Rasulullah Saw tersenyum ketika melihat beliau. 'Umar berkata: Semoga Allah Swt memanjangkan usiamu wahai Rasulullah! Rasulullah Saw berkata: Aku heran dengan wanita-wanita yang berada di sampingku itu, apabila terdengar suaramu mereka berlari menuju ke balik tabir. Lalu 'Umar berkata: Wahai Rasulullah! Engkaulah orang yang paling berhak untuk di takuti. 'Umar berkata kepada wanita-wanita yang bersembunyi itu: Wahai wanita-wanita yang menjadi musuh diri sendiri, adakah kamu merasa takut kepadaku tetapi tidak takut kepada Rasulullah. Mereka menjawab: Benar, kerana tingkah laku dan pertuturan kamu lebih kasar daripada Rasulullah. Rasulullah Saw bersabda: Demi Zat aku yang berada di dalam kekuasaanNya, tidak ada syaitan yang akan melalui jalan yang dilalui olehmu, melainkan mereka berusaha melalui jalan yang tidak dilalui olehmu.

Diriwayatkan daripada 'Umar bin al-Khat}t}a>b r.a katanya: Aku memenuhi kehendak Tuhanku di dalam tiga perkara: Yaitu di Maqam Ibrahim, mengenai Hijab dan di dalam tawanan perang Badar.

Diriwayatkan daripada Ibnu 'Umar r.a katanya: Ketika 'Abdullah bin Ubai bin Salul meninggal dunia, datang anaknya 'Abdullah bin 'Abdullah menemui Rasulullah Saw, meminta pakaian Rasulullah Saw untuk mengkafani jenazah ayahnya. Rasulullah Saw memenuhi permintaan tersebut, kemudian beliau meminta Rasulullah Saw menyembahyangkan jenazah ayahnya. Maka Rasulullah Saw berdiri untuk memenuhi permintaan itu. 'Umar berdiri serta menarik baju Rasulullah Saw sambil berkata: Wahai Rasulullah, Adakah kamu ingin menyembahyanginya, tidakkah Allah Swt melarang dari berbuat begitu? Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah Swt memberi pilihan kepadaku. Allah Swt telah berfirman: (a) yang bermaksud: Kamu mintalah keampunan

untuk mereka atau tidak minta keampunan untuk mereka, sekiranya kamu meminta keampunan untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali, aku akan menambahnya tujuh puluh kali. 'Umar berkata: 'Abdullah itu orang munafik. Rasulullah Saw tetap menyembahyangi jenazah tersebut. Oleh sebab itulah Allah Swt menurunkan ayat: (b) Yang bermaksud: Dan janganlah kamu sembahyang jenazah ke atas orang munafik yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri di atas kuburnya.⁸

Di kalangan fuqaha (ahli fiqh) ia dikenal sebagai sahabat yang berani melakukan ijtihad. Meskipun demikian, ia tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip musyawarah. Ijtihadnya mencakup berbagai masalah kehidupan, baik dalam bidang ibadah maupun bidang-bidang kemasyarakatan lainnya. Dalam bidang peribadatan, antara lain pendapatnya mengenai empat takbir dalam salat jenazah, penyelenggaraan shalat tarawih berjemaah, penambahan kalimat *al-s}ala>tu khairun min al-nau>m* (salat lebih baik dari tidur) pada azan subuh. Dalam bidang kesejahteraan umat, di antara gagasannya adalah pemberian gaji bagi para imam dan muazin (tukang azan), pengadaan penerangan dalam masjid-masjid, pengorganisasian khotbah-khotbah, pendirian *Bait al-Ma>l*, penghapusan pembagian tanah rampasan perang (*fai'*), pembangunan terusan dan kota-kota seperti Basra, Kufah, Fustat, dan Mosul, dan pembangunan sekolah-sekolah.

Dalam bidang hukum ijtihadnya adalah mengenai pembagian harta warisan, perumusan prinsip qiyas, talak tiga, pendirian pengadilan-pengadilan, pengangkatan para hakim, pemakaian cambuk dalam melaksanakan hukum badan, penetapan hukuman 80 kali dera bagi pemabuk, pemungutan zakat atas kuda yang diperdagangkan, dan larangan

⁸*Ibid*

penyebutan nama-nama wanita dalam lirik syair. Penentuan kalender hijriah juga merupakan hasil ijtihad 'Umar yang diabadikan sampai sekarang.

2. Beberapa Pendapat 'Umar Yang Dibenarkan Al-Qur'an

Lebih dari sepuluh masalah agama yang termaktub di dalam al-Qur'an yang *asba>b al-nuszu>l*-nya berhubungan dengan 'Umar bin Khat}t}a>b. Masalah-masalah ini secara lengkap diulas di dalam kitab *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* yang dijelaskan oleh syaikh Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i> dan dikutip oleh al-Ruwai'i.⁹

Dalam penelitian ini, penulis tampilkan bebarapa ayat al-Qur'an yang turun kepada Rasulullah Saw yang disebabkan oleh pendapat 'Umar bin Khat}t}a>b, yakni sebagai berikut :

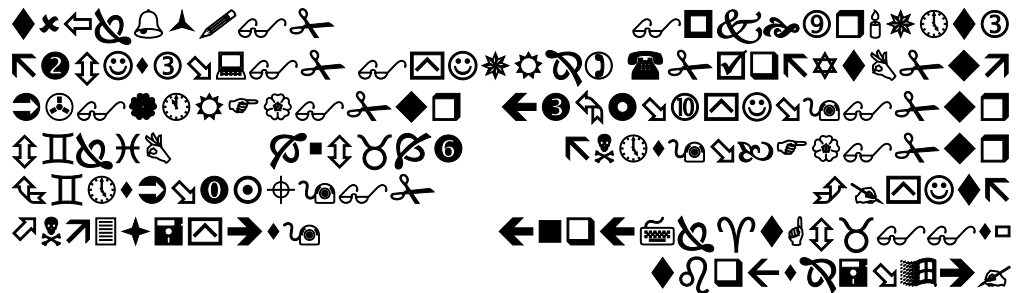
Imam Bukhari meriwayatkan bahwa 'Umar berkata: pendapatku bersesuaian dengan kehendak Allah Swt dalam 3 hal. Pertama: aku pernah berkata kepada Rasulullah andaikan kita menjadikan makam Ibrahim sebagai tempat shalat, kemudian Allah Swt menurunkan Surat al-Baqarah ayat 125. Kedua; Wahai Rasulullah ada beberapa orang yang baik dan buruk perangainya masuk ke dalam rumah isteri-isterimu alangkah baiknya jika engkau perintahkan isteri-isterimu berhijab, kemudian turunlah ayat Hijab. Ketiga; para isteri Rasulullah berkumpul karena dipicu rasa cemburu, lalu aku katakan semoga Allah menceraikan kamu semua dan menggantikannya dengan yang lebih baik daripada kalian, maka turunlah ayat yang membenarkan masalah ini.¹⁰ Sedangkan berdasarkan riwayat

⁹ Al-Ruwai'i mengutip semua yang dijelaskan oleh al-Suyu>t}i> dalam al-Itqa>n. Sedangkan al-Ruwai'i mengulasnya dalam kitab *Fiqh 'Umar bin al-Khat}t}a>b Muwa>zinan bi> Fiqh Asyhur al-Mujtahidi>n*, 1403 H, Beirut, Da>r al-Garbi> al Isla>mi> Juz 1.

¹⁰ Imam Bukha>ri>, *S{ah}i>h} Bukhari>*, *Kita>b al-Tafsi>r*, Hadits no 4213.

Anas bin Malik masih terdapat satu lagi keselarasan pendapat 'Umar dengan al-Qur'an yakni pada surat al-Mu'minun ayat 14.¹¹

a. Firman Allah Swt dalam Surat al Maidah ayat 90.

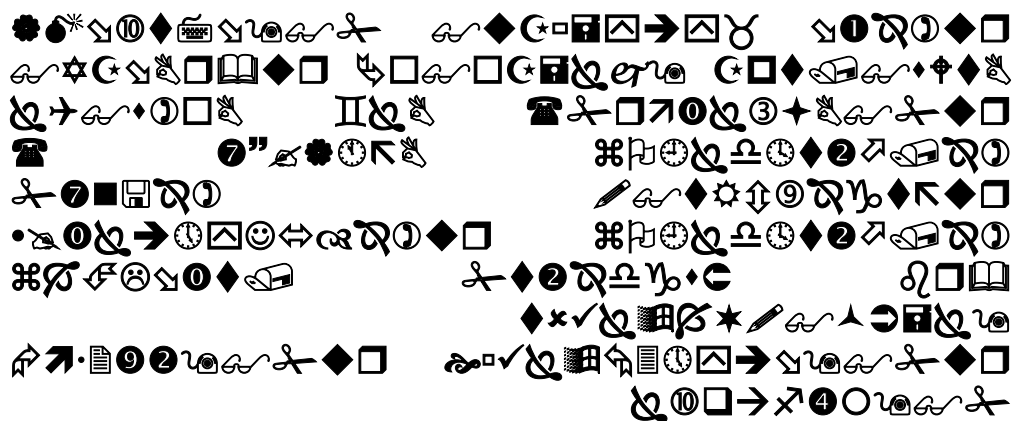


Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (QS. Al-Maidah ; 90).¹²

Ayat ini turun disebabkan oleh adanya permohonan penjelasan dari 'Umar atas

keharaman arak yang kemudian dijawab oleh Allah dalam surat al Maidah ayat 90 di atas.

b. Firman Allah Swt dalam Surat al-Baqarah ayat 125.



Artinya : Dan (ingatlah) ketika kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail , bersihkanlah

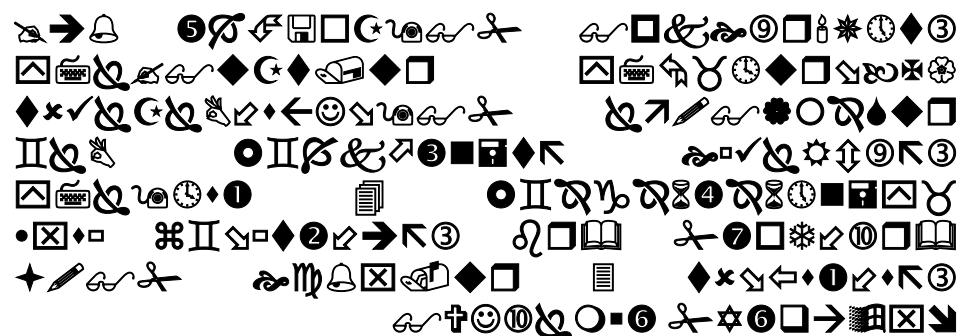
¹¹ Ibid

¹²Departemen Agama, al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta : Indiva, tt), h. 123

rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang i'tikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud. (QS. Al-Baqarah 125).¹³

Ayat ini turun atas usulan 'Umar yang berkeinginan agar Maqam Ibrahim dijadikan tempat shalat, maka Allah Swt merespon dengan menurunkan ayat ini.

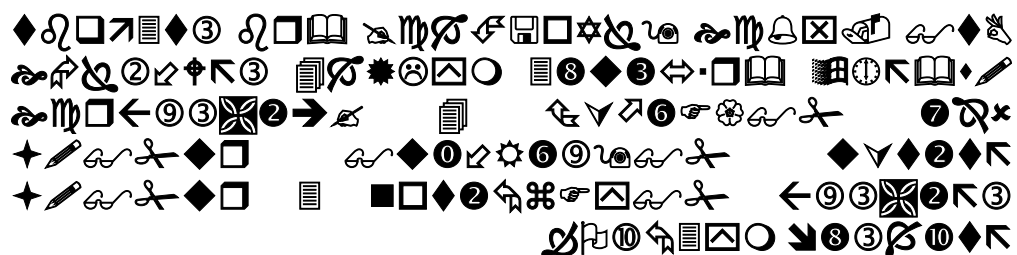
c. Surat al-Ahzab Ayat 59



Artinya : Wahai nabi, katakanlah kepada Istri-Isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali , sehingga mereka tidak diganggu, Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. Al-Ahzab; 59).¹⁴

Ayat di atas turun adalah disebabkan atas usulan 'Umar kepada Nabi agar Muslimah berhijab ketika berhadapan dengan para tamu laki-laki yang berkunjung kerumah nabi.

d. Surat al-Anfal Ayat 67



Artinya : Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan, sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat untukmu. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal, 67)¹⁵

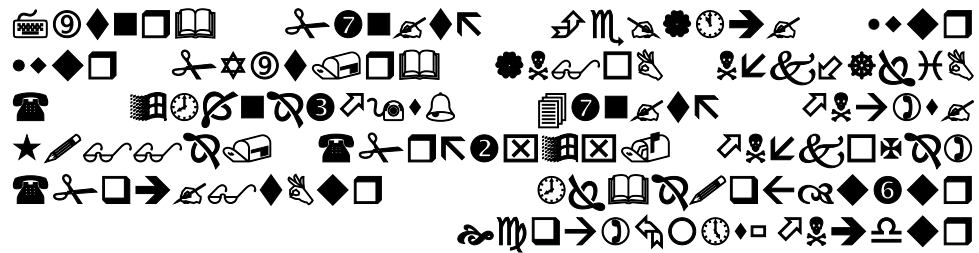
¹³Ibid, h. 19

¹⁴ Ibid, h. 426

¹⁵ Ibid, h. 185

Ayat ini turun disebabkan atas usulan 'Umar agar nabi tidak mengambil tawanan dari perang Badar.

e. Surat al-Taubah 84



Artinya : Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seorang yang mati diantara mereka (orang-orang munafiq) selama-lamanya. Dan janganlah engkau berdiri (mendo'akan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan RasulNya. Dan mereka mati dalam keadaan fasiq. (QS. Al-Taubah 84)¹⁶

Ayat ini turun disebabkan usulan 'Umar agar Rasulullah Saw tidak menshalati orang-orang munafik yang mati pada saat itu. Perkataan 'Umar ini dijawab Allah dengan turunnya ayat ini.¹⁷

Masih banyak lagi ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt yang berkaitan dan bersesuaian dengan sikap dan pendapat 'Umar. Diantaranya surat al-Munafiqun ayat 6, Surat an-Nisa' ayat 3, Surat al-Mu'minin ayat 14, al-Anfal ayat 5, an-Nur ayat 16, an-Nisa' ayat 65, al-Waqi'ah ayat 39-40, al-Baqarah 219, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa sosok 'Umar bin al-Khattab merupakan sahabat nabi yang berjiwa bersih dan selalu dibenarkan oleh Allah Swt.

C. Keilmuan 'Umar bin al-Khattab

¹⁶ Ibid, h. 200

¹⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hadits no. 2400

Selain tegas, adil dan kuat, ‘Umar bin al-Khattab merupakan sahabat utama yang terkenal dengan kecerdasannya dan kealimannya. Ia merupakan salah satu sahabat yang menjadi rujukan sahabat lainnya pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw.¹⁸

Para ulama yang lahir pada zaman sesudahnya seperti Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar mengulas secara panjang lebar berkaitan dengan keilmuan dan kecerdasan ‘Umar bin al-Khattab ini. Imam Nawawi menjelaskan bahwa berkaitan dengan hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim dari ‘Abdullah bin ‘Umar, bahwa ia berkata; Aku mendengar Rasulullah bersabda; Saat tidur aku bermimpi diberi semangkuk susu, lalu aku meminumnya sampai aku melihat susu itu keluar diantara jari-jariku. Lalu aku berikan sisanya kepada ‘Umar bin al-Khattab. Lalu para sahabat bertanya; bagaimana engkau menakwilkan mimpi itu wahai Rasulullah?. beliau menjawab. ‘Ilmu’.

Menurut Imam Nawawi bahwa susu ditakwilkan dengan ilmu karena kedua-duanya sama-sama memberikan manfaat dan mendatangkan kebaikan. Susu adalah makanan bagi bayi yang menyehatkan dan menguatkan badan. Sedangkan ilmu merupakan sebab kebaikan dunia dan akhirat.¹⁹

Imam Ibnu Hajar juga berpendapat sama bahwa susu dan ilmu merupakan dua hal yang banyak mendatangkan mafaat dan menjadi sebab yang banyak mendatangkan kebaikan. Hal ini juga mengandung makna bahwa keilmuan ‘Umar bin al-Khattab sesungguhnya telah diisyaratkan oleh nabi tentang keotentikannya. Hal ini sekaligus

¹⁸ Ibrahim al-Quraibi, *Al-Syifa fi Tarikh al-Khulafa*, terjemahan Faris Khairul Anam, Lc. (Jakarta: Qisthi Press, 2009), h. 333

¹⁹Ibid. 334

mengandung makna bahwa Ilmu yang disifatkan pada 'Umar adalah sebuah kepemimpinan yang disandarkan pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw.²⁰

Sedangkan menurut Ibnu 'Arabi>, keilmuan 'Umar berdasarkan Sabda nabi di atas adalah cahaya yang dimunculkan Allah Swt dalam gelapnya kebodohan.²¹ Sedangkan Ibnu Abi> Jamrah menjelaskan bahwa keilmuan 'Umar adalah bahwa ia termasuk orang yang mengetahui tentang zat Allah, sehingga ia ('Umar) mempunyai sikap yang teguh dan yakin dalam berjuang di jalan Allah Swt.²²

Imam Ah}mad bin H{anbal menjelaskan tentang keilmuan 'Umar dengan mengutip perkataan sahabat 'Abdullah bin Mas'ud bahwa ia mengatakan: 'Umar adalah orang yang paling alim diantara kami tentang zat Allah Swt, orang yang paling fasih membaca al-Qur'an dan orang yang paling paham tentang ajaran Allah Swt.²³

Imam Nawawi> juga menjelaskan bahwa para ulama sepakat tentang luasnya Ilmu 'Umar dan ketangkasannya dalam memahami suatu masalah, berkomitmen pada kebenaran, dan sangat menghormati ajaran yang diwariskan oleh nabi Saw. Ia dikenal pula sebagai orang yang sangat istiqomah dalam mengikuti ajaran Rasulullah Saw.²⁴

Lebih dari itu, ketika 'Umar wafat Ibnu Mas'ud berkata bahwa sembilan dari sepersepuluh ilmu telah hilang.²⁵

D. Jasa-Jasa 'Umar bin Khat}t}a>b Terhadap Perkembangan Islam

Selama 'Umar menjadi Amirul Mukminin, ia mempunyai jasa yang sangat besar dalam berbagai bidang. Diantara jasa-jasanya adalah sebagai berikut :

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

²² Ibid, h. 334

²³ Ibid

²⁴ Ibid, h. 335

²⁵ Ibid, h. 336

1. Penaklukan Syria dan Palestina

Keadaan Syria dan Palestina sebelum masuk ke wilayah Islam, rakyatnya selalu tertindas dan tertekan oleh bermacam pajak. Peristiwa ini memberikan peluang bagi umat Islam untuk menaklukan daerah itu, serta negeri-negeri lainnya yang tunduk di bawah kekuasaan Bizantium (Romawi Timur).

Setelah umat Islam mendapat kemenangan dalam peperangan di Yarmuk tahun 13 H, maka Abu> ‘Ubaidah memegang pimpinan tentara dan menaklukan beberapa kota di daerah Syria satu demi satu. Kemudian dapat menguasai Damaskus pada tahun 14 H. Kemudian di bawah pimpinan Amr bin ‘Ash, umat Islam dapat mengalahkan tentara Romawi di Ajnadin tahun 16 H. setelah itu, ditaklukan pula kota-kota di Palestina, seperti Baitul Maqdis, maka seluruh Syria dan Palestina berada di bawah wilayah kekuasaan Islam.

2. Penaklukan Irak dan Persia

Setelah menaklukan Syria dan Palestina, maka ‘Umar bin Khat}t}a>b melanjutkan usahanya untuk memperluas pengaruh Islam ke Irak dan Persia.

Sebenarnya Irak sudah dapat dikuasai oleh tentara Islam pada masa pemerintahan Abu> Bakar di bawah komando panglima Kha>lid bin Wa>lid. Tetapi ketika pasukan Kha>lid meninggalkan Irak dan membantu pasukan Islam lainnya di Syria, maka kesempatan itu dipergunakan oleh orang-orang Persia untuk mengusir umat Islam keluar dari Irak di bawah pimpinan panglima Rustam. Oleh karena itu, ‘Umar mengirim Sa’ad bin Abi> Waqqas} untuk menundukkan kembali Irak dan Persia setelah melalui peperangan, yang pada akhirnya Irak dan Persia dapat dikuasai kembali pada tahun 21 H, setelah perang Nahawad.

3. Penaklukan Mesir

Sebelum ditaklukan Islam, di negeri Mesir sedang terjadi pergolakan antara mazhab Mulkaniyah dengan Yakubiyah, yakni antara orang-orang Romawi yang menjajah dengan bangsa Mesir dan Syria yang dijajah. Di samping itu mereka sedang mengalami penderitaan akibat tekanan pajak yang terlalu tinggi dari orang-orang Romawi. Masyarakatnya menantikan kedatangan Islam yang akan membawa keadilan dan persamaan hak.

Faktor itulah yang mempermudah penguasaan Islam terhadap Mesir. Untuk menaklukan Mesir yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Romawi dengan Gubernurnya Muqauqis, 'Umar bin Khat{t}a>b mengirim 'Amr bin 'Ash. 'Amr dapat menguasai Al-Arisyi, tanpa perlawanan, lalu ke Al-Farma, yang merupakan pintu gerbang masuk kota Mesir. Kota ini dikuasai pada bulan Muharram tahun 19 H (640 M). Kemudian 'Amr melanjutkan ke Biblis, terus ke Ummu Dunnen. Dari Ummu Dunnen ke Ainusyam, lalu ke Iskandaria. Dengan demikian seluruh Mesir dapat dikuasai 'Amr bin 'Ash pada tahun 20 H.

Pada masa pemerintahan 'Umar bin Khat{t}a>b, wilayah kekuasaan umat Islam meluas, mulai dari sungai Eufрат sebelah Barat, dan di Timur sungai Juhun, di Selatan Laut Hindia, dan di sebelah Utara negeri Armenia.

4. Pembagian daerah kekuasaan

'Umar bin Khat{t}a>b membagi daerah Islam menjadi beberapa wilayah atau provinsi. Masing-masing provinsi berada di bawah kekuasaan seorang gubernur, seperti Kuffah di bawah kekuasaan Sa'ad bin Abi> Waqqas}, Basrah di bawah kekuasaan At}bah bin Khazwan dan Fustath di Mesir di bawah kekuasaan 'Amr bin 'Ash.

5. Membentuk diwan-diwan pada masa kekhalifahannya membentuk dewan-dewan seperti :
 - a. *Bait al-Ma>l* (perbendaharaan Negara), yang bertugas mengatur masuk keluarnya uang, sehingga keuangan Negara dapat terkontrol dengan baik.
 - b. Dewan angkatan Perang, yang bertugas menulis nama-nama tentara yang mengatur pemberian gaji mereka.
6. Menetapkan Tahun Hijriah sebagai Tahun Islam
7. Membangun Masjid-Masjid seperti masjid al-Haram, masjid Nabawi, masjid al-Aqsha, dan masjid 'Amr bin 'Ash di Mesir.
8. Membentuk Majelis Musyawarah bagi pengangkatan pemimpin kaum muslimin
9. Membentuk kelembagaan *Bait al-Ma>l* secara sistematis
10. Membentuk Sistim patroli bagi keamanan kaum muslimin

BAB III

MUALLAF DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Konsep Muallaf

1. Pengertian Muallaf Menurut Ulama Fiqh

Secara Bahasa *Muallaf* berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Ibnu Manzur dalam *Lisa>n al-‘Arab*, menyebutkan bahwa perkataan *Muallaf* berasal dari ‘*al-lafa*’ yang berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu atau menyatukan sesuatu dengan sesuatu.¹

Kamus al-Mawrid, المؤلف قلوبهم و mengartikan kalimat itu dengan ‘mereka yang hatinya telah didamaikan atau ditundukkan’. Dalam perbandingan ini, Ensiklopedi Islam memberi penjelasan bahwa Muallaf ialah orang yang diambil perhatiannya agar masuk Islam atau memperkuat keislamannya.

Kata Muallaf hanya disebut satu kali dalam al-Quran surah al-Taubah ayat 60. *Muallafatu Qulu>buhum* (orang yang ditundukkan hatinya). Secara umum istilah Muallaf ini selalu disebut sebagai orang yang baru masuk Islam atau orang yang memiliki pengetahuan sedikit tentang Islam.²

Para ulama Fiqh selalu membahas masalah Muallaf ini dengan mengaitkannya pada pembahasan mengenai zakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa pembahasan Muallaf dalam fiqih merupakan sub bahasan dalam bab zakat. Kamus Istilah Fiqih sendiri mendefinisikan Muallaf ialah mereka yang dibujuk hatinya atau yang baru memeluk Islam dan iman mereka masih lemah. Mereka tergolong dalam delapan *As}naf* yang berhak menerima zakat.

¹ Ibnu Manzur, *Lisa>n al-‘Arab*, t.th, h. 180

² Inseklopedi Islam, 2005, h. 48-49

Yu>suf al-Qarad}a>wi> mendefinisikan Muallaf adalah mereka yang diberikan harta zakat dalam rangka mendorong untuk masuk Islam atau mengokohkan kelslaman mereka, atau agar condong dan berpihak kepada Islam, atau untuk menolak keburukan mereka terhadap kaum muslimin, mengharapkan manfaat dan bantuan mereka dalam membela kaum muslimin, atau agar mereka dapat menolong kaum muslimin dari musuh mereka.³

Menurut Imam al-Syafi'i, golongan muallaf itu adalah orang yang baru memeluk Islam. Jadi jangan diberi bagian dari zakat orang musyrik supaya hatinya tertarik kepada Islam. Diceritakan bahwa Rasulullah pernah memberi bagian dari bagian muallaf kepada sebagian orang musyrik pada waktu perang Hunain, tapi sebenarnya itu bukan bagian dari harta zakat, akan tetapi berasal dari harta *fa'i* dan khusus dari harta Nabi SAW.

Imam al-Ra>zi sependapat dengan hal ini dengan menguraikan dalam tafsirnya, yakni dengan mengutip pendapat Imam Wa>h}idi> yang mengatakan "Sesungguhnya Allah SWT telah memperkaya kaum Muslimin untuk tidak menarik hati kaum Musyrikin.

Secara istilah, perkataan Muallaf merujuk kepada perkataan *wa al-Muallafatu qulu>buhum* (والمؤلفة قلوبهم) yang termaktub di dalam ayat 60 Surah al-Taubah. Sayyid Qut}b,⁴ pula telah mentafsirkan Muallaf sebagai golongan manusia yang kembali kepada Islam serta kekal dan beramal baik pada kelslamannya. Dengan pemberian zakat merupakan satu inisiatif yang dapat menyatukan hati mereka, mengukuhkan serta menambahkan rasa cintanya terhadap Islam. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Muallaf adalah panggilan bagi individu yang bukan muslim atau bukan Islam

³ Yu>suf al-Qarad}a>wi>, *Fiqh al-Zakat*, (Jakarta, Rajawali Press, 1995), h. 594-598

⁴ Sayyid Qut}b, *Tafsi>r fi> Zila>l al-Qur'a>n*, h.326

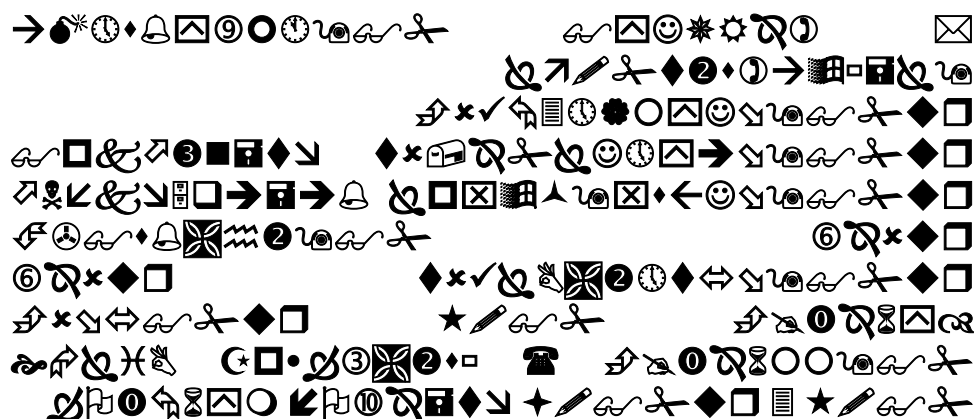
yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah

Menurut Muh}ammad Rasyid Rid}a>, Muallaf adalah sekelompok orang yang hatinya akan ditundukkan agar mempunyai kecenderungan atau ketetapan terhadap Islam, atau agar munculnya bahaya dari orang tersebut terhadap kaum Muslimin dapat dicegah, atau dari orang tersebut diharapkan manfaat dalam mempertahankan dan menolong kaum Muslim dari musuh. Tidak ada kaitannya dengan hubungan perniagaan dan industri atau sejenisnya. Pengertian ini selain menjelaskan tujuan pemberian zakat terhadap Muallaf, juga menegaskan bahwa kelompok Muallaf tidak sahaja harus terdiri dari orang Islam, namun juga meliputi orang non Muslim.⁵

2. Dasar Hukum Muallaf

Persoalan Muallaf ini disebutkan dalam sumber-sumber hukum Islam, yakni al-Qur'an dan Hadits, yakni;

a. Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 60 :



Artinya : Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (Muallaf), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk yang berada di jalan Allah

⁵ Muh}ammad Rasyid Rid}a>, Tafsir Almanar, (Jakarta ; 1995), h. 472

dan untuk orang yang sedang di dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini turun ketika orang-orang munafik mencela Rasulullah Saw tentang pembagian zakat, kemudian Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang mengatur pembagian zakat tersebut dan tidak mewakilkan hak pembagian itu kepada selain-Nya, tidak ada campur tangan Rasulullah Saw. Allah membaginya hanya untuk mereka yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Maksud *إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ* dari ayat ini adalah zakat-zakat yang wajib, berbeda dengan sadaqah mustahabah yang bebas diberikan kepada semua orang tanpa ada pengkhususan.⁶

Para ulama' berbeda pendapat berkaitan dengan delapan kelompok ini, apakah pembagian zakat harus meliputi semuanya, atau sebatas yang memungkinkan. Dalam hal ini terdapat dua pendapat :

Pertama, harus meliputi semuanya. Ini adalah pendapat Imam Al-Syafi'i. Kedua, tidak harus semuanya. Harta zakat boleh diberikan kepada satu kelompok saja, meskipun terdapat kelompok yang lain. Ini adalah pendapat Imam Malik dan sekelompok ulama' salaf dan khalaf, di antaranya, 'Umar, H{uz}aifah, Ibnu 'Abba>s, Abul 'Aliyah, Said bin Zubair dan Mimun bin Mihran. Ibnu Jabir berkata, “Ini adalah pendapat sebagian besar ulama'.

Penyebutan kelompok-kelompok dalam ayat tersebut adalah untuk menjelaskan mereka yang berhak, bukan karena keharusan memenuhi semuanya.⁷

⁶ 'Abd al-Rah}ma>n bin Na>s}ir Al-Sa'di>, *Taisir Kari>m Al-Rah}ma>n fi> Tafsir Al-Kalam al-Manan*, Muassasah Risa>lah, Cet I, 2005. h. 341

⁷ Ibnu Kas}ir, *Tafsir Ibnu Kas}ir* (Terjemahan)., Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jilid 4, tahun 2004, h. 150-151

Pertama dan kedua,

لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

Pada dasarnya kedua keadaan tersebut adalah sama dan sejenis, akan tetapi fakir keadaannya lebih memprihatinkan dari pada miskin, sehingga Allah Swt menyebutkan fakir lebih dahulu dari pada miskin dalam ayat tersebut. Di bawah ini kami akan sebutkan beberapa perbedaan dan pengertian antara fakir dan miskin.

Imam Abu> Ja'far berkata : Zakat hanyalah untuk orang fakir dan miskin.

Para ulama' berselisih pendapat mengenai siapakah yang disebut dengan orang fakir dan miskin itu :

1.1 Wa>qi', Ibnu Jari>r, As'as dan H{asan berpendapat, "Bahwasanya yang disebut

dengan fakir ialah orang yang tidak punya apa-apa sedangkan ia hanya berpangku tangan dirumahnya, sedangkan miskin ialah orang yang tidak punya tetapi ia masih berusaha untuk mencukupi kehidupannya".

1.2 Mujahid, "Fakir ialah orang tidak punya tetapi ia tidak minta-minta, sedangkan miskin ialah orang tidak punya dan ia meminta-minta.⁸

1.3 Orang fakir ialah orang tidak punya dan ia berhijrah, sedangkan miskin ialah orang yang tidak punya dan ia tidak berhijrah.⁹

1.4 Fakir ialah orang yang tidak mendapatkan apa-apa, atau hanya mendapatkan sebagian kecil dari kebutuhannya.

⁸ Abu> Ja'far Muh}ammad Ibnu Jari>r Al-T{abari>, *Jami>' Al-Baya>n 'an Ta'wi>l al-A<yit al-Qur'a>n Tafsir al-T{abari>*, Darussalam, 2002, Jilid 5 h. 4021.

⁹ 'Abd al-Rah}ma>n Jala>l al-Di>n Al-Suyut}i>, *Al-Daur Al-Mans}ur fi> Tafsir Al-Mans}u>r*, Beirut, Da>r al-Fikr, tt,Jilid 4, h. 222.

1.5 Miskin ialah seseorang yang mendapatkan atau bisa memenuhi sebagian besar dari kebutuhannya, namun tidak mencukupi secara keseluruhan. Jika ia dapat mencukupi secara keseluruhan maka ia bisa dikatakan sebagai orang yang kaya.¹⁰

Ketiga,

الْعَامِلِينَ

Penerima zakat yang ketiga adalah amil zakat, yaitu orang bertugas mengelola atau mengambil zakat dari orang-orang yang berhak mengeluarkan zakat kemudian membagikannya kepada orang yang berhak pula.¹¹ Mereka berhak mendapatkan bagian zakat. Seorang Amil tidak boleh dari kerabat Rasulullah Saw, karena mereka tidak berhak menerima zakat berdasarkan hadis *S{ah}i>h* dari yang diriwayatkan oleh Muslim dari ‘Abd al-Mut}a>lib bin Rabi’ah bin al-Haris\, bahwa ia dan Fadl bin ‘Abbas memohon kepada Rasulullah Saw agar dijadikan sebagai amil zakat, maka Rasulullah Saw bersabda “Sesungguhnya zakat itu tidak dihalalkan bagi Muhammad Saw dan keluarganya. Sesungguhnya zakat itu adalah kotoran (harta) manusia.”¹²

Para ulama’ berselisih pendapat mengenai kadar yang diberikan kepada amil zakat : D{ah}ak berpendapat bahwa amil zakat mendapatkan seperdelapan dari zakat. Sedangkan Yunus, Ibnu Wahab dan Ibnu Zaid mereka berpendapat bahwa seorang amil mendapatkan sesuai dengan kadar apa yang dikerjakannya.

¹⁰ ‘Abd al-Rah}ma>n bin Na>s}ir Al-Sa’di>, *Taisir Kari>m Al-Rah}ma>n*, *qo>.ci>t*, h. 341

¹¹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Bandung, Darussunah, 2004, h. 776.

¹²Tafsir Ibnu Kas\ir (terj), *qo>.ci>t*. h. 151.

Adapun pendapat yang paling S{ah}i>h} dan mendekati kebenaran menurut Ibnu Jari>r dalam kitabnya Jami>' al-Baya>n adalah pendapat yang kedua, yaitu seorang amil diberikan zakat sesuai dengan kadar apa yang telah diperbuatnya.

Keempat,

المُؤَلَّفَةُ قُلُوبُهُمْ

Yaitu orang-orang yang perlu dilunakkan hatinya kepada Islam, supaya mereka memberikan sumbangsinya kepada Islam, atau Rais kaum yang baru masuk Islam dan dia diberikan zakat supaya mereka menegetahui bahwasanya agama Islam adalah agama yang benar dan shalih, dan supaya bertambah keimanannya,¹³ Diantara mereka yang dilunakkan hatinya pada zaman Rasulullah Saw adalah Sufyan bin Harb, Uyainah bin Badr dan Aqra' bin Habis.¹⁴

Mereka ada tiga golongan :

- 1) Yang dilunakkan hatinya supaya masuk Islam.
- 2) Mereka yang masih lemah kelslamannya atau lmanya.
- 3) Mereka yang diberi zakat untuk mencegah kejelekan yang mereka timbulkan buat kaum mukminin.¹⁵

H{assan Ayyu>b berpendapat ia adalah merujuk kepada golongan yang dijinakkan hati samadan kafir atau Islam. Bagi orang kafir zakat diberikan bukan karena mereka fakir tetapi tujuan diberikan zakat kepada mereka adalah supaya mereka dapat menerima Islam dan mengelakkan kemudaratan yang dilakukan mereka terhadap Islam.

¹³ 'Abd al-Rah}ma>n bin Na>s}ir Al-Sa'di>, *Taisir Kari>m Al-Rah}ma>n*, *op.cit*, h. 341.

¹⁴ *Tafsi>r al-T{abari>*, Jilid 5, *op.cit*. h. 4026.

¹⁵ Siha>buddi>n Sayyid Mah}mud Al-Alu>si, *Ru>h}ul Ma'a>ni>*, jilid 6, Maktabah Taufiqiya, h. 169.

Sedangkan bagi mereka yang memeluk Islam zakat diberikan bertujuan untuk kebaikan mereka yakni memperkuat pegangan Islam mereka.¹⁶

Muhammad 'Ali bin al-Sayid berpendapat bahwa *Muallaf Qulubuhum* ialah mereka yang diberikan zakat oleh Rasulullah SAW dengan tujuan supaya menjinakkan hati mereka untuk masuk Islam atau supaya menetapkan diri mereka dalam Islam.¹⁷ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sofwan bin 'Uyainah bahwa dia berkata: Nabi Saw telah memberikanku zakat, sedangkan dia adalah orang yang paling aku benci. Baginda terus-menerus memberikanku zakat sehingga dia menjadi orang yang paling aku kasih.¹⁸

Muhammad 'Uqlah (1985) berpendapat bahwa golongan ini diberikan zakat adalah demi kemaslahatan dakwah dan negara Islam. Ini karena dengannya dapat meningkatkan lagi kekuatan Islam dan mendapat sokongan dari orang Islam dan bukan Islam seterusnya mampu melemahkan musuh Islam.¹⁹

Kelima,

الرِّقَاب

Yaitu budak-budak yang sedang dalam proses memerdekakan diri, atau membeli diri mereka dari majikannya. Mereka dimerdekakan dan dibantu dengan harta zakat. Diriwayatkan dari Hasan al-Basri, Muqatil bin Hayya, 'Umar bin 'Abd al-'Azi, Said bin Zubar al-Nakha'i, al-Zuhri dan Ibnu Zaid bahwa yang dimaksud dengan riqab adalah "*al-Mukatib*" yaitu hamba sahaya yang mengadakan perjanjian bebas.

¹⁶ Hassan Ayyub, *Al-Zaka'h Fi Al-Islam*, 1973, Dar al-Qalam Kuwait, hlm 107

¹⁷ Muhammad 'Ali bin al-Sayid, *Fari'djah Al-Zaka'h Fi Al-Islam*, Dar al-Qur'aan al-Karim, Beirut. 1997, h. 107

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'aan*, Jilid 10, h. 157.

¹⁹ Muhammad 'Uqlah al-Ibrahimi, *Al-Tatbiqat Al-Tarikhiyyah Wa Al-Mu'asirah Li Fari'djah Al-Zaka'h*, Dar al-Diyya, (Beirut, Dar al-Kutub) h. 79.

Keenam,

الغَارِمِي

Yaitu orang yang terlilit utang tetapi bukan dalam bermaksiat kepada Allah Swt, kemudian ia tidak bisa melunasi hutangnya tersebut. Mujahid berkata, *“Al-Gārimīn ialah orang yang terbakar rumahnya, kemudian ia berhutang untuk membangun kembali rumahnya.”* Wajib bagi seorang Imam memberinya harta atau zakat dari Bait al-Ma’l.

Dalam keadaan ini ada dua golongan :

- 1) Berhutang untuk kebaikan orang yang berselisih sehingga diberi sesuai dengan kadar utangnya.
- 2) Berutang untuk pribadi, yakni menanggung banyak utang tapi tidak mampu membayarnya.
- 3) Orang yang mempunyai tanggungan denda atau hutang yang harus dipenuhi, sedangkan untuk memenuhinya ia harus menguras harta kekayaannya atau ia harus berhutang kepada orang lain, atau berhutang dan melakukan kemaksiatan lalu ia bertaubat. Maka orang yang seperti ini diberi zakat.

Hal ini berdasarkan hadits Nabi Saw dari Abu Sa’id Al-Khudri ia berkata, “Pada zaman Rasulullah Saw ada seseorang yang menderita banyak kerugian karena buah-buahan yang barui saja dibelinya terkena hama, hingga hutangnya menumpuk. Maka Rasulullah Saw bersabda, “Bersedekahlah kepadanya,” maka orang-orangpun bersadaqah kepadanya, akan tetapi tidak mencukupi untuk melunasi hutangnya. Maka Rasulullah Saw berkata kepada para piutang tersebut, “Ambillah apa yang kalian dapat, hanya itu saja bagai apa yang kalian dapatkan.”²⁰

²⁰ Terjemahan Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 4, op.cit. h. 153-254

Ketujuh,

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ

Para ulama' berselisih pendapat mengenai pengertian *fi> sabi>lillah* dalam ayat tersebut:

- a. Abu> Yu>suf berkata, "Yang dimaksud adalah orang yang berjihad atau di dalam peperangan (mujahidin) yang berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dan melawan musuh-musuh-Nya."
- b. Sebagian ulama' fikih berpendapat mereka adalah orang yang sedang menuntut ilmu.
- c. Adapun yang paling mendekati kebenaran menurut Ibnu Kas\i>r adalah setiap orang yang berusaha untuk taat kepada Allah dan orang-orang yang berada di jalan kebenaran.²¹

Kedelapan,

وَالَّذِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

ialah seorang musafir di suatu negeri yang bekalnya tidak mencukupi untuk dipakai pulang ke negerinya meskipun ia orang kaya, maka ia diberi bagian zakat yang mencukupi untuk pulang ke negerinya. Begitu pula dengan orang yang ingin bepergian, akan tetapi tidak memiliki bekal, maka ia diberi dari bagian zakat untuk perbekalannya pergi dan pulang. Namun ia tidak diperbolehkan mengambil lebih dari kebutuhannya.²²

Sedangkan maksud *فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ* ialah pembagian ini adalah langsung dari Allah Swt yang diwajibkan kepada orang yang mempunyai harta dari orang muslimin. Allah Maha Mengetahui kemaslahatan makhluknya terhadap apa saja yang diwajibkan kepada

²¹ Terjemahan Tafsir Ibnu Kas\i>r, Jilid 4, Ibid.

²² Ibid

mereka, tidak ada sesuatu apapun yang samar bagi-Nya. Tidak mungkin Allah Swt mewajibkan zakat pada kaum muslimin melainkan ada maslahat di dalamnya.²³

Dari kedelapan mas }a>rif zakat tersebut, bisa disimpulkan dalam dua hal :

- a. Orang yang diberi zakat untuk memenuhi kebutuhannya.
- b. Orang yang diberi zakat dengan tujuan untuk kemaslahatan bagi Islam dan muslimin.²⁴

b. Hadits

Adanya banyak hadis Rasulullah yang menjadi dasar Muallaf yakni diantaranya ;

Nabi pernah melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Memberi S{afwan bin Umayyah sebagian dari hasil rampasan perang Hunain, dimana waktu itu ia ikut berperang bersama kaum Muslimin: "Nabi Saw. selalu memberi kepada hingga beliau menjadi orang yang paling kucintai, setelah sebelumnya beliau menjadi orang yang paling kubenci."²⁵
- 2) Golongan orang yang diberi zakat dengan harapan agar kelslamannya kian baik dan hatinya semakin mantap. Seperti pada waktu perang Hunain juga,ada sekelompok prajurit beserta pemukanya diberi seratus unta, kemudian Rasulullah Saw. Bersabda, "Sesungguhnya aku benar-benar memberi zakat kepada seorang laki-laki, walaupun selain dia lebih kucintai daripadanya (laki-laki tersebut) karena khawatir Allah akan mencampakkannya ke (jurang) neraka Jahanam."²⁶

²³ *Tafsir Al-T{abari* >, Jilid 5. Loc.cit

²⁴ *Taisir Kari>m Al-Rah}ma>n*, op.cit. h.341

²⁵ S{ah}i>h} : Mukhtas}ar Muslim no: 1558, Muslim II:754 no:168 dan 1072, 'Aunul Ma'bud VIII: 205-208 no: 2969, dan Nasa'i V:105-106.

²⁶ Muttafaqu>n 'alaih : Fath} al-Ba>ri I: 79 no:27, Muslim I:132 no:150, 'Aunul Ma'bud XII : 440 no:4659, dan Nasa'i VIII:103.

- 3) Dalam *Sahih* Bukhari dan *Sahih* Muslim disebutkan dari Abu Sa'id r.a. bahwa 'Ali r.a. pernah diutus menghadap kepada Nabi Saw. dari Yaman dengan membawa emas yang masih berdebu, lalu dibagi oleh beliau Saw. kepada empat orang (pertama) al-Aqra' bin Habis, (kedua) Uyainah bin Badr, (ketiga) 'Alqamah bin 'Alasah, dan (keempat) Zaid al-Khair, lalu Rasulullah bersabda, "Aku menarik hati mereka."²⁷ 3. Bagian ini ialah orang-orang Muallaf yang diberi zakat lantaran rekan-rekan mereka yang masih diharapkan juga memeluk Islam.
- 4) Mereka yang mendapat bagian zakat agar menarik zakat dari rekan-rekannya, atau agar membantu ikut mengamankan kaum Muslimin yang sedang bertugas di daerah perbatasan.

3. Pembagian Muallaf

Dalam Mazhab Syafi'i, terdapat empat golongan Muallaf, yaitu; pertama, Orang yang baru memeluk Islam dan imannya masih lemah. Kedua, orang Islam berpengaruh yang diharapkan dapat menarik kaumnya memeluk Islam. Ketiga, orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir. Dengan pengaruh tersebut, kaum Muslimin dapat terhindar dari kejahatan orang kafir. Keempat, orang yang menolak kejahatan orang anti zakat.²⁸

Yusuf al-Qaradawi ulama kontemporer, mendefinisikan Muallaf adalah mereka yang dijinakkan hati mereka dan diharapkan kepada mereka untuk menerima Islam atau sebagai tempat pertolongan bagi Muslimin. Mereka terbagi kepada dua golongan yaitu, muslim dan kafir. Muallaf Muslim ialah mereka yang telah memeluk Islam dan niatnya masih lemah, pemberian zakat untuk menguatkan iman mereka ataupun

²⁷ *Muttafaun 'alaih : Fath* al-Ba'ri III: no:4351h. 67, *Muslim* II: no:1064, h. 741, 'Aunul Ma'bud XIII : no:4738, h. 109

²⁸ M. Abdul Mujieb, Mabruri Tholhah tahun 1997, h. 221

mereka yang telah memeluk Islam dan niatnya telah kuat terhadap Islam dan mulia di sisi kaumnya maka tidak perlu diberi zakat. Sedangkan Muallaf kafir ialah mereka yang membantu Muslimin untuk menghentikan kerusakan oleh kaum kafir dan diberikan zakat. Muallaf adalah salah satu dari delapan As}naf yang berhak menerima zakat.²⁹

Menurut Rasyid Rid}a>, ada enam kelompok yang masuk dalam kategori Muallaf, Dua dari golongan non Muslim dan empat dari golongan Muslim: Muallaf Muslim ialah; (1) Kelompok umat dan pemimpin Islam yang mempunyai lawan (*nuzara*) non Muslim. Pemberian zakat terhadap golongan ini diharapkan akan membuat mereka memeluk Islam. (2) Pemimpin Islam yang ditaati, namun masih lemah imannya. Dengan pemberian zakat terhadap kelompok ini diharapkan akan meneguhkan dan menguatkan imannya dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan lainnya. (3) Orang Islam yang menjaga benteng dan perbatasan negeri Islam dengan musuh. Zakat diberikan untuk memotivasi mereka dalam melindungi kaum Muslim dari serangan musuh. (4) Orang Islam yang diharapkan untuk menarik retribusi zakat dari orang yang tidak mau membayarnya kecuali hanya melalui kekuasaan dan pengaruh orang ini. Keberadaan orang ini diharapkan agar tidak terjadi hukuman pembunuhan terhadap orang yang tidak mau membayar zakat, dan dengannya mampu tercipta kemaslahatan dan dapat ditemukan *akhaffu al-d}ara>rain*. Sedangkan Muallaf bukan Islam ialah; (1) Orang non Muslim yang diharapkan masuk Islam dan (2) Orang Non-Muslim yang dikawatirkan akan mengganggu Islam. Pemberian zakat kepadanya diharapkan dapat menghindari bahaya darinya atau para pengikutnya.³⁰

²⁹ Yu>suf al-Qarad}a>wi>, *Fiqh Kontemporer*, Jakarta, Raja Grafindo, tahun 2001, h. 149

³⁰ Muh}ammad Rasyid Rid}a>

Al-Jaziri merupakan salah seorang pengikut Imam Syafi'i, mendefinisikan Muallaf kepada beberapa jenis, iaitu;

1. Mereka yang lemah imannya, yaitu yang baru memeluk Islam dan berhak diberi zakat.
2. Mereka yang berpengaruh di kalangan masyarakat. Sehingga dengan adanya mereka ini bisa menyebabkan orang lain memeluk agama Islam.
3. Mereka yang kuat imannya. Apabila diberikan zakat kepadanya menyebabkan orang lain tidak melakukan kejahatan.
4. Mereka yang boleh menarik orang lain untuk mengeluarkan zakat.

Sedangkan Imam al-Bahuti menjelaskan bahwa Muallaf adalah pemimpin-pemimpin kaum kafir yang diharapkan pengIslamannya. Mereka diberi bagian agar tidak melakukan kezaliman atau kejahatan kepada orang Islam. Pengertian ini agak berbeda dengan yang diberikan oleh Mus}t}afa> al-Jin dan Mus}t}afa> al-Buga>, yang mendefinisikan Muallaf dengan orang yang baru masuk Islam dengan jangka waktu pemberian zakat akan menguatkan keIslamannya. Ataupun mereka yang mempunyai kedudukan dan pengaruh terhadap kaumnya, dengan pemberian zakat diharapkan kepada mereka akan dapat mempengaruhi orang lain untuk memeluk Islam. Ataupun orang Islam yang berada di sepadan dengan tujuan menjaga orang Islam dari serangan orang kafir dan penjahat. Ataupun mereka yang mengutip zakat dari suatu kaum yang tidak dapat diutuskan pemungut zakat kepada mereka.

Imam al-Razi dalam kitabnya *Tafs Ibn Habis*, Rasulullah Saw memberi kepada 15 orang lelaki berpengaruh yaitu Abu Sufian, al-Aqra Uyainah Ibn Hashan, Hawaithib Ibn Abd al-Uzza, Sahail Ibn Amr, Harith Ibn Auf, Shaffuan Hisham, Sahail Ibn Amr, Abu

Sanabil, Hakim Ibn Hazam, Malik Ibn al-Muallaf, al-Jad Ibn Qis, Amru Ibn Mirdas, al-Ibn Umayyah, Abd al-Rahman Ibn Yaru Ibn Harith yang diberi 100 ekor unta setiap orang kecuali Abd al-Rahman diberi 50 ekor unta dan Yaru Hakim Ibn Hazam 70 ekor unta oleh Rasulullah Saw.

4. Urgensi Zakat bagi Muallaf

Zakat dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi, dimana dia merupakan salah satu rukun Islam, yang bangunannya hanya bisa tegak di atasnya.

Zakat merupakan syi'ar kedua dalam Islam dan merupakan kekuatan pendanaan sosial dari sekian kekuatan-kekuatan besar Islam lainnya. Bila kita menelaah dan memperhatikan dengan seksama, kita akan menemukan paling tidak ada tiga urgensi zakat:

Pertama, bahwa dia adalah salah satu dari ibadah yang empat setelah shalat, puasa dan haji, karena itulah dalam al-Quran dan Sunnah perintah zakat selalu disebut bersamaan, dan dalam kitab-kitab fiqh selalu zakat disebutkan setelah shalat. Al Qur'an telah menyebutkan keduanya secara bersamaan dalam dua puluh delapan kali. Sebagian disebutkan dalam bentuk perintah (amar), seperti firman Allah:

"Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat." (Al Baqarah: 43).³¹

Kadang-kadang zakat disebutkan secara bersama dengan shalat dalam bentuk persyaratan untuk masuk Islam atau masuk di dalam masyarakat Islam, Allah Swt berfirman dalam surat At-Taubah ketika menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang

³¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Toha Putra, 1999), h. 8

memerangi (kaum Muslimin):“Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudara-saudara seagama.” (At-Taubah:11)³²

Dalam syariat Islam ada tiga jenis ibadah, yakni ibadah *badaniyah* (dengan fisik langsung, seperti shalat), ibadah *maliyah* (dengan harta seperti zakat), dan ibadah *badaniyah wa maliyah* (dengan badan sekaligus harta seperti haji dan umrah).

Ibadah zakat termasuk ibadah *maliyah*, yakni taqarrub kepada Allah ta’ala dengan mengeluarkan harta benda yang la karuniakan, dimana Rasulullah menyebutnya sebagai karunia Allah yang seseorang bisa lebih dekat dengan Allah dengannya, bisa lebih banyak amal shalih dengan harta. Ini jelas bila didistribusikan sesuai aturan Allah. Karenanya Allah memerintahkan untuk menunaikannya, mensugesti dan memberikan ganjaran pahala dan surga bagi yang menunaikannya, dan mengancam mereka yang mengabaikannya.

Kedua, zakat merupakan pendapatan negara yang utama, hal ini berarti bahwa zakat selain ibadah juga merupakan *al-Niz}a>m al-Ma>li* (pengaturan pengelolaan harta benda) dalam Islam dan salah satu aturan dalam sistem ekonomi Islam, karenanya kitab-kitab tura>s\ tentang hukum ekonomi Islam memberikan perhatian khusus terhadap masalah zakat.

Pengelolaan zakat semestinya dalam Islam dikelola secara struktural profesional oleh negara mulai dari penghimpunannya sampai pendistribusiannya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, pemberdayaan ekonomi ummat dan pengentasan kemiskinan.

Ketiga, zakat merupakan lembaga utama untuk solidaritas sosial dalam Islam. Fungsi sosial zakat dalam Islam bisa dilihat dengan melihat sekilas arah pendistribusian

³²Ibid, h. 189

zakat kepada *as}naf* (golongan) yang delapan, serta sasaran-sasaran zakat yang sangat insani (berorientasi pada kemanusiaan) dimana lima bagian dari delapan penerima zakat yakni Fakir, Miskin, *riqa>b* (membebaskan budak), orang yang dililit hutang dan Ibnu Sabil merupakan kelompok masyarakat yang termasuk memiliki kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak, sedang yang keenam yakni *amilin* merupakan perangkat administratif zakat untuk mengihimpun dan mendistribusikan zakat, sedang yang ketujuh dan yang kedelapan ada hubungannya dengan politik dan misi negara Islam, dan tugasnya ke dalam maupun ke luar.

Negara bisa melakukan *ta'li>f al-qulu>b* (menjinakkan dan memantapkan hati) kepada para pendatang baru dalam Islam, menjadikan mereka lebih cenderung kepada Islam, komitmen kepada ajarannya, dan pembelaan terhadap ummat dan negaranya. *As}naf* yang kedelapan adalah merupakan andil dan peran zakat dalam perjuangan ummat, yang di antaranya adalah penyebaran dakwah, menjaga ummat dari fitnah, membantu para dai agar kalimat Islam meninggi. *As}naf* yang dominan dalam distribusi zakat adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan yang mendesak dan mendasar, dari sini terlihat jelas peran solidaritas sosial, peran kemanusiaan, dan peran kegunaan zakat.

Semua ajaran Allah memiliki manfaat dan hikmah untuk kebaikan manusia, pribadi maupun kelompok. Imam Sya>t}ibi> mengatakan bahwa ada lima *Maqa>s}id Syari'ah* (maksud diturunkannya syariah) yaitu untuk menjaga agama, akal, harta, keturunan, dan kehormatan manusia. Zakat sejatinya sarat akan manfaat, hikmah dan rahasia yang semuanya kembali pada kebaikan manusia secara personal maupun kelompok, secara pribadi maupun sosial.

Di antara manfaat zakat adalah: Pertama : bahwa zakat membersihkan dan menyucikan jiwa serta menjauhkan *muzakki* (yang mengeluarkan zakat) dari sifat kikir, sebagaimana Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini dalam firmanNya tentang perintah pengambilan zakat sebagaimana disebutkan dalam surat at-Taubah : 103.³³

Kedua : Mendatangkan keberkahan, tambahan dan pengganti, sebagaimana firmanNya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an : "Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya" [QS. Saba :39]

Keempat, Memperkuat ikatan kasih sayang di antara orang yang kaya dan orang yang miskin, karena jiwa manusia itu ditakdirkan untuk mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya.

Kelima ; Membiasakan seorang muslim memiliki sifat dermawan dan lemah lembut kepada orang yang membutuhkan.

Keenam: menghindarkan *muzakki* (yang mengeluarkan zakat) dari azab dan murka Allah, serta

Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan sesuai dengan misinya sebagai "*Rah}matan li al- 'A<lami>n*". Memang belum semua manusia terbimbing kepada agama ini. Namun tidak bisa dipungkiri, sudah sebahagian dari mereka berada dalam lingkupan agama Islam, akan tetapi belum melaksanakan ajaran-ajarannya.

³³Ibid, 204

Manusia yang telah mendapatkan “hidayah” atau petunjuk dari Allah Swt akan merasakan “rahmat” dalam memeluk agama Islam ini. Tidak dapat disangkal, bahwa hidayah Allah kepada seseorang didalam menerima agama ini, merupakan anugerah yang sangat tinggi nilainya. Maka peliharalah hidayah itu dengan sungguh-sungguh. Da'wah dalam prakteknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi da'wah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan da'wah merupakan proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan, yang meragukan kehidupannya, merupakan tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaannya sebagai *khaliq fi al-ardhi*. Agar tercipta individu, keluarga (*usrah*), masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola fikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar terwujud kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat.

Sudah menjadi tabiat pembawaan, setiap risalah pasti menghadapi tantangan. Dalam menghadapi tantangan perlu persiapan untuk bisa memberikan jawaban sewaktu-waktu. karena itu tugas da'wah senantiasa mengandung dua sisi yang krusial dan penting, *bina'an wa difa'an*, membina dan mempertahankan. Pertama, membina yang sudah muslim sejak lahirnya maupun yang baru masuk Islam berkat keberhasilan da'wah Islamiyah. Kedua, membela Islam dan umatnya dari mereka yang tidak senang terhadap kemajuan umat Islam bahkan yang melihat Islam sebagai rivalnya. Bimbingan da'wah Islam yang berpedoman kepada risalah Rasulullah menuntut adanya gerakan kesinambungan. Pada gilirannya perlu juga pengorganisasian.

Gerakan da'wah yang membangun (*bina'an*) dan gerakan da'wah dalam bentuk pencegahan dan pembelaan (*difa'an*) tersebut, disebut juga dengan istilah “Da'wah

baina bina>an wa difa>'an" (dakwah di antara pembinaan dan pembelaan). *Harakatud da'wah* yang berdimensi *bina>an wa difa>'an* menurut Mohammad Natsir adalah suatu upaya proses menuju Islam *kaffah*, sebagai cara hidup total. Ciri pokok objek da'wah pada umumnya adalah kedha'ifan mereka. Dha'if dalam makna kelemahan pemahaman, penghayatan maupun pengamalan mereka.

Pembinaan memang menjadi persoalan dalam kaitannya dengan muallaf. Apalagi sampai saat ini, negara kita memang tidak punya lembaga resmi yang berwenang melakukan pembinaan muallaf. Peng-Islaman biasanya dilakukan di masjid-masjid. Tapi pengelola masjid yang meng-Islamkannya kadang-kadang lepas tangan. Sesudah mengucapkan syahadat, tak ada lagi pemantauan terhadap mereka yang baru masuk Islam itu. Biasanya dengan alasan, masjid bersangkutan tidak punya divisi khusus untuk pembinaan muallaf. Padahal setidaknya masjid tersebut bisa mengirimkan nama muallaf ke lembaga yang melakukan pembinaan.

Dengan kondisi ini, menyebabkan adanya anggapan miring, bahwa kepedulian umat Islam sendiri terhadap para muallaf masih kurang. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena saat ini sudah banyak lembaga-lembaga yang melakukan pembinaan muallaf, yang didirikan dari kalangan masyarakat sendiri.

Zakat dalam pandangan Islam bukan sekedar perbuatan baik yang bersifat kemanusiaan saja dan bukan sekedar ibadah yang dilakukan secara pribadi, tetapi juga merupakan tugas penguasa atau mereka yang berwenang untuk mengurus zakat, terutama permasalahan zakat untuk golongan muallaf.

Imam Mawardi menjelaskan bahwa muallaf itu ada empat kelompok, kelompok yang tunduk pada pertolongan umat Islam, kelompok yang tunduk karena cinta pada

Islam, kelompok yang tunduk pada masyarakat Islam dan kelompok yang tunduk pada orang-orang Islam.

Dengan melihat begitu pentingnya penerima zakat yang awalnya adalah orang-orang kafir ini yang tunduk pada masyarakat Islam, meskipun dengan sikap netral dan imannya belum direalisasikan. Penerima zakat ini akan selalu ada untuk menyelamatkan orang kafir atau masyarakat yang sesat, supaya mendapatkan hidayah dengan tunduk pada Islam, bersikap lembut kepada umat Islam dan menjauhi perbuatan yang keji.

Dasar bagi penerima zakat ini adalah sebagai hidayah bagi orang kafir dan pertolongan bagi mereka, bukan atas perlindungan umat Islam. Jika tidak demikian, maka penerima zakat ini akan melakukan perbuatan merugikan yang melemahkan kedudukan mereka. Tujuan hidayah ini adalah untuk menaklukkan hati mereka, sebagaimana penerima zakat lainnya sebagai jaminan sosial yang tetap ada. *Muallafah qulu>buhum* sebagaimana yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an menurut para ulama diperuntukkan untuk dua jenis orang, yaitu kafir dan muslim dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Pertama, Orang kafir yang diharapkan masuk Islam. Mereka diberi zakat untuk mendorong mereka agar masuk Islam sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw kepada S{afwan Bin Umayyah pada saat ia masih kafir. Orang yang dikhawatirkan kejelekan atau kejahatannya dengan harapan pemberian zakat tersebut menghentikan kejahatannya.

Kedua, Golongan yang baru memeluk Islam. Zakat diberikan kepada mereka dalam rangka memperkuat dan menambah keyakinan mereka terhadap Islam. Orang Islam yang lemah imannya dan dikhawatirkan akan menjadi murtad. Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang masih mempunyai

sahabat-sahabat orang kafir. Dengan memberi mereka zakat, diharapkan dapat menarik simpati sahabat-sahabatnya yang masih kafir untuk memeluk Islam.

5. Pembinaan Muallaf

Seiring adanya muallaf dalam Islam, sekaligus merupakan tugas yang harus dikembangkan sehingga mengarah kepada konsep atau pola pembinaannya. Hal ini juga mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang benar-benar membawa rahmat bagi semua, karena Rasul sebagai pembawanya diutus bagi seluruh manusia.

Manusia yang telah mendapatkan “hidayah” atau petunjuk dari Allah SWT akan merasakan “rahmat” dalam memeluk agama Islam ini. Tidak dapat disangkal, bahwa hidayah Allah Swt kepada seseorang didalam menerima agama ini, merupakan anugerah yang sangat tinggi nilainya. Maka peliharalah hidayah itu dengan sungguh-sungguh.

Da'wah dalam prakteknya merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara kontinue, karena kegiatan da'wah merupakan proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan, yang meragukan kehidupannya, merupakan tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaannya sebagai *khaliq al-ard*. Agar tercipta individu, keluarga, masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola fikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar terwujud kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat.

Sudah menjadi tabiat pembawaan, setiap risalah pasti menghadapi tantangan. Dalam menghadapi tantangan perlu persiapan untuk bisa memberikan jawaban sewaktu-waktu.

Karena itu tugas da'wah senantiasa mengandung dua sisi yang krusial dan penting, bina'an wa *defa'an*, membina dan mempertahankan. Pertama, membina yang

sudah muslim sejak lahirnya maupun yang baru masuk Islam berkat keberhasilan da'wah Islamiyah. Kedua, membela Islam dan umatnya dari mereka yang tidak senang terhadap kemajuan umat Islam bahkan yang melihat Islam sebagai rivalnya.

Bimbingan da'wah Islam yang berpedoman kepada risalah Rasulullah menuntut adanya gerakan kesinambungan. Pada gilirannya perlu juga pengorganisasian. Ciri pokok objek da'wah pada umumnya adalah kedha'ifan mereka. Dha'if dalam makna kelemahan pemahaman, penghayatan maupun pengamalan mereka.

Pembinaan memang menjadi persoalan dalam kaitannya dengan muallaf, sehingga memang seharusnya didirikan lembaga resmi yang berwenang melakukan pembinaan muallaf, sehingga tidak terjadi tindakan lepas tangan terhadap para Muallaf.

Beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam pembinaan muallaf adalah :

1. Pembinaan muallaf harus dilakukan dengan cara terorganisir dan terkoordinir dengan efektif.
2. Pembinaan muallaf tidak boleh hanya terkonsentrasi di daerah tertentu saja, tetapi dibagi berdasarkan wilayah atau rayon sehingga efektif dan efisien.
3. Perlu dilakukan kadernisasi yang baik dari para da'i yang biasa atau ditugaskan untuk mengangi pembinaan muallaf
4. Perlunya dilakukan pendampingan secara berkala
5. Perlu pendanaan yang baik

B. Ijtihad Dalam Hukum Islam

1. Pengertian Ijtihad

Menurut bahasa, ijtihad berarti *Al-jahd* atau *al-juhd* yang berarti *al-masya'qat* (kesulitan dan kesusahan) dan *al-kuwwat* (kesanggupan dan kemampuan). Ijtihad

secara juga berarti *al-t}a>qah* (daya, kemampuan, kekuatan). Dengan demikian, ijtihad menurut pengertian kebahasaannya bermakna '*baz}l al-was', wal mahud'* (pengerahan daya kemampuan), atau pengerahan segala daya kemampuan dalam suatu aktivitas dari aktivitas-aktivitas yang sukar dan berat.

Sedangkan ijtihad dalam artian terminologi *us}u>liyyi>n* adalah pengerahan kemampuan secara maksimal untuk mendapatkan pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at. Dalam arti luas atau umum, ijtihad juga digunakan dalam bidang-bidang lain agama. Misalnya, Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa ijtihad juga digunakan dalam bidang tasawuf dan lain-lain, mengatakan: "sebenarnya mereka (kaum sufi) adalah mujtahid-mujtahid dalam masalah-masalah kepatuhan, sebagaimana mujtahid-mujtahid lain..." "dan pada hakikatnya mereka (kaum sufi di Basrah), dalam masalah ibadah dan *ahwal* (hal ihwal) ini adalah mujtahid-mujtahid, seperti halnya dengan tetangga mereka di Kuffah yang juga mujtahid-mujtahid dalam masalah hukum, tata Negara, dan lain-lain".³⁴

Dalam konteks ini, Imam Al-Syaukani³⁵ misalnya, secara tegas menyebutkan bahwa ijtihad itu berkaitan dengan kegiatan untuk memahami hukum-hukum syara'. Hal ini terlihat dari definisi yang ia kemukakan seperti berikut ini.

بذل الوسع في نيل حكم شرعي عملي بطريق الاستنباط.

Artinya ; Mengerahkan semua kemampuan dalam rangka untuk memperoleh hukum syara' yang bersifat amali melalui cara istinbat.

Sementara itu Ibnu al-Subki³⁶ menyebutkan pula definisi ijtihad berikut ini ;

استفراغ الفقيه الوسع لتحصيل ظن بحكم شرعي

³⁴Harun Nasution, *Ijtihad dalam sorotan Ahmad Azhar Basyir, Munawir Sjadzali, I. Zainal Ibrahim Hosen, Harun Nasution, Muchtar Adam, Mauhammad Al Bagir*, (Bandung; Al-Mizan, 1996), h. 108.

³⁵ Lihat Imam al-Syaukani>, *Irsya>d al-Fuh}u>l Tah}qi>q al-Haq min 'Ilm al-U}u>l*, (Beirut ; Da>r al-Fikr,tt), h. 250

³⁶ Ibnu al-Subki>, *Matn Jam'i al-Jawa>mi'*. Jilid II, (Beirut ; Da>r al-Fikr, 1982), h. 379.

Artinya ; Pengarahan kemampuan seorang faqih untuk menghasilkan hukum-hukum syara' yang bersifat zanny.

Kemudian Al-Amidi> mengemukakan definisi ijtihad sebagai dikutip oleh Amir Syarifuddin³⁷, berikut ini ;

استفراغ الوسع في طلب الظن بشئ من الاحكام الشرعية بحيث يحسى من النفس العجز عن المزيد فيه

Artinya ; Pengarahan kemampuan dalam memperoleh dugaan kuat tentang sesuatu dari hukum syara' dalam bentuk yang dirinya merasa tidak mampu berbuat lebih dari itu.

Menurut Muh}ammad Abu> Zahrah secara bahasa ijtihad berasal dari akar kata jahada (جهد) yang berarti mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai sesuatu atau melakukan sesuatu, atau berarti pula bersungguh-sungguh. ³⁸,Selanjutnya ia menyebutkan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ijtihad adalah berikut ;

بذل الفقيه وسعه في استنباط الاحكام العملية من ادلتها التفصيلية

Artinya ; Pengarahan kemampuan seorang faqih dalam menggali hukum-hukum yang bersifat amali dari dalil-dalinya secara rinci. ³⁹

Sementara itu Qut}b Mus}t}afa> Sanu, menyebutkan bahwa ijtihad secara istilah adalah sebagai berikut ;

استفراغ الفقيه الوسع لتحصيل ظن بحكم شرعي

Artinya ; Upaya sungguh-sungguh seorang faqih untuk menghasilkan hukum syara'. ⁴⁰

³⁷ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II, (Jakarta ; PT. Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 2001),h. 226.

³⁸ Muh}ammad Abu> Zahrah, *Us}u>l al-Fiqh*, (Mesir ; Da>r al-Fikr al-‘Arabi>, 1965), h. 379

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Qut}b Mus}t}afa> Sanu, *Mu’jam Must}alahat Us}u>l al-Fiqh*, (Damaskus-Seria, Cet, I, 2000),h. 27

Imam Jala>l al-Di>n al-Mah}alli> dalam kitabnya *Jam'u al-Jawa>mi'* menegaskan, bahwa yang dimaksud ijtihad adalah bila dimutlakkan maka ijtihad itu bidang hukum fiqih/hukum *furū'*.⁴¹

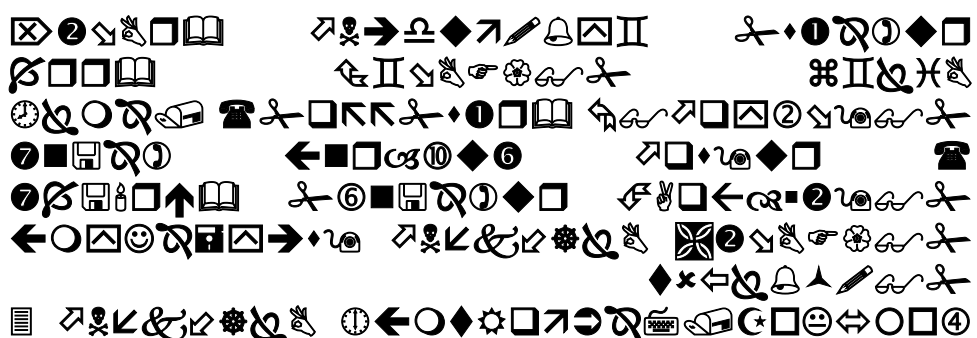
Ijtihad juga didefinisikan sebagai upaya dari *al-faqih* secara sungguh-sungguh dalam menggali hukum shari'at far'iyah dari dalil-dalilnya.⁴² Catatan penting dari definisi ini adalah bahwa kata-kata “upaya sungguh-sungguh” mengecualikan persoalan-persoalan yang dapat diketahui dari agama secara *d}aruri>* yang tidak membutuhkan “daya besar” untuk memahaminya.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian ijtihad ialah: Mencurahkan segala tenaga (pikiran) untuk menemukan hukum agama (syara'), melalui salah satu dalil syara' dan dengan cara tertentu. Tanpa dalil syara' dan tanpa cara tertentu, maka hal tersebut merupakan pemikiran dengan kemauan sendiri semata-mata dan hal tersebut tidak dinamakan ijtihad.⁴³

2. Dasar Hukum Ijtihad dalam Islam

a. Dalil Alquran adalah sebagai berikut :

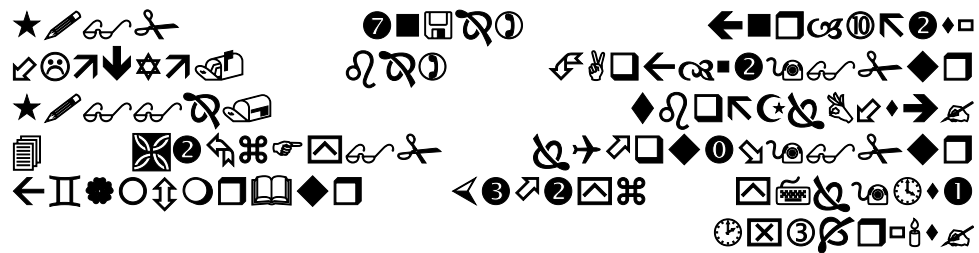
1. Surah an-Nisa' ayat 83



⁴¹ Jala>l al-Di>n al-Mah}alli>, *Jam'u al-Jawa>mi'*, Juz II, tt, h. 379

⁴² Muh}ammad Musa> Tuwana, *al-Ijtihad wa Mada H{ajatina> Ilaih fi> Had al-'Asr* (Kairo: Da>r al-Kutub al-H{adi>s\ah, tt), h.98

⁴³ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 33



Artinya : Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasulullah dan orang-orang yang memegang kekuasaan diantara kamu kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasulullah (Sunnah)..(QS. An-Nisa; 59)⁴⁶

c. Hadits Nabi

Dasar ijtihad dalam sunah ialah sabda Nabi SAW yang artinya: "Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka baginya dua pahala, tetapi bila berijtihad lalu keliru maka baginya satu pahala" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini diucapkan Nabi SAW dalam rangka membenarkan perbuatan Amr bin As yang salat tanpa terlebih dahulu mandi, padahal ia dalam keadaan junub; Amr hanya melakukan tayamum.

Selanjutnya, Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, yang populer dikenal di kalangan ulama dengan hadis Muaz\ Ibnu Jabal berikut ini juga merupakan landasan dalam melakukan ijtihad.

قال كيف تقضي اذا عرض لك قضاء.
 في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه
 سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال اجتهد رأيي ولا
 . فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره.
 () .

Artinya : Nabi bertanya kepada Muaz\ Ibnu Jabal, Bagaimana engkau memutuskan perkara apabila diajukan perkara itu kepada engkau ? Muaz\ menjawab Aku akan

⁴⁶ Ibid, h. 87

putusan dengan kitab Allah (Al-Qur'an). Nabi bertanya kembali, bagaimana jika engkau tidak mendapatkannya didalam kitab Allah ? Muaz\ menjawab, aku akan putusan dengan sunnah (Hadis) Rasulullah. Nabi bertanya lagi, bagaimana jika engkau tidak mendapatkannya baik dalam kitab Allah maupun dalam Sunnah Rasulullah ?. Muaz\ menjawab, aku akan berijtihad dengan segala kemampuan dan tidak akan berlebih-lebihan. Rasulullah menepuk dadanya, sembari berucap segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah. (H. Riwayat Abu Daud).⁴⁷

Hadis Muaz\ Ibnu Jabal ini bukan saja menjadi landasan berijtihad, tetapi juga telah memberikan semangat yang luar biasa kepada para ulama dalam upaya melakukan ijtihad. Dan kontek Ilmu Us}u>1 Fiqh Hadis ini telah memberikan inspirasi dalam merumuskan langkah-langkah dalam melakukan ijtihad. Dalam melakukan ijtihad langkah-langkah yang harus ditempuh ialah dengan melihat *Al-Qur'an*, *Sunnah*, Ijtihad dan *Ijma'*⁴⁸.

d. Ijma'

Ijma' yang dimaksudkan bahwa umat Islam dalam berbagai mazhab telah sepakat atas kebolehan berijtihad dan bahkan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah Saw. Ijtihad yang dilakukan para ulama merupakan alternatif yang ditempuh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat karena tuntutan situasi dan perkembangan zaman. Ijtihad hanya dilakukan terhadap masalah yang tidak ditemukan dalil hukumnya secara pasti di dalam Al-Qur'an dan sunah.

e. Ijtihad

Ijtihad dilakukan oleh para ulama untuk menjawab persoalan dalam masyarakat yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti peredaran zaman. Ijtihad banyak dilakukan dalam bidang fikih sesudah zaman sahabat dan tabiin (orang-orang yang hanya bertemu dengan sahabat, tidak bertemu dengan

⁴⁷ Abu Dawud, t.t, *Sunan Abu Daud*, Juz III, (Bandung ; Maktabah Dahlan,tt), h. 303

⁴⁸ Lihat Jaih Mubarak, *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*. (Yogyakarta ; UII Press, cet. I, 2002),h. 7-8.

Nabi Saw). Karena banyaknya ijtihad yang pakai pada masa ini, timbul banyak perbedaan pendapat antara ulama-ulama fikih, yang kemudian melahirkan mazhab-mazhab fikih.

Dengan demikian, para ulama telah sepakat bahwa melakukan ijtihad itu hukumnya adalah *wajib*⁴⁹. yakni bagi para *Faqih* atau *Mujtahid* yaitu mereka yang memiliki kapasitas dan otoritas dalam melakukan ijtihad tersebut. Oleh karena itu, bagi mereka yang memiliki otoritas, seperti *faqih* dan *mujtahid*, wajib melakukan ijtihad dan bagi orang awam tidak wajib melakukan ijtihad.

3. Syarat-Syarat Ijtihad dan Tingkatan Mujtahid serta Wilayah Ijtihad

a. Syarat-Syarat Ijtihad

Yang dimaksud dengan syarat-syarat ijtihad disini ialah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh orang yang akan melakukan ijtihad. Syarat-syarat yang telah dirumuskan oleh ulama ini tujuannya adalah agar tidak semua orang melakukan ijtihad atau semua orang tidak mungkin mampu melakukan ijtihad. Sekalipun terdapat perbedaan persyaratan dalam melakukan ijtihad ini dikalangan ulama, namun persyaratan ini sangat diperlukan dan tidak dilakukan oleh sembarang orang bahkan, mengingat pentingnya persyaratan ini agar kuantitas produk hukum yang dihasilkan lewat ijtihad lebih terjamin.

Berikut ini dikemukakan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh orang yang akan melakukan ijtihad .

1. Menurut Muh}ammad Abu> Zahrah. Syarat-syarat ijtihad itu adalah sebagai berikut.
 - a. Mengetahui bahasa Arab dengan baik.
 - b. Mengetahui dan paham tentang Al-Qur'an – terutama yang berkaitan dengan *na>sikh-mansu>kh*.

⁴⁹ Lihat dalam Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II, (Jakarta ; PT. Logos Wacana Ilmu, Cet. II, , 2001), h. 227

- c. Mengetahui Sunnah (Hadis) Nabi dengan baik.
 - d. Mengetahui dan memahami berbagai persoalan yang disepakati (ijma') dan yang tidak disepakati di kalangan ulama.
 - e. Mengetahui qiyas – yaitu teori analogi hukum
 - f. Mengetahui *maqasid al-syari'ah* atau sering juga disebut *maqasid al-ah}ka>m-* yaitu tujuan pokok diturunkannya syari'at Islam.⁵⁰
2. Menurut Imam al-Syaukani>, dalam kitab *Irsyad al-Fuh}u>l ila> Tah}qi>q al-Haq min 'Ilm al-Us}u>l*, bahwa syarat-syarat ijtihad bagi seorang mujtahid itu adalah sebagai berikut ;
- a. Mengetahui nash al-qur'an dan Sunnah. Bila salah satunya kurang (tidak dikuasai) maka seseorang tidak boleh melakukan ijtihad dan ia tidak dipandang sebagai *mujtahid*.
 - b. Mengetahui persoalan-persoalan yang telah disepakati oleh ulama (ijma') sehingga tidak mengeluarkan fatwa atau hasil ijtihad apa yang telah disepakati sebelumnya.
 - c. Mengetahui bahasa Arab (lisan Arab) dengan baik, sehingga akan memungkinkan bagi seorang untuk menjelaskan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah.
 - d. Mengetahui dan memahami Ushul Fiqh secara baik sehingga akan memungkinkan bagi seseorang dapat menjelaskan persoalan ketika dibutuhkan dan berbagai hal yang diajukan kepada.
 - e. Mengetahui tentang *na>sikh-mansu>kh* baik yang berhubungan dengan Nash al-Qur'an maupun al-Sunnah.⁵¹

⁵⁰ Muh}ammad Abu> Zahrah, *op.cit*, h. 380-389.

3. Menurut Muh}ammad Salam Madku>r dalam bukunya *Al-Ijtiha>d fī> Tasyri>’ al-Islā>mi>* menyebutkan syarat-syarat ijtihad bagi seseorang yang akan melakukan ijtihad sebagai berikut ;

- a. Memahami Nash al-Qur’an dan Sunnah dengan baik secara berimbang. Bila pemahaman seseorang tidak seimbang antara Al-Qur’an dan Sunnah tidak dapat disebut sebagai mujtahid.
- b. Mengetahui secara komprehensif persoalan-persoalan yang sudah menjadi kesepakatan (*ijmā’*) karena tidak boleh melakukan ijtihad atas sesuatu yang sudah *ijmā’*.
- c. Mengetahui *’illat* hukum dan cara penetapannya serta cara pengambilannya dari dalil-dalil.
- d. Mengetahui *maqā>s}id al-syari>’ah* (tujuan diturunkannya syari’at) secara mendalam.
- e. Mengetahui bahasa Arab dengan baik.
- f. Baligh dan berakal sehingga memungkinkannya untuk memahami nash dan mengistinbatkan hukum dari nash tersebut dengan baik.
- g. Seorang Mujtahid itu hendaklah orang yang jujur.
- h. Seorang muslim yang kuat.
- i. Mengetahui berbagai masalah *furu>’iyyah*.⁵²

4. Menurut Wahbah Zuhaili.

Wahbah Zuhaili dalam bukunya *Us}u>l Fiqh al-Islā>mi>* menetapkan sejumlah syarat-syarat sebagai berikut ;

⁵¹ Salam Madku>r, *Al-Ijtiha>d fī> Tasyri>’ al-Islā>mi>*, (Kairo ; Da>r al-Nahd}a al-‘Arabiyah, Cet. I1984), h. 107-114

⁵² Lihat Muhammad al-Syaukani, *op.cit*, h. 250-252

- a. Seseorang yang akan berijtihad hendaklah mengetahui benar pengertian ayat-ayat hukum dalam Al-qur'an baik secara bahasa maupun istilah.
- b. Mengetahui hadis-hadis hukum secara mendalam.
- c. Mengetahui tentang nasikh mansukh baik al-Qur'an maupun al-Sunnah.
- d. Mengetahui hal-hal yang sudah menjadi *ijma'*, sehingga tidak mengeluarkan fatwa yang berlawanan dengan *ijma'* tersebut.
- e. Mengetahui tentang *qiyas*, *'illat* hukum dan cara penetapan hukum dari nash, kemaslahatan manusia dan pokok-pokok syar'iy secara *kully*.
- f. Mengetahui bahasa Arab secara komprehensif karena Al-Qur'an dan Sunnah adalah berbahasa Arab. Sesuatu hal yang tidak mungkin mengistinbatkan hukum dari nash al-Qur'an dan Sunnah tanpa memahami bahasa Arab.
- g. Mengetahui ilmu ushul fiqh dengan baik, karena ilmu ini merupakan dasar dan sarana yang sangat bermanfaat dalam memahami nash baik yang berhubungan dengan perintah dan larangan maupun hal-hal yang bersifat umum atau khusus yang terdapat di dalam nash tersebut.
- h. Mengetahui *maqasid al-syari'ah* dalam istinbat hukum, karena pemahaman nash dan penerapannya atas berbagai peristiwa (kasus) hendaklah sejalan dengan *maqasid al-syari'ah* (tujuan hukum). Adapun sasaran dari *maqasid al-syari'ah* itu adalah terciptanya kemaslahatan dalam kehidupan manusia, yaitu terwujudnya kepentingan hidup mereka dan terhindar dari kemudharatan yang akan mencelakan mereka.⁵³

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Usul al-Fiqh Al-Islami*, Juz II, (Damaskus – Seria ; Daar al-Fikr, Cet. I, 1986), h. 1044 – 1050.

5. Menurut Yusuf al-Qaradawi

Syarat ijtihad secara ringkas adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahasa Arab.
- b. Menguasai Kitabullah dan Hadis.
- c. Mengetahui macam-macam ijma yang diyakini.
- d. Menguasai ushul Fiqh.
- e. Menguasai metode qiyas.
- f. Paham dalam mengistimbathkan hukum.
- g. Menguasai maksud-maksud syariat dan kaidah-kaidahnya yang *kulli* (meneluruh).
- h. Mempunyai kapasitas mengistimbath (hukum), dimana kapasitas tersebut tumbuh karena mempraktekkan fiqh dan penguasaannya tentang pelbagai khilafiyah yang ada di kalangan fuqaha.
- i. Menganali manusia (masyarakat). Hal ini penting, agar sang mujtahid tidak hidup terasing dari mereka sehingga berfatwa dengan hukum yang tidak cocok dengan realita, atau mengaplikasikan hukum masa silam, sementara masyarakatnya sudah berbeda. Mujtahid (orang yang berijtihad) yang benar, disamping melihat permasalahan dan kondisi yang tengah terjadi, juga melihat nash dan dalil, sehingga antara kewajiban dan realitas yang terjadi selaras, dan ia dapat menentukan hukum segala peristiwa sesuai tempat, masa, dan keadaannya.
- j. Adil dan *sāqah*. Ia selalu takut kepada Allah dalam menentukan hukum dan sadar bahwa dalam berfatwa ia seperti Rasulullah, tidak mengikuti selera nafsu dan tidak menjual diennya (agamanya) dengan dunia.

- k. Hanya mencari kebenaran hakiki, tidak karena takut penguasa atau pihak lain, tapi independen mumi mencari kebenaran demi ridla Allah Swt.⁵⁴

Dari beberapa syarat ijihad yang dikemukakan oleh ulama ushul di atas baik oleh Abu> Zahrah, Imam al-Syaukani>, Muh}ammad Salam Madku>r, maupun oleh Wahbah Zuhaili adalah saling melengkapi saja. Perbedaan terlihat dari segi jumlah persyaratan yang ditentukan. Perbedaan jumlah syarat tersebut adalah disebabkan karena ada yang menyebutkan syarat secara rinci dan ada pula secara global saja.

Syarat-syarat yang dikemukakan di atas merupakan syarat-syarat penting yang harus dimiliki oleh setiap mujtahid yang dapat ditemukan dalam setiap literatur ushul fiqh yang membicarakan syarat-syarat berijihad. Menurut penjelasan Amir Syarifuddin⁵⁵ di samping persyaratan di atas, terdapat beberapa syarat yang diperselisihkan oleh ulama seperti berikut ini ;

- a. Pengetahuan tentang ilmu *furu'* atau fiqh. Al-Gazali mencantumkan syarat ini untuk orang pada masa kini; meskipun tidak diperlukan pada masa sahabat.
- b. Pengetahuan tentang ilmu mantiq, syarat ini ditentang oleh sebagian ulama karena para sahabat dan tabiin mampu melakukan ijihad pada ilmu ini belum ada pada waktu itu.
- c. Mengetahui ilmu Ushuluddin, ulama mu'tazilah berpegang kepada pendapat ini. Akan tetapi jumhur ulama tidak mensyaratkannya.

Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa menjadi mujtahid tidak mudah. Tak semua orang bisa dengan mudah mendapatkan gelar ini. Namun ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Bila ada yang nekat melakukan ijihad terhadap yang sudah ada

⁵⁴Yusuf al-Qaradawi>, *Fiqh Tajdid dan Shahwah Islamiyah, Telaah Kritis Tentang Reaktualisasi dan Kebangkitan Islam*, (Islamuna Press, 1994), h. 48-49.

⁵⁵ Amir Syarifuddin, *op.cit*, h. 264

nash *qat'i*-nya, dan hasil ijtihadnya itu menyelisih nash, maka bukan sekadar ijtihadnya itu tidak berlaku, tetapi berarti menentang nash.

Ijtihad dipakai takkala tak ada dalil dari Al-Qur'an ataupun As-sunnah, walau demikian ijtihad tersebut tidak boleh bertentangan dengan keduanya. Alias fondasi utama dalam berijtihad adalah tetap Al-Qur'an dan As-sunnah. Jadi sangat bertolak belakang apabila ijtihad dimanfaatkan untuk menghantam Al-Qur'an dan As-sunnah itu sendiri sebagaimana banyak dipakai kalangan liberal. Hal seperti itu bukan ijtihad sebagaimana yang diajarkan Islam tapi ini adalah penghancur agama dengan berkedok mujtahid.

b. Tingkatan Mujtahid

Para ulama ushul membagi tingkatan mujtahid menjadi lima tingkatan:

- a. *Al-Mujtahid al-Mutlaq al-Mustaqil*, yaitu seorang mujtahid yang menciptakan kaidah-kaidah sendiri dalam ijtihadnya, seperti Imam Abu Hanifah al-Nu'man, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris al-Shafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Imam Ibnu Abidin menyebut tingkatan ini sebagai tingkatan *Mujtahid fi al-Syar'i*.
- b. *Al-Mujtahid al-Mutlaq Gairu al-Mustaqil*, yaitu seorang mujtahid yang telah memenuhi persyaratan ijtihad yang terdapat dalam *mujtahid mustaqil*, hanya saja ia tidak mampu menciptakan kaidah-kaidah sendiri, akan tetapi menggunakan kaidah yang telah disusun oleh imam madzhab mereka. Mujtahid semacam ini juga disebut sebagai *Al-Mujtahid al-Mutlaq Gairu al-Mustaqil*. Termasuk dalam tingkatan ini adalah para murid dari para imam madzhab, seperti Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad dari Madzhab Hanafi, Ibnu al-Qasim dari Malikiyah, al-Buwaihi dan al-Muzani dari Syafi'iyah dan Abu Bakar al-Aslam dari Hanabilah. Imam

Ibnu Abidin menyebut tingkatan ini sebagai *Mujtahid fi al-Madzhab*. Mereka adalah para mujtahid yang mampu mengeluarkan hukum dari dalil-dalinya berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh guru-guru mereka, meskipun mereka berbeda pendapat dengan imamnya mengenai beberapa hukum dalam masalah *furu'* akan tetapi mereka mengikuti imamnya dalam kaidah-kaidah ushul. Menurut sebagian ulama dua tingkatan ini sudah tidak ada lagi sejak beberapa abad tahun yang lalu.

- c. *Al-Mujtahid al-Muqayyad*, atau disebut juga sebagai *mujtahid fi al-mas'al* (beberapa masalah) yang tidak ada keterangan yang jelas dari imam madzhab. Mujtahid ini juga disebut sebagai *Mujtahid Takhrif*. Mereka seperti al-Tahawi, al-Karkhi dan al-Halwani dari Hanafiyah, al-Abhari dan Ibnu Abi Zaid al-Qairawani dari Malikiyah, Abu Ish'aq al-Syairazi, al-Maruzi, Muhammad bin Jarir dan Ibnu Khuzaimah dari Syafi'iyah dan al-Qadhi Abu Ya'la dan al-Qadhi Abu 'Ali bin Abu Musa dari Hanabilah. Para ulama menyebut mereka sebagai *As-hab al-Wujuh* karena mereka mampu mengeluarkan hukum suatu masalah yang tidak ada keterangan dari pendapat-pendapat imam mereka.
- d. *Mujtahid al-Tarjih*, yaitu seorang mujtahid yang mampu untuk mentarjih (mengunggulkan) satu pendapat dari Imam Madzhab atas pendapatnya yang lain atau mentarjih di antara pendapat yang telah diungkapkan oleh Imam Madzhab dan pendapat yang diungkapkan oleh murid-muridnya atau pendapat dari imam yang lain (madzhab lain). Tugas mereka adalah mengutamakan sebagian riwayat dari sebagian yang lain. Mereka seperti al-Qaduri dan al-Marginani dari Hanafiyah, al-

‘Allamah al-Khali’l dari Malikiyah, al-Rafi’i dan al-Nawawi dari Syafi’iyah dan al-Qadhi ‘Ula’uddin al-Mardawi dari Madzhab Hanbali.

- e. *Mujtahid Fatwa*, yaitu seorang mujtahid yang mempunyai kepedulian untuk menjaga eksistensi madzhabnya dengan cara mengutip, mengkaji dan mengupas suatu pendapat. Selain itu mereka juga mampu untuk membedakan antara pendapat yang lebih kuat, kuat dan lemah. Hanya saja mereka belum mampu untuk melusuri lebih jauh mengenai dalil-dalinya atau bentuk qiyas-qiyasnya. Dari kalangan Hanafiyah yang telah mencapai tingkatan ini adalah para pengarang kitab matan dari golongan ulama muta’akhirin, seperti pengarang kitab al-Kanzu, pengarang kitab al-Dur al-Mukhtar, pengarang kitab al-Miqayah dan pengarang kitab Majma’ al-Anhar. Sedangkan dari kalangan Madzhab Syafi’i terdapat Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli. Muhammad Abu Zahrah (ahli usul, fikih, dan kalam) dalam bukunya *Usul al-Fiqh* menyebut enam tingkatan, yaitu :

- a) *Mujtahid Mustaqill*, yaitu mujtahid yang mengeluarkan hukum-hukum dari Al-Qur’an dan sunah, melakukan qiyas, berfatwa, dan ber-istih{sa>n. Mereka menempuh segala cara ber-istidlal (pengambilan dalil) yang ditentukan sendiri dan tidak mengikuti pendapat siapa pun. *Mujtahid mustaqill* adalah tingkatan mujtahid yang paling tinggi;
- b) *Mujtahid Muntasib*, yaitu mujtahid yang memilih perkataan-perkataan seorang imam pada hal-hal yang bersifat mendasar dan berbeda pendapat dengan mereka dalam hal-hal furul’ (cabang) walaupun pada akhirnya ia akan sampai pada hasil yang serupa dengan yang telah dicapai imam tersebut

- c) *Mujtahid fi> Al-Maz\hab*, yaitu mujtahid yang mengikuti pendapat imam mazhab, baik dalam hal-hal *usul* (pokok) maupun *furū'*. Usahanya hanya terbatas dalam meng-istinbat-kan atau menyimpulkan hukum-hukum bagi persoalan-persoalan yang belum ditemui hukumnya dalam pendapat imam mazhab;
- d) *Mujtahid Murajjih*, yaitu mujtahid yang meng-istinbat-kan hukum-hukum yang tidak diijthadkan oleh para ulama sebelumnya. Sebenarnya, mujtahid pada tingkat ini tidak meng-istinbat-kan hukum-hukum, tetapi mereka hanya melakukan tarjih (mencari pendapat imam mazhab yang lebih kuat)
- e) *Mujtahid Muha>fiz}*, yaitu mujtahid yang mengetahui hukum-hukum yang telah di-tarjih-kan oleh para ulama sebelumnya; dan
- f) *Mujtahid Muqallid*, yaitu mujtahid yang hanya sanggup memahami pendapat-pendapat mujtahid lain, tidak mampu melakukan tarjih.

Yu>suf al-Qarad}a>wi> menyebutkan empat tingkatan mujtahid, yaitu:

- 1) *Mujtahid Mustaqill*,
- 2) *Mujtahid Muntasib*,
- 3) *Mujtahid fi> Al-Maz\hab*, dan
- 4) Mujtahid Fatwa (*Mujtahid Murajjih*).

c. Wilayah Ijtihad

Medan atau wilayah ijtihad adalah setiap persoalan hukum syari'at yang tidak memiliki dalil pasti. Namun, menurut Menurut Muhammad Yu>suf al-Qarad}a>wi>, medan ijtihad tidak terbatas pada persoalan hukum saja sebagaimana pendapat *us}u>liyyi>n*. Sehingga baginya medan ijtihad meliputi semua permasalahan syari'at

yang tidak memiliki dalil pasti (*qat}{i al-s\ubu>t wa al-dala>lah*), baik menyangkut masalah *us}u>liyah i'tiqa>diyyah* atau masalah *far'iyyah 'ama>liyyah*.⁵⁶

'Abd al-Karim Zaidan,⁵⁷ menyebutkan bahwa ijtihad dapat dilakukan kepada nash-nash yang *z}anni>* dan tidak boleh dilakukan pada nash-nash yang *qat}{i>*. Persoalan-persoalan yang dalil-dalil nashnya *qat}{i>* tidak dibenarkan ijtihad padanya, karena ia sudah pasti, rinci dan jelas. Senada dengan 'Abd al-Karim Zaidan, Yu>suf al-Qarad}{a>wi>⁵⁸ menyebutkan pula bahwa lapangan ijtihad – yang diistilahkan dengan *mujtahad Fih* itu – adalah semua hukum yang tidak ada padanya dalil *qat}{i>*. Kemudian Ibrahim Abbas Al-Dzarwy⁵⁹, dengan mengutip pendapat Al-Amidi bahwa bidang yang dapat diijtihadi adalah hukum-hukum syara yang dalilnya bersifat *z}anni>*.

Sementara itu, Satria Efendy M. Zein⁶⁰ juga menyebutkan bahwa ayat-ayat dan Hadis Rasulullah yang tidak diragukan lagi kepastiannya (*qat}{i>*), seperti Al-Qur'an dan Hadis Mutawatir yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak mungkin berbohong, bukan lagi merupakan lapangan ijtihad dari segi periwayatannya. Ayat-ayat Al-Qur'an dari segi keaslian atau segi wujudnya adalah *qat}{i>* dan tidak boleh diragukan keasliannya itu. Sementara dari segi *dilalahnya* (penunjukkannya) ada yang *qat}{i>* dan ada pula yang *z}anni>*. Terhadap nash/ayat-ayat Al-Qur'an yang *qat}{i>* *dilalahnya* tidak berlaku ijtihad padanya, karena kandungan /isinya sudah jelas dan pasti. Tentang Hadis dari segi *wurudnya* (keberadaannya) ada yang *qat}{i>* dan ada pula yang *z}anni>*. Begitu pula

⁵⁶ Muh}ammad Yu>suf al-Qarad}{a>wi>, *al-Ijtihad fi> al-Syari>'ah al-Isla>miyah* (Kuwait: Da>r al-Qalam, tt), 65.

⁵⁷ 'Abd al-Karim Zaidan, *Al-Waji>z fi> Us}u>l al-Fiqh*. (Bagdad; al-Da>r al-'Arabiyah li al-Tiba>'ah, Cet. VI, 1977),h. 410-411

⁵⁸ Yu>suf al-Qarad}{a>wi>. *Ijtihad Dalam Syari'at Islam*, Diterjemahkan oleh Ahmad Syathori, Cet. I, 1987,h. 84

⁵⁹ Ibrahim Abbas Al-Dzarwy, *Teori Ijtihad Dalam Hukum Islam*, Terjemahan Said Aqil Husin Al Munawar. (Semarang, Dina Utama. Cet. I, 1993),h. 31.

⁶⁰ Satria Efendy M. Zein, *Ushul Fiqh*. (Jakarta ; Prenada Media, Cet. I, 2005),h. 250-251

dari segi *dilalahnya* ada yang *qat}*'i> dan ada yang *z}anni*>. Hadis-hadis yang *qat}*'i> baik segi wurudnya maupun *dilalahnya* tidak dibenarkan berijtihad padanya.

Wahbah Zuhaili⁶¹ menjelaskan bahwa semua hukum-hukum yang ditetapkan dengan dalil *qat}*'i>, seperti wajib *shalat lima waktu, puasa, zakat, haji, syahadat, haramnya zina dan pencurian, haram meminum khamar, membunuh* yang ketentuan hukumnya sudah jelas batasannya -- yang diketahui dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah baik *qauliyah* dan maupun *fi'liyah* tidaklah berlaku ijtihad padanya.

Adapun persoalan-persoalan yang menjadi lapangan ijtihad sebagaimana dijelaskan oleh 'Abd al-Wahab Khalla>⁶² adalah sebagai berikut ;

1. Berkaitan dengan Hadis Ahad, yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh orang-seorang atau beberapa orang yang tidak sampai ke derajat mutawatir. Hadis Ahad dari segi kepastian datangnya dari Rasulullah hanya sampai ke tingkat dugaan kuat (*z}anni*>) dalam arti tidak tertutup kemungkinan adanya pemalsuan meskipun sedikit. Dalam hal ini seorang mujtahid perlu melakukan ijtihad dengan cara meneliti kebenaran periwayatannya.
2. Lafal-lafal nash Al-Qur'an atau hadis yang menunjukkan pengertian tidak tegas (*z}anni*>), sehingga ada kemungkinan mengandung pengertian lain selain yang dapat dipahami segera dari bunyi lafal atau redaksi nash. Ayat-ayat atau hadis yang tidak tegas pengertiannya ini menjadi lapangan ijtihad dalam upaya memahami maksudnya. Fungsi ijtihad di sini adalah untuk mengetahui makna yang sebenarnya

⁶¹ Wahbah Zuhaili, *Us}u>l al-Fiqh al-Islam*, Juz II, (Damaskus ; Da>r al-Fikr, Cet. I, 1986),h. 1052

⁶² Abdul Wahab Khalaf. *'Ilm Us}u>l al-Fiqh*. Kairo ; Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah Syaba>b al-Azhar, Cet. VIII, 1990),h. 216-217

yang dimaksud oleh teks nash. Hal inilah yang sering menimbulkan perbedaan dikalangan ulama ushul dalam menetapkan hukum.

Dengan demikian, masalah-masalah yang tidak disebutkan secara tekstual di dalam nash al-Qur'an dan Al-Hadis serta tidak ada pula ijma' yang menyebutkannya, maka dalam hal ini ijtihad memegang peranan penting dalam rangka mengembangkan prinsip-prinsip hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Fungsi ijtihad di sini adalah untuk meneliti dan menemukan hukum-hukumnya lewat tinjauan hukum, seperti dengan *qiya>s, istih}sa>n, mas}lahat mursalah, 'urf, istish}a>b* dan *sadd al-z\ari>'ah*. Dalam konteks ini, termasuk berbagai macam persoalan baru, yang setiap saat akan terus muncul sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, disini akan terbuka kemungkinan yang luas timbulnya perbedaan pendapat.⁶³

4. Urgensi Ijtihad dalam hukum Islam

Syaikh Muhammad Wahab Khallaf mempunyai pandangan, sebagaimana dikutip Khalil 'Abd al-Karim, bahwa banyak hal yang tidak dijelaskan oleh teks-teks keagamaan padahal menyangkut persoalan yang sangat penting karena suatu hikmah yang tersembunyi, yaitu memberi ruang kepada akal manusia untuk berijtihad sesuai situasi dan kondisi (*zuruf al-zaman wa zuruf al-makan*) dan sesuai pula dengan kesadaran pikirannya berdasarkan tanggungjawab masing-masing. Sehingga menghilangkan kebuntuan hukum terhadap suatu masalah.⁶⁴

⁶³ Satria Effendi M. Zein, *Loc.cit*.

⁶⁴ Khalil 'Abd al-Karim, *al-Juz\ur al-Ta>rikhiyyah li al-Syari>'at al-Isla>miyyah* (Beirut: al-Intis}a>r al-'Arabi>, 1997), h.104.

Hal inilah sebenarnya yang menjadi salah satu ketentuan hukum Islam yakni bahwa Allah SWT membatasi taklif dan meluaskan ruang kosong kemaafan (*mantiqat al-'afw*) untuk memberi ruang bagi ijtihad.⁶⁵

Ijtihad memiliki peranan yang sangat besar dalam pembaruan hukum Islam. Pembaruan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa ada mujtahid yang memenuhi syarat untuk melaksanakannya. Antara pembaruan dan ijtihad ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, saling mengisi dan melengkapi. Jika proses ijtihad dapat dilaksanakan dalam proses pembaharuan hukum Islam secara benar, maka hukum-hukum yang dihasilkan dari proses ijtihad akan benar pula.⁶⁶

Hal ini disebabkan karena hukum sebagaimana menurut Rescue Pond adalah instrument untuk merekayasa sosial (*law as a tool of social engenering*).⁶⁷ agar tercipta kehidupan yang aman, tertib dan sejahtera terkadang tidak cepat, kurang tanggap bahkan terkadang keteteran menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat. Hal ini memberikan celah-celah adanya kekosongan hukum sekaligus memberikan kesempatan, peluang dan tantangan bagi orang-orang yang concern terhadap hukum terutama dari kalangan hakim dan akademisi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara menemukan dan menciptakan hukum.

⁶⁵ Ahmad Saiful Anam, "Elastisitas Hukum Islam dalam menjawab Tantangan Zaman", Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya ke 49 (Maret 2003)

⁶⁶ Abdul Manan, *Reformasi hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 165

⁶⁷ Rifyal Ka'bah, *Permasalahan Perkawinan*, dalam Varia Peradilan No. 271 Juni 2008, (Jakarta, IKAHI), h. 8

BAB IV

MUALLAF MENURUT PANDANGAN ‘UMAR BIN KHAṬṬAB

A. Metodologi Ijtihad ‘Umar bin KhaṬṬAB

‘Umar bin KhaṬṬAB adalah salah di antara seorang sahabat utama yang menjadi rujukan bagi generasi *tabi’in* yang banyak bergelut dalam bidang fiqh. kepadanya banyak dilacak tentang kehidupan Rasulullah Saw serta persoalan-persoalan hukum (*fiqh*). Dengan kedewasaan, kematangan berfikir serta kecerdasannya, ‘Umar mampu menguraikan dengan jelas dan lugas berbagai persoalan yang dikonfirmasi kepadanya. Hal inilah menjadikan ‘Umar sebagai seorang sahabat yang memiliki corak pemikiran fiqh tersendiri dibandingkan dengan sahabat yang lainnya, bahkan pemikiran ‘Umar kadangkala banyak ditentang oleh sahabat yang lain karena pola fikirnya yang kadangkala cenderung berbeda dengan mereka.

Sepintas lalu memang kelihatannya keputusan-keputusan (yang dalam kepustakaan terkenal dengan *ijtiha>d ‘Umar*) itu seakan-akan bertentangan (kontradiksi) dengan ketentuan-ketentuan al-Qur’an, namun jika dikaji sifat hakikat ayat-ayat tersebut dalam kerangka tujuan hukum Islam keseluruhannya (*maqas>sid syari>’ah*), *ijtiha>d* yang dilakukan oleh ‘Umar bin KhaṬṬAB itu tidak bertentangan dengan maksud ayat-ayat hukum tersebut.¹

Pasca Nabi Muhammad Saw wafat, ‘Umar menjadi rujukan bagi umat Islam, khususnya oleh para ahli fiqh, karena dengan kecerdasan, keberanian, kezuhudan dan kecemerlangan buah pikirannya. Perjalanan hidupnya memiliki cerita dan makna yang luar

¹ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, Cet.6,1998), h. 159.

biasa ; baik sebelum maupun sesudah memeluk Islam. ‘Umar yang hidup jauh sebelum berkembangnya ilmu *ushu>l fiqh* dan *fiqh*, memiliki kecerdasan dalam beramalilah. Hal ini disebabkan karena kepahaman dan pendalaman yang baik terhadap *nash* (al-Quran dan al-Sunnah). Inilah barangkali landasan utama tujuan membahas pemikiran ‘Umar dalam konteks fiqh sebagai sumber inspirasi bagi adanya *ijtiha>d mustaqil* (berdiri sendiri).

‘Umar ra adalah sahabat Nabi Muhammad Saw yang memiliki pengetahuan luas, sehingga banyak dirujuk oleh generasi sesudahnya dalam menetapkan hukum. Kedalaman ilmunya terlihat dari pemahamannya terhadap ayat-ayat Al Quran. ‘Umar ra sangat paham dengan maksud ayat-ayat Al Quran, karena dia mengetahui konteks sosial yang menjadi turun ayat-ayat tersebut (*asba>b al-nuzul a>yat*).

Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, Kelebihan-kelebihan yang dimilikinya itu mengantarkannya terpilih menjadi wakil kabilahnya.² Nabi Muhammad Saw. juga memprediksikan keistimewaan ‘Umar dalam masalah ilmu dan pemahaman.³ Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda :

قد كان يكون في الأمم قبلكم محدثون فإن يكن في أمتي منهم أحد فإن عمر بن الخطاب منهم

Artinya : “Sesungguhnya telah datang dalam umat-umat sebelum kamu orang-orang yang diberikan ilham(ilmu). Dan, bila dalam umatku terdapat seseorang yang demikian itu, maka ‘Umar bin Khat}t}a>b termasuk mereka.”⁴

² Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* 5, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Cet.11, 2003), h. 124

³ Jaribah bin Ah}mad Al-Haris}i>, *Al-Fiqh Al-Iqtis}a>di, li Ami>r al-Mukmini>n ‘Umar bin Khat}t}a>b*, terj. Asmni Solihan Zamakhsyari, LC, (Dar Al-Andalus Al-Khadra’-Jeddah, Saudi Arabia Cet.11424 H/ 2003 M), h 6.

⁴ Abu> ‘Abdullah Muh}ammad bin Ismail Al-Bukhari>, *S{ah}i>h} Al-Bukhari*, (Riyad, Da>r As-Salam, Cet.1, 1417 H / 1977 M.) no 3689, dan *S{ah}i>h} Muslim*, Cet. Muh}ammad ‘Ali> S{ah}i>h}, Mesir, 134 H, hadist nomor 2398.

'Umar bin al-Khattab adalah tokoh yang sangat jenius, ia bukanlah seorang pemimpin diktator yang segala kebijakan dan basisnya hanya didasarkan pada dirinya.⁵ Kecerdasan 'Umar termasuk kategori langka, karena sifat-sifat yang ada pada dirinya banyak yang tidak kita temukan pada diri tokoh-tokoh lain. Bukankah kejeniusan atau luasnya pengetahuan 'Umar ini relevan dengan apa yang diutarakan oleh Rasulullah Saw ketika beliau berbicara tentang 'Umar:

فلم أر عبقرى من الناس ينزع نزع عمر

Artinya "Aku tidak pernah menemukan kejeniusan manusia yang sepadan dengan kejeniusan 'Umar."⁶

Karakteristik atau kekhasan dari kejeniusan 'Umar ini dapat dilihat dengan jelas ketika melihat nalar hukum yang dipakainya. Hal inilah yang menjadikan 'Umar mempunyai keistimewaan dalam hal luasnya cakrawala pengetahuan dan keberanian dalam memperluas akal (*ra'y*). Indikasinya adalah dia tidak hanya melakukan ijtihad dalam masalah-masalah yang tidak ada ketetapan nashnya, namun ia juga berusaha untuk mengidentifikasi kemaslahatan yang menjadi motivasi ketetapan nash dalam Al Quran atau Sunnah, kemudian menjadikan kemaslahatan yang teridentifikasi tersebut sebagai petunjuk dalam menetapkan hukum.⁷ Pembuktian akan hal ini banyak sekali, di mana dalam banyak problematika dan masalah yang dirasakan sulit oleh para *fuqaha* (sahabat) lain, 'Umar dapat mengambil *istinbath* (kesimpulan hukum) dengan mudah. Yang jelas

⁵ Muhammad Baltaji, *Minhaj 'Umar bin al-Khattab fi al-Tasyri'* Dirasat Mastu'abat li Fiqh 'Umar wa Tanziyatahu, (Kairo-Mesir, Daar Al-Salam, cek.2, 1424 H/ 2003 M), h. 8.

⁶ *Sahih Al-Bukhari dan Muslim*. (Lihat Muhammad Baltaji, *Ibid*, hlm, 18

⁷ Muhammad Baltaji, *Op. Cit.* h, 22.

secara ilmiah 'Umar lebih unggul dalam pemahaman fiqh. Hal ini telah dibuktikan oleh al-Quran, Sunnah serta kesaksian para ulama salaf.⁸

Para ulama banyak menyebutkan beberapa ketepatan pemikiran 'Umar dalam beberapa peristiwa yang dilakukan oleh nash-nash Qurani. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan 'Umar selalu tepat dalam setiap *istinbath* dan karena dialah sosok *fuqaha* pertama yang tidak terkotori oleh apapun.

Jalal al-Din al-Suyuti telah menyebutkan dalam bukunya pemikiran dan pendapat 'Umar yang sesuai dengan nash-nash Al Quran dan Sunna Nabawiyah. Sebagai contoh, 'Umar mengusulkan kepada Nabi agar sebagian *maqam* Nabi Ibrahim as dijadikan sebagai tempat shalat. Maka kemudian Allah Swt menurunkan ayat tentang ketepatan *ijtihad* 'Umar ini⁹ sebagaimana yang dibenarkan dalam teks ayat dalam QS Al Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ.

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian *maqam* Ibrahim tempat shalat. dan Telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".¹⁰

'Umar tidak mengesampingkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi, ketika beliau mengemukakan gagasan atau *ijtihad* nya. Bila ternayata ada orang yang

⁸ Ruwai'i Al-Ruhaili, *Fiqh 'Umar Ibn Khatib Muwaszinan bi Fiqh Asyuri al-Mujtahidin*, terj. Abbas MB, (Beirut Dar al-Garbi al-Islami, cet., 1403 H), h.29.

⁹ *Ibid*, h.30

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya (Al Qur'an wa Tarjamah Ma'nihi ila Al Lughah al Indonesiyyah)*, h 33.

menyanggah pendapatnya, maka dengan segera ia menguraikan pandangan itu, sehingga orang yang menyanggah menerima dan mengikuti ijtihadnya. Melalui pengetahuannya yang luas, didukung oleh kecerdasan serta hafalannya, 'Umar tampil sebagai seorang ahli dalam bidang fiqh. Dengan kepakarannya inilah, dia turut memberikan andil besar bagi munculnya mujtahid-mujtahid besar sampai kurun waktu sekarang ini.

Metode yang dilakukan 'Umar dalam berijtihad sangat *akuntability* dan akurat. Langkah pertama dalam menetapkan sebuah kasus hukum adalah mengambil dari al-Quran kemudian dari Sunnah Nabi Saw dan setelah itu ia berijtihad.¹¹

Dalam hal tertentu, 'Umar juga mengambil pendapat orang yang dianggap lebih senior seperti pendapat Abu Bakar. Kadang juga mengumpulkan para sahabat dan meminta pendapat mereka, kemudian mengambil keputusan dari hasil pengumpulan pendapat-pendapatnya sendiri yang didasarkan kepada kaidah-kaidah syariat, yang mengutamakan terrealisasinya kemaslahatan dan tidak adanya kemadharatan.

Pada waktu Rasulullah Saw masih hidup, 'Umar banyak melakukan *ijtihad*, namun *ijtihad* yang dilakukan oleh 'Umar pada waktu itu hanya sebatas pada kontribusi ide kepada Rasulullah Saw dalam masalah-masalah yang pemecahannya memang melalui mekanisme *syura*. Atau dalam masalah-masalah yang 'Umar mempunyai ide tersendiri, yang menurutnya ada kemaslahatan bagi masyarakat pada masa kerasulan. Pendapat-pendapat 'Umar ini sering sesuai dengan wahyu, yang nantinya turun kepada Nabi Muhammad Saw.¹²

¹¹ Ruwai'i Al-Ruhaili, *Op.Cit*, hm, 45.

¹² Contoh yang terjadi pada waktu penentuan nasib tawanan Perang Badar, pendapat maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, masalah *hijab*, keputusan untuk tidak menyalati 'Abdullah bin Ubai ketika mati dan lain-lain. Lihat *I'lam Al-Muwaqqi'in*, karya Ibnu Qayyim jilid I, h, 93-94

Kesesuaian pendapat 'Umar dengan ketetapan wahyu ini menunjukkan bahwa logika dan nalar hukum 'Umar sangat istimewa, pemikirannya tajam dan dalam. 'Umar mengetahui kondisi masyarakat zamannya, dan dia juga mengetahui tujuan-tujuan utama syariat dengan tepat. Ini merupakan permulaan bagi tindakan dan manajemen 'Umar yang akan ia terapkan pada masa pemerintahannya.

Namun tetap dicatat bahwa legitimasi dari wahyu tentang keahlian 'Umar dalam masalah penetapan hukum sebenarnya bukanlah legitimasi primer 'Umar. Kesesuaian pendapatnya dengan ketetapan wahyu pada masa risalah sama sekali tidak bisa disimpulkan, bahwa 'Umar mempunyai nilai *otoritatif* sebagai sumber hukum. Hal ini disebabkan *otoritas* penetapan hukum pada masa itu hanya berada pada wahyu dan tindakan Rasulullah Saw

Sumber-sumber yang dilalui oleh 'Umar bin al-Khattab dalam *ijtihadnya* berdasarkan penelitian penulis adalah sebagai berikut :

1. Penetapan Teks-teks Nash (Al Quran dan Hadis).

Bahwa usaha 'Umar untuk mewujudkan kemaslahatan, pada dasarnya (pertama-tama) adalah karena kepatuhan dan ketundukannya terhadap teks-teks agama itu sendiri, yaitu Al Quran dan Al Hadis. Oleh karena itu tugas 'Umar berbeda dengan tugas yang melegalkan undang-undang positif, yang sejak semula tidak mematuhi perundang-undangan yang sudah ada. Sebab perundang-undangan mempunyai kekuatan untuk menghalangi mereka membatalkan, meniadakan, *me-nasakh*, atau meninggalkan perundangan tersebut.

Dalam penetapan hukum 'Umar senantiasa berpegang pada Al Quran baik secara *tekstual* maupun secara *kontekstual*. 'Umar selalu berupaya melakukan *interpretasi*

dalam menetapkan hukum-hukum yang dicakup oleh suatu ayat. Oleh sebab itu tidak jarang, satu ayat yang ditafsirkan oleh 'Umar menghasilkan sejumlah kesimpulan hukum. Ini mengindikasikan kejelian dan kecerdasan 'Umar dalam menganalisa suatu ayat di satu sisi dan terwujudnya kemaslahatan umat pada sisi yang lain (*maqasid syari'ah*).

Selain al-Quran, 'Umar sangat berpegang teguh dengan hadis Nabi, dalam menetapkan sebuah kasus hukum. 'Umar dikenal sangat berlian dalam memahami suatu hadis, hal ini ternyata dapat dilihat dari jawaban yang sangat dalam dan tajam terhadap persoalan-persoalan yang diajukan kepadanya. Semua persoalan yang muncul dijawabnya sesuai dengan jawaban-jawaban yang diperoleh dari Nabi Muhammad Saw. Semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada 'Umar dijawab dengan pendekatan sunnah Nabi Hal ini pertanda betapa banyak dan luas pengetahuan 'Umar tentang sunnah Nabi Saw.

Ini artinya bahwa 'Umar selalu menetapkan hukum dengan menggunakan Al Quran dan Sunnah (*al-Nusus al-Muqaddasah*). 'Umar menggunakan dalil Al Quran sebagai dalil dalam menetapkan hukum dengan berbagai pendekatan, beberapa pendekatan yang dipergunakannya, yaitu pendekatan *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turun ayat), dan pendekatan *linguistik* (pendekatan bahasa).

'Umar juga selalu bertanya kepada sahabat dalam beberapa keputusan fiqhnya, kemudian ia segera mengikuti sahabat dan meninggalkan keputusannya, karena ia baru tahu bahwa Rasulullah Saw pernah memberikan keputusan yang berbeda dengan ijtihadnya.

Jadi sunnah pada masa 'Umar telah diketahui oleh para sahabat secara menyeluruh, meskipun sebagian dari mereka ada yang tidak tahu. Karena itu tidak mungkin seorang

sahabat membiarkan praktik atau perbuatan yang hukumnya bertentangan dengan ayat yang telah mereka ketahui dari Rasulullah Saw

Adapun nash-nash (teks-teks) Al Quran, dijadikan landasan utama dalam *Ijtihad* 'Umar, karena tidak mungkin 'Umar tidak tahu sebagian ayat-ayat Al Quran.¹³

'Umar sangat berhati-hati ketika ada suatu perkara yang berhubungan -baik hubungan dekat atau jauh dengan agama. Apalagi masalah *tasyri'* yang berhubungan dengan kehormatan, jiwa dan harta. 'Umar tidak menganggap cukup dengan menerima semua apa yang diriwayatkannya dari Nabi. Dalam menerima hadis ia mendasarkannya pada sudut pandang yang jujur dan wawasan yang luas. Hadis yang diterimanya itu didasarkan pada apa yang diketahuinya tentang sejarah *rawi* hadis sejak masuk Islam, pada zaman Rasulullah dan setelahnya, dengan memakai standarisasi pemahaman yang jeli, ingatan yang kuat, dengan disertai niat dan perkataan yang benar.

'Umar juga mempertimbangkan agar hadis yang diriwayatkannya tidak kontradiksi dengan pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh Al Quran dan Sunnah. Usaha ini adalah bentuk usaha sang *khalifah* untuk melakukan kritik *matan*, di samping kritik *ekstern* (kritik *sanad/rawi*).¹⁴ Jika ada hadis yang diriwayatkan 'Umar bertentangan dengan salah satu pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan Al Quran dan Sunnah, maka ia akan menolaknya secara langsung.

2. Penalaran umum (*Ra'yu*)

Selain menggunakan *nash* (Al Quran dan Hadis) 'Umar juga menggunakan metode *ijtiha>d*. Metode ini digunakan ketika persoalan-persoalan yang muncul tidak dapat dijawab oleh teks nash. Namun bukan berarti penggunaan *ijtiha>d* oleh 'Umar

¹³ *Muhammad Baltaji, Op.Cit*, h. 115

¹⁴ *Ibid*, h.66

terlepas dari nash. *Ijtihadnya* selalu didasarkan pada kaedah-kaedah umum yang terkandung dalam nash.

‘Umar juga menyandarkan isi hadis yang diriwayatkannya pada nalar pemikiran umum yang didapat dari kondisi zaman Rasulullah. jika terdapat pertentangan walau sedikit, ia menolaknya. ‘Umar berusaha hadis yang diriwayatkan tidak bertentangan dengan ketetapan-ketepatan *rasio* yang sesuai dengan tabiat zaman Rasulullah, kebiasaan, situasi dan kondisi, adat sosial masyarakat dan individu.

‘Umar sangat disiplin dalam mengaplikasikan teks-teks *syara’*, di samping juga disiplin dalam merealisasikan kemaslahatan umum dalam posisinya baik sebagai mujtahid maupun sebagai khalifah. Dengan kata lain bahwa ketika ‘Umar dihadapkan dalam persoalan hukum yang diajukan kepadanya atau persoalan yang muncul dalam kehidupan umat Islam pada masanya selalu disiplin dalam mengaplikasikan syariat dan dalam waktu yang bersamaan menjamin terealisasinya kemaslahatan umum atau yang lebih dikenal dengan teori *maqasid syari’ah*.

‘Umar juga memadukan aplikasi syariat dengan merealisasikan kemaslahatan umum yang ada ketika itu yang pada dasarnya adalah dua hal yang mempunyai substansi yang sama, karena dalam pandangan Islam, tujuan utama ditetapkannya syariat adalah merealisasikan kemaslahatan manusia.¹⁵

Dengan demikian, titik tolak untuk mengenali metode *Ijtihad* ‘Umar dalam konteks fiqh adalah pengetahuan yang akurat, bahwa tindakan yang dilakukan ‘Umar didasari keinginan untuk mengaplikasikan nash-nash *syara’*, namun dengan tetap memperitmbangkan terealisasinya kemaslahatan umat.

¹⁵ *Ibid*, h. 126

Masalah-masalah parsial yang diusahakan oleh 'Umar untuk mengaplikasikan nash-nash tersebut mempunyai situasi dan kondisi yang tentunya menuntut cara penanganan yang *spesifik* pula. Hal barang tentu harus menjadi rambu bagi pengkajian agar tidak sembarangan menyimpulkan suatu kaidah dari permasalahan-permasalahan parsial yang beragam speksifikasinya.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa konsep *ijtiha>d* 'Umar adalah menggunakan dalil-dalil nash al-Qur'an dan Sunnah tetapi dengan tidak mengesampingkan kemaslahatan umum yang ada ketika itu, yang dapat diketahui melalui penalaran (*ra'yu*), sehingga 'Umar juga menggunakan otoritas akal untuk memahami kondisi sosial masyarakat dalam menetapkan hukum, atau lebih dikenal dengan *fiqh* realitas (*fiqh al-wa>qi'*) dan *fiqh* prioritas (*fiqh al-aulawiya>t*).

Oleh karena itu, Muhammad Iqbal menyebut 'Umar sebagai sosok yang membuktikan bahwa Islam bisa menerima perkembangan, dalam menghadapi problem-problem keagamaan yang muncul pada masanya. Apa yang dilakukan oleh 'Umar ini merupakan nalar murni dan independen yang pertama kali pernah ada di dunia Islam.¹⁶

B. Konsep Muallaf dalam Ijtihad 'Umar bin Khat}{t}{a>b

Beberapa intelektual Islam dan ulama telah membahas atau menyinggung *ijtiha>d- ijtiha>d* 'Umar bin Khat}{t}{a>b. Subhi Mahmasani (1981), dalam bukunya, *Falsafah al-Tasyri>' fi> al-Isla>m* membahasnya dalam pasal "Perubahan Hukum (*Tagayyur al-Ah}{ka>m*)",. Yu>suf al-Qarad}{a>wi> membahasnya dalam salah satu

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Tajdi>d al-Tafki>r al-Di>n fi> al-Isla>m*, terj. Abbas Mahmud, (Jakarta : Rajawali Press, 1995), h, 187.

bab kitabnya, *'Awa>mil al-Sa>'ah wa al-Muru>nah fi> al-Syari>'ah al-Isla>miyyah* (1985).

Sebelum menguraikan hasil *ijtiha>d* 'Umar bin Khat}t}a>b, dalam persoalan Muallaf, terlebih dahulu penulis menyajikan beberap pemikitan 'Umar bin Khat}t}a>b yang dianggap 'bertentangan' dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Saw.) serta akal yang sejahtera adalah melebihi 50 perkara sebagaimana dicatat oleh para ulama Ahlus-Sunnah, diantaranya adalah ;

1. 'Umar telah melarang mahar (mas kawin) yang tinggi. Dia berkata:"barang siapa yang menaikkan mahar anak perempuannya, aku akan mengambilnya dan menjadikannya milik Baitul Ma>l." Sunnah 'Umar telah ditentang oleh seorang wanita itu lalu dia membaca firman Tuhan di dalam Surah al-Nisa' (4):20. Sekiranya kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambilnya kembali barang sedikitpun.¹⁷
2. 'Umar tidak melaksanakan hukum *had* ke atas Mugirah bin Syu'bah yang dituduh berzina dengan Umm Jamil isteri kepada Hajaj bin 'Atiq bin al-Haris\ bin Wahab al-Jusyami dengan berkata: "Aku sedang melihat muka seorang lelaki di mana Allah tidak akan mencemarkan lelaki muslim dengannya." Maka saksi tersebut tidak memberikan penyaksiannya yang tepat karena mengikut kehendak 'Umar. Di dalam riwayat yang lain 'Umar memberi isyarat kepada saksi yang keempat supaya tidak memberikan keterangan yang tepat. Keempat orang saksi tersebut telah memberi penyaksian yang tepat semasa mereka di Basrah. Tetapi 'Umar mengadakan pengadilan yang kedua di

¹⁷ Abu> 'Abdullah Muh}ammad ibn 'Umar ibn al-H{usain al-Taimi al-Bakri> al-Tabarista>ni Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, *Mafa>tih} al-Gai>b*, (Beirut , Da>r al-Kutb, Jilid II,tt), h. 175; Lihat juga al-Suyu>t}i, al-Durr al-Manthu, jilid II, h. 133

Madinah. Apabila saksi yang keempat tidak memberikan penyaksian yang tepat sebagaimana diberikannya di Basrah, maka 'Umar pun melakukan *had* ke atas tiga saksi tersebut. Seorang saksi bernama Abu Bakar berkata: "Demi Allah, Mughirah telah melakukannya. 'Umar ingin mengenakan *had* ke atasnya kali kedua. 'Ali berkata: "Jika anda melakukannya maka rejamlah al-Mugirah bin Syu'bah tetapi dia enggan melakukannya.¹⁸

3. 'Umar adalah orang yang pertama mengenakan zakat kuda. Padahal nabi bersabda: "Aku memaafkan kalian zakat kuda dan hamba." Ini dilakukan karena di zaman Nabi Saw dan Abu Bakar kuda belum merupakan komoditas, sedangkan di zaman 'Umar kuda merupakan komoditas ekonomi yang bernilai tinggi.¹⁹
4. 'Umar tidak memberi *Khumus* kepada kerabat Nabi Saw. Padahal Allah berfirman dalam Surah al-Anfal 8:41 dan Nabi Saw melakukannya.²⁰
5. 'Umar telah menghentikan pemberian zakat kepada muallaf, karena menganggap Islam sudah kuat dan tidak perlu lagi mengkhawatirkan hal-hal yang datang baik dari dalam maupun dari luar Islam.²¹
6. 'Umar tidak mengambil *jizyah* dari orang-orang Majusi karena menganggap bahwa mereka bukan termasuk *Ahl Al-Kita>b* sehingga ketika ia diberitahu oleh 'Abd al-

¹⁸ Muh}ammad bin 'Abdullah bin Hamdawaih bin Nu'aim bin al-H{akim, Abu> 'Abdillah al-Dha>bi al-T{ahmani> Al-Naisaburi> al-Syafi'i, *al-Mustadrak*, (Damaskus, Da>r al-Fikr, Jilid III, tt), h. 448; lihat juga Ibn Hajar, *al-Isabah* III, h. 452; Ibn As'i>r, *Usd al-Ghabah* IV, h. 407; al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal* III, h. 88

¹⁹ Abu> 'Abdullah Muh}ammad bin Ismail bin Ibra>him bin al-Mugi>rah bin Bardizbah al-Ju>'fi al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h} Bukha>ri>*, (Da>r al-Fikr, jilid III, tt), h. 30; lihat Juga Ahmad bin Hanbal; *al-Musnad* I, h. 62; al-Suyu>t}i>, *Tari>kh al-Khulafa>'* I, h. 137

²⁰ 'Abd Al-Qasim Mah}mud ibn Muh}ammad ibn 'Umar Al-Zamkhsyari>', *al-Kasysya>f* II, h. 127; lihat juga Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* I, h. 248.

²¹ 'Abd al-Rah}ma>n bin Kamal al-Di>n Abi> Bakr bin Muh}ammad bin Sabiq al-Di>n, *Jala>l al-Di>n al-Mis}ri> al-Suyu>t}i> al-Syafi'i al-Asy'ari>*, *Tari>kh al-Khulafa>'*, (Jakarta : Hikmah, 1995), h. 137

Rah}ma>n bin Auf bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Laksanakanlah hukum ke atas "mereka" sebagaimana hukum *Ahl Al-Kita>b*. Kemudian dia melaksanakannya setahun sebelum dia wafat.²²

7. 'Umar telah memberi hukuman bahwa talak tiga jatuh sekaligus. Sedangkan talak pada masa Rasulullah Saw dan khalifah Abu> Bakar ialah tiga kali tahapan sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an.²³ Sunnahnya itu adalah bertentangan dengan Sunnah Nabi Saw dan firman Allah Swt di dalam Surah al-Baqarah (2): 229 : "Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu dapat dirujuk lagi dengan cara yang baik atau menceraikan dengan cara yang baik."

Hal yang akan dibahas dari pemikiran 'Umar bin Khat}t}a>b secara mendalam dalam penelitian ini adalah masalah dimana Umar tidak memberikan zakat bagi Muallaf.

Menurut Bustami M. Said (1995), Ijtihad 'Umar yang paling masyhur yang disebut-sebut sebagai dalil perubahan hukum Islam karena keadaan ada (2) dua poin, yaitu: Pertama, **'Umar tidak memberikan zakat untuk muallaf**, padahal telah ada ketentuannya dalam al-Quran (QS at-Taubah [9]: 60). Kedua, 'Umar tidak memotong tangan pencuri pada masa terjadinya kelaparan ('a>m al-sannah/ al-maja>'ah). Padahal ketentuan hukum potong tangan pencuri telah terdapat dalam al-Quran (QS al-Maidah: 38.)

Dalam hal zakat pada golongan *Muallaf*, termasuk salah satu dari delapan *asnaf* yang disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 60, yakni :

²² Waliyuddi>n Abu> 'Abdillah Muh}ammad bin 'Abdullah al-Khatib al-'Amri> al-Tabrizi>, *Misyka>t al-Masa>bih*, h. 334; lihat juga Malik, *al-Muwatta'*, h. 207; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad I*, h. 190; al-Baihaqi, *as-Sunan VIII*, h. 234; Abu> Ubaid, *Kitab al-Amwa>l*, h. 32

²³ Ah}mad bin Muh}ammad bin H{anbal bin H{ila>l bin Asad bin Idris bin 'Abdullah bin Hayya>n bin 'Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasit} bin Mazin bin Syaiban bin Z{uhl bin S|a'labah al-Z|uhli al-Syaibani>, *al-Musnad I*, (Damaskus, Da>r al-Fikr, tt), h. 314; lihat juga Muslim, *S{ah}i>h Muslim I*, h. 574

Apabila pada suatu zaman tidak ada satu golongan penerima zakat, maka tidak perlu memberikan zakat atas nama golongan itu. Tindakan ini bukan menghapus (*manasakh*) atau mengubah hukum zakat, tetapi menghentikan sementara pemberian zakat untuk golongan tertentu sampai golongan itu muncul kembali. Demikian pula, jika pada suatu zaman tidak dijumpai lagi orang miskin, zakat tidak diberikan. Namun, ketika sifat miskin itu datang pada segolongan orang, barulah mereka akan diberi zakat.

Para ulama ushul fikih menjelaskan, pengaitan suatu hukum dengan suatu sifat dari kata *musytaq* (ada asal katanya), menunjukkan adanya '*illat* (sebab penetapan hukum) yang melekat pada sifat tersebut. Dalam hal ini, kata *mua'llafah qulu>buhum* (QS 9: 60) merupakan kata *musytaq* yang menunjukkan suatu sifat yang melekat pada sekelompok orang, yaitu *ta'li>f al-qulu>b* (pembujukan hati). Artinya, jika '*illat* itu ada, yakni *ta'li>f al-qulu>b*, maka mereka harus diberi, tetapi jika '*illat* itu tidak ada, tentu saja mereka tidak diberi.²⁵

Hal ini, kata Taqiyyudin al-Nabhani, tidak berbeda dengan pemberian zakat kepada golongan fakir, miskin, dan amil (Petugas Zakat). Mereka diberi zakat jika ada '*illat* pemberian zakat, yaitu pada diri mereka ada sifat kefakiran, kemiskinan, dan kegiatan mengumpulkan zakat.²⁶

Abdul Qadim Zallum dalam *Al-Amwa>l fi Dawlah al-Khila>fah* menegaskan bahwa '*illat* pemberian zakat untuk muallaf pada zaman Abu Bakar dan Umar, yakni adanya orang yang lemah imannya dan perlunya perlakuan tertentu pada orang non-

1995),h.306; lihat juga Yu>suf al-Qarad}a>wi>, *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam* ('Awa>mi>l al-Sa>'ah wa al-Muru>nah fi> al-Syari>'ah al-Islam>miyyah). Terjemahan oleh Said Agil Husin Al-Munawwar. (Semarang: Dina Utama,1993), h. 572.

²⁵ Yu>suf al-Qarad}a>wi>. *Hukum Zakat (Fiqh al-Zakah)*. Terjemahan oleh Salman Harun dkk. (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, Cetakan III 1993), h.571

²⁶Taqiyyuddin An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah*,(Al-Quds: Hizbut Tahrir, Juz III. 1953), h.346.

muslim yang dianggap berpengaruh terhadap Islam telah lenyap, seiring dengan telah kuatnya dan tersebarnya Islam. Berbeda halnya dengan masa Rasulullah Saw ketika jumlah kaum Muslim masih sedikit dan musuh mereka berjumlah banyak.²⁷

Atas dasar itu, pernyataan Subhi Mahmashani dalam *Falsafah at-Tasyri' fi al-Islam*²⁸, bahwa dalam masalah zakat bagi muallaf ini Umar telah tidak segan-segan bertindak walaupun bertentangan dengan nash sekalipun adalah tidak dapat diterima. Ucapan ini jelas hanya fitnah kepada Khalifah Umar, karena mustahil Umar menentang atau mengubah hukum Kitabullah secara sengaja. Pernyataan Mahmashani, al-Duwalibi, dan yang semisal mereka sebenarnya hanyalah *justifikasi* palsu untuk melakukan perubahan hukum Islam agar Islam tunduk pada sistem kehidupan sekular saat ini.

Disaat kondisi umat Islam telah kuat dan semakin membaiknya stabilitas pemerintahan, dengan tegas 'Umar bin al-Khattab menghentikan pendistribusian zakat kepada *muallaf* bukan saja kepada orang-orang yang dahulunya pernah menerima, tetapi juga kepada orang lain sebagaimana telah disebutkan diatas. 'Umar bin al-Khattab juga mencabut perintah yang telah ditulis oleh Abu Bakar Shiddiq pada saat menjadi khalifah, tentang bantuan tanah kepada sejumlah orang-orang tertentu.

'Umar bin al-Khattab berpendapat bahwa Rasulullah Saw memberikan bagian tanah tertentu dengan tujuan memperkuat Islam. Tetapi karena perubahana zaman, 'Umar bin al-Khattab tidak lagi mendistribusikan lagi karena tidak sesuai dengan kondisi pada saat itu.²⁹

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. (Damaskus: Darul Fikr, Juz II, 1996), h. 871

²⁸ Subhi Mahmashani, *Filsafat Hukum Dalam Islam (Falsafah at-Tasyri' fi Al-Islam)*. Terjemahan oleh Ahmad Sudjono. (Bandung: PT. Alma'arif, 1981), h. 178

²⁹ Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tetutup* (terj) Agah Bermadi, (Bandung : Pustaka, 1984), h. 107

Secara parsial, ada pendapat yang menyatakan bahwa ‘Umar bin Khat}t}a>b telah melakukan kekeliruan dengan mengubah ketetapan hukum yang terdapat dalam al-Qur’an. Akan tetapi apabila ditilik lebih jauh dapat ditemukan, bahwa keputusan ‘Umar bin Khat}t}a>b tersebut sesuai dengan ruh al-Qur’an, sebab ‘Umar bin Khat}t}a>b telah melakukan keputusan itu bukan bermaksud untuk mengubah ayat-ayat al-Qur’an, melainkan hanya menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat tanpa mengurangi makna pesan ayat tersebut.³⁰

Amiur Nuruddin mengatakan bahwa dalam beberapa kasus ‘Umar bin Khat}t}a>b mengadakan perubahan hukum dan melakukan penyesuaian agar hukum itu menjadi aktual.³¹ Tentu saja tidak berlebihan, karena memang ‘Umar bin Khat}t}a>b adalah sahabat yang mempunyai posisi sebagai *Mujtahi>d Muthlak*.³²

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Uyainah bin Hasan dan al-Aqra’ bin Habis datang kepada Abu> Bakar Shiddi>q meminta tanah bagian mereka, karena ia memahami dirinya sebagai orang yang perlu ditundukkan hatinya. Sebelum permintaan dikabulkan, Abu Bakar Shiddiq menyuruh kedua itu menghantar surat kepada ‘Umar bin Khat}t}a>b. Setelah surat tersebut dibaca lalu dirobek ‘Umar bin Khat}t}a>b sambil berkata : "Ini adalah suatu perkara yang dahulu Nabi memberikannya kepadamu, untuk mendekatkan atau melunakkan hatimu. Sekarang Allah Swt telah meninggikan Islam dan

³⁰ Umar Shihab, *Hukum Islam dan Trasfotmasi Pemikiran*, (Semarang : Dina Utama, 1996), h. 92-93

³¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad ‘Umar bin Khat}t}a>b Studi tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1991), h. 141

³² *Mujtahid Muthlak* yaitu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang sempurna dan mengusahakan terbentuknya hukum Islam berdasarkan *ijtihad* mereka tentang ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an dan sunnah Rasulullah. lihat Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta PT Rajagarfindo Persada, 2006), h. 153

kamu tidak diperlukan lagi. Jika kamu tetap pada Islam terserah kamu, dan jika tidak diantara kami dengan kamu adalah pedang."³³

Setelah mendengar reaksi ‘Umar bin Khat}t}a>b tersebut lalu merekapun kembali menghadap Abu> Bakar Shiddi>q seraya berkata : "Apakah Tuan yang menjadi khalifah atau ‘Umar bin Khat}t}a>b ? Tuan memberikan surat itu kepada kami, lalu ‘Umar bin Khat}t}a>b merobeknya." Abu> Bakar Shiddi>q menjawabnya : "memang dia, jika ia menghendaki."³⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Muallaf menurut ‘Umar bin Khat}t}a>b adalah **pertama** ; orang yang baru masuk Islam di tengah luas dan banyaknya kaum muslimin di masanya. **Kedua** ; orang non muslim yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan dakwah Islam itu sendiri. ³⁵

Pendapat Umar ini sebagai mana ditulis oleh Muhammad Ruwa’i Qal’ajy sebagai berikut :

المؤلفة قلوبهم: يرى عمر أن سهم المؤلفة قلوبهم كان يصرف عندما كان المسلمون في ضعف، فيعطى هؤلاء المؤلفة قلوبهم اتقاءً لشهرهم، أو تألفاً لقلوبهم، أما وأن الإسلام قد عز، و المسلمون قد كثروا، و أصبحوا في قوة و منعة، فانه لا يجوز أن يعطى أحد من هؤلاء شيئاً من الزكاة، سواء كان كافراً اتقاءً لشهره، أو مسلماً تألفاً لقلبه، ذكر ابن قدامة ان مشركاً جاء يلتمس من عمر مالاً، فلم يعطه، وقال: فمن شاء فممن شاء فليؤمن و ممن شاء فليكفر، وجاء عيينة بن حصن و الأقرع بن حابس —صحابيان— إلى أبي بكر فقالا: يا خليفة رسول الله ان عندنا أرضاً سبخة ليس فيها كلاً ولا منعة، فان رأيت ان

³³ Amiur Nuruddin, *Op.Cit.*, h. 141

³⁴ *Ibid*, h. 141

³⁵ Pengertian ini berdasarkan pemahaman yang diuraikan oleh Muhammad Rawy Qal’ajy, lihat Muhammad Rawy Qal’ajy, *Mu’assasah Fiqh ‘Umar bin Khat}t}a>b*, (Kuwait, Maktabah al-Falah, 1981), h. 367

تقطعناها لعلنا نزرعها ونحرثها، فاقطعهما إياها أبو بكر، وكتب لهما بذلك كتابا، فقال طلحة بن عبيد الله أو غيره لعينة بن حصن: انا نرى ان هذا الرجل-عمر- سيكون من هذا الأمر بسبيل، فلو أقرأته كتابك، فأتى عينة عمر فأقرأه كتابه فقال عمر: أهذا كله لك دون الناس؟ وبصق في الكتاب فمحا، وقال له: ان رسول الله كان يتألفكما و الإسلام يومئذ ذليل، و ان الله قد أعز الإسلام، فاذهبا واجهدا جهدكما.³⁶

Menurut ‘Umar bin Khat}t}a>b bagian *muallaf* hanya diadakan ketika Islam masih lemah. Menurutnya bahwa hukum untuk memberi zakat kepada *muallaf* itu disyari’atkan lantaran suatu ‘*illat*’.³⁷ Oleh karena itu itu sudah hilang maka hukumpun tidak dilaksanakan lagi.³⁸

Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, penilaian atas status *muallaf* tidak selamanya sama. Hal ini perlu dikemukakan supaya tidak terdapat kesan bahwa masalah ini sudah final. Muhammad Ali al-Sayis³⁹ menerangkan bahwa ada pendapat yang mengatakan hukum *muallaf* ini tidak pernah dihentikan, malah ia selalu dilakukan sesuai dengan tunjukkan ayat 60 surat al-Taubah.⁴⁰

Terdapat dua pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya yang ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran Hukum Islam dewasa ini. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa konsensus sahabat yang terjadi di masa Abu> Bakar Shiddi>q yang menggugurkan paham *muallaf* tersebut telah *menasikhkan* bagian *muallaf*. Pendapat *kedua* mengatakan bahwa penggugurkan paham *muallaf* adalah dimaksudkan menghentikan hukum disebabkan tidak terpenuhinya ‘*illat*. Pendekatan yang kedua ini nampaknya telah membuka teori adanya sifat-sifat situasional ayat-ayat al-Qur’an.

³⁶ *Ibid*

³⁷ ‘*illat* adalah alasan dibalik solusi-solusi dan keputusan tertentu

³⁸ T.M Hasbi ash Shiddiqi, *Op.Cit.*, h. 20

³⁹ Pendapat ini di dukung oleh Al-Zuhri, Ahmad dan satu riwayat dari Imam Malik

⁴⁰ Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Juz III, (Mesir : ttp, tt), h. 39

Dalam kasus *muallaf* diatas, ‘Umar bin Khat}t}a>b tidak melihat adanya *kemaslahatan* untuk meneruskan pemberian paham *muallaf* yang pernah mendapatkannya. Jika diteliti lebih mendalam, perbuatan ‘Umar bin Khat}t}a>b sebenarnya sejalan dengan kandungan ayat 60 surat *al-Taubah* tersebut.

Dilihat secara umum, ayat tersebut tidak mengatur bagaimana sebaiknya membagikan harta zakat itu kepada *mustahiknya* yang delapan. Oleh karena itu ulama berbeda pendapat dalam menetapkan apakah mengharuskan pembagian secara merata atau kepada sebagian saja.

Penyebab ini menurut Ibnu Rusyd ialah ulama yang terikat pada teks ayat, yang menghendaki pembagian secara merata, sedangkan yang lain berpegang pada makna esensial ayat, tujuannya untuk menyelesaikan suatu problem sosial dalam masyarakat Islam.⁴¹

Di lain pihak, ‘Umar bin Khat}t}a>b memahami ayat tersebut sesuai dengan makna dan jiwanya. Ia tidak terikat oleh tuntutan tekstual ayat dan jika perlu ia membolehkan pendayagunaannya terpusat pada satu kelompok saja. Pendapat inilah yang selanjutnya menjadi pendapat Abu> Hanifah.⁴²

Berdasarkan penalaran diatas, maka hakekatnya dari *ijtiha>d* ‘Umar bin Khat}t}a>b dalam kasus *muallaf* dapat disebut sebagai *ijtiha>d Tahqi>q al-Manath* (pemikiran mendalam untuk menegakkan tambatan hukum). Penalaran ini menurut, al-Syatibi tidak akan pernah berakhir dan tidak ada putus-putusnya.⁴³

⁴¹ Bin Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, Jilid I, (tt : ttp), h. 275

⁴² Sayyid Sa>biq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid III, (terj) mahyuddin Syaf, (Bandung : al-Ma’arif, 1993), h. 335

⁴³ Abu> Isha>q al-Syatibi, *al-Muwafaqa>t fi> Ushu>l al-Syar’iyyah*, Juz IV, (Mesir : al-Makta>bah al-Tijariyyah al-L ora tt), h. 89

C. Tinjauan Konsep Ijtihad ‘Umar bin al-Khattab tentang Muallaf dan kaitannya

Muallaf di Zaman Sekarang

Pada masa ‘Umar menjabat sebagai khalifah kedua, wilayah kekuasaan Islam telah sedemikian luasnya hingga ke daerah Mesir. Dalam wilayah yang sedemikian luas itu, persoalan-persoalan baru dalam masyarakat menjadi bertambah kompleks. Berbagai pertimbangan terhadap situasi konkret dan realitas umat nampaknya ikut mempengaruhi Umar dalam mengurus masyarakat dan menafsirkan kembali aturan-aturan yang sudah berlaku sebelumnya. Atas dasar pemahaman itu, dalam beberapa kasus ‘Umar mengadakan perputaran hukum dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kasus dan dasar perilaku orang yang berperkara.

‘Umar bin al-Khattab telah berijtihad mulai wafatnya Rasulullah Saw sampai beliau menjabat sebagai khalifah kedua dan wafat. Adapun prakondisi pada masa Rasulullah Saw hanya merupakan *istisyar* (konsultasi) dan meminta kejelasan. Karena salah satu sumber hukum pada waktu itu masih ada Rasulullah.

Umar juga merupakan sosok yang berfikir realistis. Pola *Ijtihad* dan berpikir beliau bukan pada hal-hal *iftirodhy* (yang diperkirakan ada). Karena sangat jarang kita menemukan beliau memberikan penyelesaian hukum pada permasalahan yang memang belum ada. Sebagaimana yang terjadi pada sampel-sampel fikih pada masa Abbasiyah. ‘Umar menyelesaikan kasus perkara yang benar-benar terjadi dan dihadapi pada masanya dan pada masyarakatnya secara baik.

Kemungkinan benar dan salah ketika berijtihad adalah sebuah keniscayaan. Beliau sangat menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengannya. Beliau tak memaksakan pendapat ini kepada kaum muslimin.

Maslahah dan *Nash*. Dua kutub ini yang sangat diperhatikan oleh Umar dalam pengambilan hukum fikih. Karena jika pengambilan hukum hanya didasarkan masalah semata maka akan cenderung membentur nash. Ketika itu pengambilan hukum benar-benar akan kontroversi dan menabrak nash. Seperti pada masalah *muallaf*

Memperhatikan kemaslahatan bersama dan kemaslahatan pribadi atau golongan. Jika bertentangan maka kemaslahatan umumlah yang diprioritaskan. *Mentarjih* salah satu kemungkinan-kemungkinan yang masuk akal jika memang bisa berpihak pada kemaslahatan.

Pada masa Umar memang belum dikenal istilah *ushul* fikih ini. Bahwa perlu ada proteksi hukum dan akidah dengan *sadz dzarai'* yang dikedepankan dari pada *maslahah*.

Memperhatikan sisi-sisi kemanusiaan dan hak-haknya. Seperti kemuliaan dan posisi sosial seseorang. Akan tetapi jika ia menghukum orang terpidana yang bersalah bukanlah dimaksudkan untuk menjatuhkannya namun untuk menjaga hak-hak orang lain dan justru mengembalikan orang terpidana tersebut untuk tetap bagus *personal record*nya di tengah masyarakatnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa paling tidak ada 5 (lima) pandangan tentang *ijtiha*d 'Umar, yaitu ;

- a. *Ijtiha*d 'Umar memang meninggalkan zahir nash, tetapi berpegang kepada ruhnyanya atau *maqashid al-ahkam al-Syari'ah*.
- b. *Ijtiha*d 'Umar tidak meninggalkan nash, apalagi mengganti atau menghapus ketentuan hukumnya.

- c. *Ijtihad* 'Umar berkenaan dengan masalah *qath'iyah* yang bukan bidang *ijtiha>d* tetapi diperbolehkan khusus untuk 'Umar.
- d. *Ijtihad* 'Umar telah meninggalkan nash yang sarih, tetapi sebagaimana berlaku bagi setiap mujtahid, *ijtiha>d* nya tetap mendapat satu ganjaran.
- e. *Ijtihad* 'Umar memang banyak melanggar nash yang *qath'iyah* tetapi hal ini terjadi karena kekurangan informasi yang diterimanya untuk persoalan yang bersangkutan.

Bila dihubungkan kelima pandangan ini dengan dua kasus *ijtiha>d* 'Umar yang telah disebutkan di atas, maka tentu tidak mungkin 'Umar mengambil kebijakan atau melakukan *ijtiha>d* dengan meninggalkan nash. Umar Ibn Khatab adalah seorang sahabat terkemuka dan mustahil akan melanggar atau menentang nash. Kasus *ijtiha>d* 'Umar yang kontroversial di atas, tentang penghentian pemberian zakat untuk *muallaf*, sesungguhnya tidak meninggalkan nash tetapi dilatarbelakangi oleh perubahan pemahaman tentang *'illat* yang menjadi dasar penetapannya, sebab jika tidak demikian apa yang menjadi tujuan pensyari'atan hukum tidak dapat diwujudkan.

Sehingga hukum ijtihadi yang perputarannya atau pergerakannya berada dalam lingkup tertentu yang merupakan dalil *qot'i* yang ditemui dalam al Quran maupun Hadis. Maka ini berarti bahwa apa yang menjadi *ijtiha>d* 'Umar pun tidak pernah keluar dari bingkai dalil-dalil *qot'i*.

Ketika suatu ketentuan hukum tidak dapat dilaksanakan atau direalisasikan dalam kehidupan, maka kita harus melihat kembali *'illat* yang mendasari penetapannya. Artinya, kita harus mengubah dan merumuskan kembali pemahaman *'illat* yang mendasari penetapan hukum tersebut, dengan melihat konteks perubahan zaman, keadaan, tempat

dan tujuan pensyari'atan hukum itu sendiri. Sebagaimana halnya terjadi pada *ijtiha>d* Umar yang telah disebutkan di atas.

Inilah yang disebut oleh Mustafa Syalabi dengan istilah berikut ini ;

تغير الأحكام متبعا لتغير المصالح

Artinya : Bahwa hukum itu berubah karena mengikuti kepentingan masyarakat.

Pandangan Mustafa Syalabi ini menunjukkan bahwa '*illat*' menempati posisi yang amat penting dalam pembinaan hukum syara' yang di dalamnya tercakup apa yang menjadi tujuan hukum tersebut, yaitu untuk merealisasikan kemaslahatan manusia. Seperti disebutkan dalam kaidah bahwa, "hukum bergantung dengan ada dan tidak adanya '*illat*'.

Terjadinya perubahan hukum seperti halnya Ijtihad Umar diatas, sesungguhnya karena adanya perubahan pemahaman terhadap '*illat*' dan perubahan pemahaman '*illat*' terkait dengan perubahan kepentingan yang muncul dalam kehidupan yang dinamis. Perubahan kepentingan dalam konteks ini adalah menyangkut kemaslahatan yang dikehendaki oleh manusia. Dalam kenyataannya apa yang menjadi kepentingan manusia tersebut akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam hubungan ini Mustafa Syalabi³³ mengatakan sebagai berikut ;

ان التشريع يسير مع المصالح وليس كل ما فيه لازما لا يتغير ولا لجا
مرة واحدة احكمه مدونة مختومة يختم الدوام وعدم التغيير وهذا ارشاد
من الشارع الحكيم لولاة الأمور الى ان يلاحظوا الاحوال والظروف احكامهم
واقضيتهم

Artinya : Sesungguhnya tasyri' itu akan berjalan seiring dengan kepentingan atau kemaslahatan manusia, dan tidaklah segala sesuatu itu merupakan hal yang permanen, yang tidak akan mengalami perubahan. Hal ini merupakan petunjuk dari Allah Yang Maha bijaksana bagi para pemegang urusan (umat), agar mereka memperhatikan keadaan dan kondisi yang berkaitan dengan hukum-hukum mereka.

Pandangan Mustafa Syalabi ini tidak berlaku untuk semua ketentuan hukum. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qaradawi bahwa ketetapan-ketetapan hukum itu ada dua macam; *pertama* ketetapan-ketetapan hukum dalam nash yang sifatnya tidak berubah keadaannya dari semula, meskipun terjadi perubahan zaman, tempat ataupun *ijtiha>d* para pakar hukum; seperti pengharaman segala yang diharamkan dan sesuatu yang telah diwajibkan berlakunya hukum *had'* bagi pelaku kejahatan adalah sebuah ketetapan. *Kedua*, ketetapan-ketetapan hukum mengalami perubahan sesuai dengan kepentingan dan perubahan masyarakat.

Mengenai *ijtiha>d* 'Umar dalam kasus muallaf, telah dijelaskan bahwa 'Umar menganggap bahwa Islam tidak perlu lagi tunduk, dan menundukkan hati seseorang tau kelompok karena memang Islam itu sendiri telah tersebar luas dan kuat, sehingga Muallaf yang masuk dalam salah satu asnaf, jika yang menyebabkannya menerima zakat karena lemahnya iman, belum tunduk hatinya atau dikhawatirkan keluar dari Islam sehingga kejayaan Islam memudar, maka menurut pandangan 'Umar sudah tidak ada lagi. Hal ini terbuti dengan adanya perkataan 'Umar yang secara jelas menyebutkan tentang kuatnya Islam pada saat itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh 'Umar sesungguhnya berada pada bingkai kaidah *Al Hukmu yadu>ru ma'a illatihi wuju>dan wa adama>n*.⁴⁴ (Bahwa sesungguhnya ada atau tidak adanya hukum itu berputar menyertai sebabnya).

Dengan demikian, jika *illat* penghentian pemberian zakat untuk *muallaf* adalah sebagai mana diatas, maka *muallaf* yang ada di zaman sekarang sudah sudah tidak perlu menerima zakat lagi, karena Islam telah mendunia, dan syiar syiarnya telah

⁴⁴ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi' Awwaliyah*, (Jakarta, Saadiyah Putra, tt), h. 47.

dapat dilakukan melalui berbagai cara baik secara manual maupun teknologi. Kapan dan dimana saja seorang *muallaf* berada. Hanya saja tergantung apakah kaum muslimin memang telah melakukan pembinaan, bimbingan dan atau arahan kepada *muallaf* yang telah menyatakan diri masuk Islam.

Oleh karena itu, perlu diurai kembali pendapat para ulama berkaitan dengan pemahaman mereka dalam memahami konsep *muallaf* sebagai mana yang terdapat dalam surat al- Taubah ayat 60. Sehingga menjadi dasar bagi sebuah keputusan apakah seorang *muallaf* (terutama di zaman sekarang) masih perlu menerima zakat atau tidak berdasarkan *illat* yang diijtihadkan oleh ‘Umar bin al-Khattab.⁴⁵

Pertama menurut Rasyid Ridha bahwa *muallaf* dibagi menjadi enam macam, empat golongan dari kalangan muslim dan dua golongan dari kalangan non-muslim.⁴⁵ Yang berasal dari golongan Islam adalah:

1. Pemuka muslim yang mempunyai pengaruh di tengah kaumnya yang masih kafir.
2. Pemimpin yang masih lemah iman.
3. Orang Islam yang berada di perbatasan yang diharapkan mampu membentengi dan mempertahankan umat Islam dari serangan musuh.
4. Orang Islam yang pengaruhnya diperlukan untuk memungut zakat.

Adapun yang dari golongan non muslim adalah:

1. Orang yang diharapkan akan beriman dengan adanya bagian *muallaf* yang diberikan kepada mereka.
2. Orang yang dikhawatirkan tindakan kejahatannya terhadap orang Islam.

⁴⁵ Amrur Nuruddin, *Loc. Cit*

Jika memperhatikan uraian Rasyid Ridha berkaitan dengan pembagian *muallaf* diatas, maka bagian zakat untuk muallaf dizaman sekarang ini harus dihentikan, karena tidak adanya satu illatpun yang mendukung *muallaf* zaman sekarang untuk menerima zakat.

Sedangkan *muallaf* menurut sebagian besar maz\hab Sya>fi'i>, terdapat empat golongan *muallaf*, yaitu; pertama, Orang yang baru memeluk Islam dan imannya masih lemah. Kedua, orang Islam berpengaruh yang diharapkan dapat menarik kaumnya memeluk Islam. Ketiga, orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir. Dengan pengaruh tersebut, kaum Muslimin dapat terhindar dari kejahatan orang kafir. Keempat, orang yang menolak kejahatan orang anti zakat.⁴⁶

Berdasarkan pendapat maz\hab Sya>fi'i ini, maka *muallaf* dizaman sekarang tentu harus menerima zakat, karena pada pembagian golongan *muallaf* urutan pertama adalah orang yang baru memeluk Islam dan Imaninya masih lemah. Tetapi kata 'baru' di atas tidak disebutkan batasannya sehingga menimbulkan berbagai penafsiran. Sedangkan lemahnya iman seseorang yang relative baru, boleh jadi dapat diterima karena memang saat ini pembinaan dan uapa bimbingan kepada *muallaf* relative rendah, hal ini terbukti dengan tidak adanya lembaga resmi yang khusus mengurus masalah *muallaf* ini.

Menurut Yu>suf al-Qarad}a>wi>, *muallaf* adalah mereka yang dijinakkan hati mereka dan diharapkan kepada mereka untuk menerima Islam atau sebagai tempat pertolongan bagi Muslimin. Mereka terbagi kepada dua golongan yaitu, muslim dan kafir. *Muallaf* Muslim ialah mereka yang telah memeluk Islam dan niatnya masih lemah, pemberian zakat untuk menguatkan iman mereka ataupun mereka yang telah memeluk

46 M. Abdul Mujieb, Mabruri Tholhah tahun 1997, h. 221

Islam dan niatnya telah kuat terhadap Islam dan mulia di sisi kaumnya maka tidak perlu diberi zakat. Sedangkan *muallaf* kafir ialah mereka yang membantu Muslimin untuk menghentikan kerusakan oleh kaum kafir dan diberikan zakat. *Muallaf* adalah salah satu dari delapan Asnaf yang berhak menerima zakat.⁴⁷

Menurut pendapat diatas, *muallaf* adalah orang yang dijinakkan hati mereka dan diharapkan kepada mereka untuk menerima Islam atau sebagai tempat pertolongan bagi Muslimin, sehingga tertutup bagi *muallaf* dalam artian zaman sekarang untuk menerima zakat.

Al-Jaziri (ulama maz\hab Sya>fi'i), menyatakan bahwa *muallaf* adalah;

1. Mereka yang lemah imannya, yaitu yang baru memeluk Islam dan berhak diberi zakat.
2. Mereka yang berpengaruh di kalangan masyarakat. Sehingga dengan adanya mereka ini bisa menyebabkan orang lain memeluk agama Islam.
3. Mereka yang kuat imannya. Apabila diberikan zakat kepadanya menyebabkan orang lain tidak melakukan kejahatan.
4. Mereka yang boleh menarik orang lain untuk mengeluarkan zakat.

Sedangkan Imam al-Bahuti menjelaskan bahwa *muallaf* adalah pemimpin-pemimpin kaum kafir yang diharapkan pengislamannya. Mereka diberi bagian agar tidak melakukan kezaliman atau kejahatan kepada orang Islam. Pengertian ini agak berbeda dengan yang diberikan oleh Mustafa al-Jin dan Mustafa al-Bugha, yang mendefinisikan *muallaf* dengan orang yang baru masuk Islam dengan jangka waktu pemberian zakat akan menguatkan keislamannya. Ataupun mereka yang mempunyai kedudukan dan

⁴⁷ Yu>suf al-Qarad}a>wi>, *Fiqh Kontemporer*, Jakarta, Raja Grafindo, tahun 2001, h. 149

pengaruh terhadap kaumnya, dengan pemberian zakat diharapkan kepada mereka akan dapat mempengaruhi orang lain untuk memeluk Islam. Ataupun orang Islam yang berada di sepadan dengan tujuan menjaga orang Islam dari serangan orang kafir dan penjahat. Ataupun mereka yang mengutip zakat dari suatu kaum yang tidak dapat diutuskan pemungut zakat kepada mereka.

Dari tokoh-tokoh ahli fikih dalam Islam dan kelompok ulama yang penulis uraikan diatas, selain maz\hab Sya>fi'i dan Imam al-Jaziri, menyatakan bahwa termasuk *muallaf* ialah orang-orang non-muslim yang mempunyai kriteria dan kondisi tertentu sebagai mana diuraikan diatas. Sedangkan dalam maz\hab Sya>fi'i semua *muallaf* berasal dari kaum muslimin dengan syarat-syarat tertentu pula, dan membuka peluang bagi *muallaf* di zaman ini untuk terus menerima zakat selama keimanannya masih lemah.

Di sisi lain, Islam merupakan agama bagi seluruh manusia karena Rasul Saw sebagai pembawanya diutus bagi seluruh manusia. Karena memang Allah Swt tidak mengutus Nabi Muhammad Saw, kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam. Dan sekaligus sebagai pembawa berita gembira.

Pembinaan memang menjadi persoalan sangat penting dalam kaitannya dengan *muallaf*. Apalagi sampai saat ini, tidak ada lembaga resmi yang berwenang melakukan pembinaan *muallaf*. Peng-Islaman biasanya dilakukan di masjid-masjid. Tapi pengelola masjid yang meng-Islamkannya kadang-kadang lepas tangan. Sesudah mengucapkan syahadat, tak ada lagi pemantauan terhadap mereka yang baru masuk Islam itu. Biasanya dengan alasan, mesjid bersangkutan tidak punya divisi khusus untuk pembinaan *muallaf*. Padahal setidaknya masjid tersebut bisa mengirimkan nama *muallaf* ke lembaga yang melakukan pembinaan. Sehingga selama pembinaan secara baik belum dilakukan dan

tiadak adanya kepedulian daripihak berwenang berkaitan dengan masalah ini, maka tentu penghentian zakat bagi *muallaf* merupakan tindakan yang kurang tepat.

Selain itu, sangat sulit untuk mengetahui berapa jumlah *muallaf* dari tahun ke tahun. Karena, lagi-lagi tidak ada lembaga yang pro aktif mendata jumlah *muallaf*. Padahal diperkirakan jumlah *muallaf* ini meningkat setiap tahunnya. Dengan data yang akurat, lembaga berwenang bisa merancang sistem pembinaan yang efektif bagi para *muallaf*, sehingga para *muallaf* bisa merasa lebih baik dan yakin memeluk Islam, serta dapat menyelesaikan problem spiritual yang baru dianutnya.

Mengapa pembinaan *muallaf* ini menjadi penting?, persoalannya bukan semata-mata karena mereka membutuhkan pengetahuan soal Islam, seperti sholat, membaca Al-Quran dan puasa. Tapi lebih dari itu, bahwa banyak muallaf bukan dari golongan yang mapan. Sedangkan diantara mereka banyak yang terpaksa kehilangan pekerjaannya karena masuk Islam.

Dari fakta ini, pembinaan muallaf seharusnya tidak hanya sekedar berkutat di lingkup ilmu agama dan kebersamaan saja, tapi juga menyangkut masa depan mereka. Bagaimana mereka bisa mengatasi masalah ekonominya dan bisa mandiri. Ini tentu saja membutuhkan energi, pemikiran dan biaya yang tidak sedikit. harus ada upaya pihak-pihak untuk bisa mengubah kondisi muallaf menjadi *mukallaf*. Artinya seorang *muallaf* harus sadar betul kalau dia adalah seorang Muslim yang punya tanggung jawab dan punya kewajiban-kewajiban.

Sedangkan *Ijtihad* ‘Umar bin al-Khattab yang berkaitan dengan *muallaf* merupakan celah memahami teks-teks al-Qur’an dengan *illat* yang berbeda. Sedangkan

lemah iman, tidak adanya pembinaan terhadap sesungguhnya juga merupakan *illat* yang membuka jalan untuk terus memberikan zakat kepada *muallaf*.

Ijtihad 'Umar harus dipandangan sesuai kondisi sosial yang ada pada waktu itu, karena setelah terjadi beberapa perluasan wilayah Islam pada zaman beliau, maka kondisi umat Islam cukup kuat dan eksis bahkan menjadi sebuah kekuatan yang benar-benar diperhitungkan. Pada saat itulah beliau memandang bahwa tak ada lagi orang yang perlu disebut sebagai *muallaf*, yang berkonsekuensi tak ada jatah untuk mereka dalam pembagian harta zakat, plus perhatian Umar yang tidak diragukan lagi dalam menangani golongan miskin dan para du'afa.

Sesungguhnya, delapan golongan diatas merupakan pilihan yang diberikan oleh Allah Swt untuk menyalurkan zakat, bukan selain mereka. Bisa jadi suatu ketika hanya ada salah satu saja dari yang delapan atau bahkan tak ada lagi sama sekali. Ini terbukti bahwa pada masa pemerintahan 'Umar bin Abdul Aziz. Saluran *muallaf* kembali dibuka. Dengan menghadahkan dinar kepada seorang *patrik*. **Ini artinya bahwa kekuatan Islam dalam hal syi'ar tidak berarti secara serta merta menunjukkan kuatnya iman seseorang terhadap agamanya.**

Satu hal penting yang perlu dicatat bahwa apa yang dilakukan 'Umar tersebut disetujui dan didukung oleh para sahabat Nabi. Selain itu bahwa bukan berarti hukum agama diserahkan secara mentah kepada para penguasa sehingga bisa dibolak-balik sesuai keinginan mereka. Karena sudah ada aturan-aturan bakunya. Hanya saja memang masih banyak ruang-ruang *ijtihad* bagi orang-orang yang memiliki kemampuan, sehingga tak perlu lagi menyentuh wilayah sempit yang sudah ditentukan.

Tentu saja masalah ini berbeda dengan konteks *ijtiha>d* ‘Umar yang jenius tanpa harus melanggar nash. Selain itu, bahwa tujuan pemberiannya bukan sekedar pembagian angka namun memperkuat hubungan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. **Metodologi Ijtihad 'Umar** adalah dengan mengedepankan Nash-Nash *Syar'i* yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, tetapi dengan tetap memandang dan tidak menesampingkan kemaslahatan umum dan realitas sosial yang dihadapi yang memerlukan inovasi melalui penalaran (*ra'yu*), sehingga Umar selalu menggunakan *ra'yu* dalam *ijtihād*nya berdasarkan fakta sosial yang ia hadapi.
2. **Konsep Mu'allaf dalam pandangan 'Umar adalah pertama** ; orang yang baru masuk Islam di tengah luas dan banyaknya kaum muslimin dimasanya yang memerlukan bimbingan untuk memperkokoh agamanya. **Kedua** ; orang non muslim yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan dakwah Islam itu sendiri, yang bisa menjadi penghalang bagi dakwah Islam.
3. **Mu'allaf pada masa Umar (menurut pandangannya)** sudah tidak ada lagi, karena telah kuatnya Islam pada masa itu. Sehingga tidak memberikan zakat kepada Golongan *mu'allaf* pada masanya, karena alasan hukum (*'llat*) yang melakat pada *mu'allaf* telah tidak ada lagi di masa itu.
4. Di zaman sekarang, berdasarkan pandangan ulama khususnya Ulama Maz\hab Sya>fi'i tentang mu'allaf, bahwa bagian zakat untuk asnaf *mu'allaf* di zaman sekarang tetap dilakukan karena kuatnya Islam secara Makro (luas dari sisi wilaah) tidaklah menggambarkan kuatnya Iman seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Artinya bahwa Iman adalah persoalan Individu yang sangat pribadi, dimana kuat dan lemahnya sangat bergantung kepada adanya pembinaan dan bimbingan kepada *muallaf* itu. Oleh karena itulah dimasa 'Umar bin Abdul Aziz, *muallaf* kembali mendapatkan bagian zakat.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga keberadaan referensi yang berjumlah tidak terbatas sangat memungkinkan terjadi berbagai kekuarangan dan kelemahan dalam penyajian penelitian ini, oleh karena itu kritik saran dan *in-put* konstruktif sangat diharapkan, demi perbaikan pada masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqhu al-Zakah* terj, Salman Harun,dkk, Bogor : Pustaka Lentera AntarNusa, 2002

-----, *Fiqh Kontemporer*, Jakarta , Raja Grafindo, tahun 2001

-----, *Keluasan dan Keluwesan Hukum Islam 'Awâmil as-Sâ'ah wa al-Murûnah fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah*. Terjemahan oleh Said Agil Husin Al-Munawwar. Semarang: Dina Utama, 1993.

Al-Sirbashy, Ahmad, *Yas'Alunaka fî al-Din wa al-Hayah*, Bairut : Daar al-Jiil, tth

Al-Nawawi, Abdul al-Khaliq, *al-Nizhami al-Maali fî al-Islam*, Kairo : Maktabah al-Anjala al-Misriyyah

Al-Jundi, Muhammad al-Syahata, *Qawaid al-Tanwiyah al-Iqtishadiyah al-Dauli wa al-Fiqh al-Islami*, Kairo Daar al-Nandhah al-Arabiyah, 1985

Al-Haramain, Mujamma' al-Khadim, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Saudi Arabiyah : King Abdul Aziz, Kerajaan Saudi Arabiyah, tth

Al-Shiddiqi, Teungku Hasby, *Kuliah Ibadah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang : Pustaka RizkiPutra, 2000

-----, *Syarî'at Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Yogyakarta, IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah, 1381

Al-Sayis, Muhammad, *Tafsir Ayat Ahkam*, Mesir, ttp,tt

Al-Syatibi, Abu Ishaq, *al-Muwafaqat fî Ushul al-Syar'iyyah*, Mesir, al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, tt

Ali, Mohammad Daud, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada, 2006

Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim terkemuka*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003

Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad, *Fiqh Ekonomi Umar bin Khattab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Khalifa Jakarta : 2006

Anas, Malik bin, *al-Muwatta* Darul Kutb, Jilid II, tt

al-Haitami, Syihabuddin bin Hajar, *Majma'al-Zawa'id Darussunnah*, Jilid III, 1998.

Al-Zamkhsyari', Muhammad ibn 'Umar, *al-Kasysyaf II*.

Al-Baihaqi, ibn Musa Al Khusrujardi, *al-Sunan al-Kubra VII*, Beirut, Darul Kutb, tt

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tarikh al-Khulafa*, Jakarta : Hikmah, 1995.

-----, *Al-Asybâh wa an-Nazhâ'ir fî al-Furû'*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Usaha Keluarga.tt

-----, *Ad-Dauru Al-Mansur fi Tafsir Al-Mansur*, Beirut, Darul Fikr, tt, Jilid 4

Al-Tabrizi, Abdilllah Muhammad, *Misykat-al-Masabih*

Al Hakim, Muhammad bin, *al-Mustadrak*, Damaskus, Darul Fikr, Jilid III, tt

Ayub, Hassan, *Al-Zakah Fi Al-Islam*, Kuwait, Dar Al-Qalam, 1973

Al-Sobuni, Muhammad Ali, *Faridhah Al-Zakah Fi Al-Islam*, Dar Al-quran Al-Karim, Beirut.
At-Tobari, Muhammad Jarir, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wiliil Ayatil Qur'an Tafsir Tobari*, Darussalam, Jilid 5, 2002

Abdullah At-Tuwaijiri, Muhammad bin, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, Bandung, Darrussunah, 2004.

A. Karim, Adi Warman, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001

-----, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta: 2008

Ahmad Al-Haritsi, Jaribah bin, *Fiqih Ekonomi Umar bin Khattab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta : Khalifa 2006

Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid 1, Yogyakarta : PT Dhana Bakti Wakaf, 1995,

Ali, *Isamer Itihas* Dhaka : Ali Publication, 1976

Al-Bukhari, Abu Abdullah, *Shahih Bukhari*, Damaskus, Darul Fikr, 2002.

An-Naisaburi, Abul Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut, Darul kutb, 1994

Al-Maliki, Abdurrahman, *Nizhâm al-'Uqûbât*. Beirut: Darul Bayariq 1990

Asy-Syaukani, Imam, *Nail al-Awthâr*, Beirut, Darul Kutb, juz VII, tt

An-Nabhani, Taqiuddin, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah*, Al-Quds: Hizbut Tahrir, Juz III. 1953.

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatu* Damaskus: Darul Fikr, Juz II, 1996
- Doi, Rahman, *Syari'ah The Islamic Law* terj Zainuddin, dkk, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Depag, R.I, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1989
- Hasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup* terj, Agah Barnadi, Bandung, Pustaka, 1984
- Hasan, Ahmad, *Mata Uang dalam Islam; Tela'ah Konperhensif Sistem Keuangan Islam*, terj. Saifurrahman Barito dan Zulfakar Ali, Rajagrafindo Persada Jakarta: 2005
- Hanbal, Muhammad bin, *al-Musnad I*, Damaskus, Darul Fikr, tt
- Husaini, S. A.Q. *Arab Adminitration*. Madras : Soldent & Co., 1949
- Islam, Insekolpedi, 2005
- Karim, M. Abdul, *Islam di Asia Tengah : Sejarah Dinasti Mongol-Islam*. Yogyakarta : Bagaskara, 2006
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir* Terjemahan., Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jilid 4, tahun 2004
- Manzur, Ibnu, *Lisanul 'Arab*, t.t¹
- Mahmud Al-Alusi, Sihabuddin Sayyid, *Ruhul Ma'ani*, jilid 6, Maktabah Taufiqiya
- Muhammad 'Uqlah Al-Ibrahim, *Al-Tatbiqat Al-Tarikhiyyah Wa Al-Mu'asirah Li Faridhah Al-Zakah*, Dar Al-Dhiya, Beirut, Darul kutb, tt.
- Mahmashani, Subhi, *Filsafat Hukum Dalam Islam Falsafah at-Tasyri' fi Al-Islam* Terjemahan oleh Ahmad Sudjono. Bandung: PT. Alma'arif, 1981
- Mankiw, N regori, *Pengantar Ekonomi*, edisi kedua, jil.II, terj. Haris Munandar, Erlangga Jakarta : 2003
- Mughniyyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab* terj, Jakarta : Pustaka Lentera, 2007
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990
- Nasir As-Sa'di, Abdurrahman bin, *Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Al-Kalamil Manan*, Muassasah Risalah, Cet I, 2005
- Nuruddin, Amiur, *Ijtihad Umar bin Khattab : Study Tentang Perubahan Hukum Dalam Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 1991

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*,. Jakarta : UI Press, jilid 1, cetakan kelima 1985.

Qutbh Ibrohim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*. Jakarta : Pustaka Azam, 2002

Qutub, Sayyid, *Tafsir fi Dilalil Qur'an*, 1994

Ra'ana, Irfan Mahmud, *Ekonomi Pemerintahan Umar bin Khattab*, Jakarta : Pustaka Firdaus, , cet. Ke-3 1997

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Almanar*, Jakarta ; 1995,

Rusyd, Ibnu, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayatu Al-Mukhtashid*, ttp, tt

Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999

Shaleh, Hassan, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008

Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor, Kencana, 2003

Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah* terj, Mahyuddin, Bandung, al-Ma'arif, 1993

Shihab,Quraish, *Memburnikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 1994

Shihab,Umar, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran*, Semarang, Dina Utama, 1996

Suprayitno, Eko, *Ekonomi Islam; Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, Graha Ilmu Yogyakarta:2005.

Said, Busthami Muhammad, *Pembaruan Antara Modernisme dan Tajdiduddin Mafhûm Tajdid ad-Dîn*. Terjemahan Ibnu Marjan dan Ibadurrahman, Bekasi: PT. Wacanalazuardi Amanah 1995

Yatim, Badri, *Sejarah Perdaban Islam : Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003

Zallum, Adula Qadim, *Sistem Keuangan di Negara Khalifah*, Pustaka Thariqul Izzah Bogor: 2002

Muhammad Ruwai'i Qal'ajy, *Mausu'ah fiqh Umar bin Khattab*, Kuwait, Maktabah al-Falah, 1981

Ibrahim al-quraibi, *Asy-Syifa fi Tarikh al-Khulafa*, terjemahan Faris Khairul Anam, Lc. Jakarta :Qisthi Press, 2009,

ar-Ruwai'i, *Fiqh Umar bin Khottob Muwazinan bi Fiqh Asyhurul Mujtahidin*, 1403 H

Imam al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul Tahqiq al-Haq min'l Imal-Ushul*, Beirut; Daral-Fikr, tt,

Ibnu al-subky, *Matn Jami' al-jawami*.Jilid II,Beirut; Daral-fikr,1982

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*,Jilid II,Jakarta ;PT.Logos Wacanal Imu,Cet.II,2001

Muhammad Abu Zahrah,, *Ushul al-Fiqh*,Mesir;Daral-Fikr al-Arabi,1965

Quthub Mustafa Sanu,, *Mu'jam Mustalahat Ushul al-Fiqh*, Damaskus-Seria,Cet,I,2000

Jalaluddin Mahally, *Jam'u'l-Jawami'*,JuzII,tt,

Muhammad MusaTuwana, *al-Ijtihad wa madahajatina ilayh fihadh al-'Asr* Kairo:Daral-Kutubal-Hadithah,tt,

M.Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*,Jakarta:Raja Grafindo Persada,2003

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,Jakarta, Andiva,tt,

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*,Jilid II,Jakarta; PT.Logos Wacana Imu,Cet.II,2001

Salam Madkur, *Al-Ijtihâd FITasyrî' al-Islâmi*, Kairo; Daral-Nahdaal-Arabiyyah,Cet.I1984

Wahbah Zuhaili,, *Ushûl al-Fiqh Al-Islâmi*,Juz II,Damaskus-Seria;Daral-fikr,Cet.I,1986

Yusuf Qardhawi, *Fiqh Tajdidan Shahwah Islamiyah*, Telaah Kritis Tentang Reaktualisasi dan Kebangkitan Islam,Islamuna Press,1994

Muhammad Yusuf al-Qardawi, *al-Ijtihad fi al-Shari'ah al-Islamiyah* Kuwait:Daral-Qalam,tt

Abdul Karim Zaidan, *Al-Waj z Fi Ush lal-Fiqh*.Bagdad;al-Daral-ArabiyyahLit-Tib 'ah, Cet.VI,1977

Yusuf Qardawi. *Ijtihad Dalam Syari'at Islam*, Diterjemahkan oleh Ahmad Syathori,Cet.I,1987

Ibrahim Abbas Al Dzarwy, *Teoriljtihad Dalam Hukum Islam*, Terjemahan Said Aqil Husin Al Munawar.Semarang,DinaUtama.Cet.I,1993

Satria Efendy M. Zein, *Ushul Fiqh*. Jakarta; Prenada Media, Cet. I, 2005

Wahbah Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Juz II, Damaskus; Dar al-Fikr, Cet. I, 1986

Abdul Wahab Khalaf. *‘Ilm Ushul al-Fiqh*. Kairo; Maktabah al-Da’wah al-Islamiyah Syababal-Azhar, Cet. VIII, 1990

Khalil ‘Abdal-Karim, *al-Judhural-Tarikhiyah li al-Shari’at al-Islamiyah*, Beirut: al-Intishar al-‘Arabi, 1997

Abdul Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006